



**PEMIKIRAN SUKARNO TENTANG REVOLUSI INDONESIA
TAHUN 1945-1967**

SKRIPSI

Oleh

Robit Nurul Jamil

NIM 120210302089

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**PEMIKIRAN SUKARNO TENTANG REVOLUSI INDONESIA
TAHUN 1945-1967**

SKRIPSI

Oleh

Robit Nurul Jamil

NIM 120210302089

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**PEMIKIRAN SUKARNO TENTANG REVOLUSI INDONESIA
TAHUN 1945-1967**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Robit Nurul Jamil

NIM 120210302089

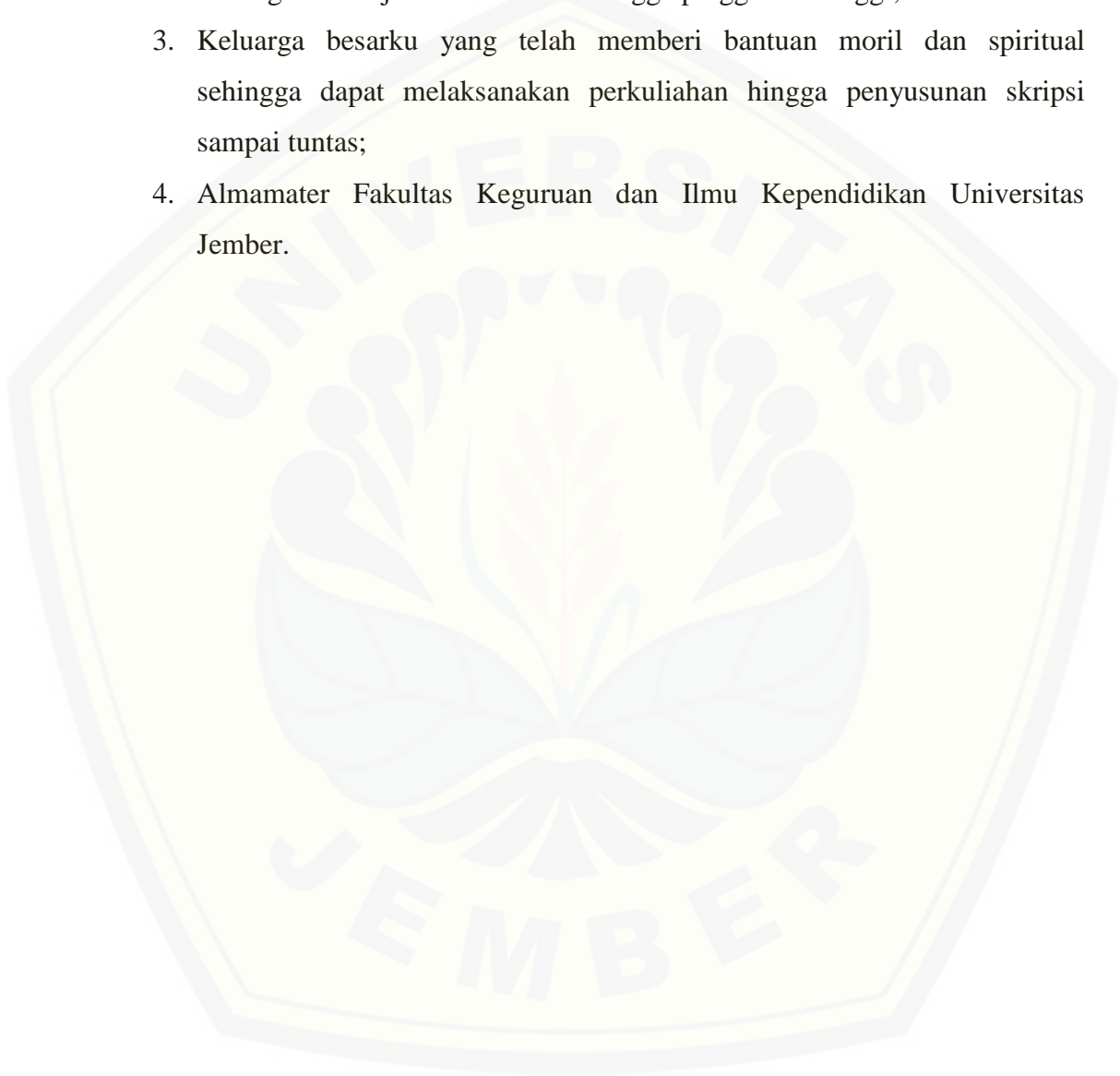
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Skripsi saya persembahkan untuk :

1. Ummi Holisah dan Abah Jupriadi yang tercinta;
2. Guru-guruku sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi;
3. Keluarga besarku yang telah memberi bantuan moril dan spiritual sehingga dapat melaksanakan perkuliahan hingga penyusunan skripsi sampai tuntas;
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas Jember.



MOTTO

Tanpa mempraktekkan *samenbundeling van alle revolutionaire krachten* untuk digempurkan kepada imperialisme dan kapitalisme itu, janganlah ada harapan perjuangan bisa menang! (Sukarno)^{–1}

Firman Tuhan inilah gitaku, firman tuhan inilah harus menjadi gitamu:”innallahu laa yu ghoiyiru ma bikaumin, hatta yu ghoiyiru ma biamfusihim”. “ tuhan tidak merubah nasibnya suatu bangsa sebelum bangsa itu merubah nasibnya”
(Sukarno)**

^{–1} Sukarno. 1959. *Haluan Politik dan Pembangunan Negara*. Djakarta: Departemen Penerangan R.I

** Sukarno. 1964. *Pidato HUT proklamasi ke 19*. Djakarta.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Robit Nurul Jamil

NIM : 120210302089

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pemikiran Sukarno Tentang Revolusi Indonesia Tahun 1945-1967” adalah benar-benar asli karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 02 Desember 2016

Yang menyatakan

Robit Nurul Jamil
NIM. 120210302089

SKRIPSI

**PEMIKIRAN SUKARNO TENTANG REVOLUSI INDONESIA
TAHUN 1945-1967**

Oleh

Robit Nurul Jamil

NIM.120210302089

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sumarjono, M. Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemikiran Sukarno Tentang Revolusi Indonesia Tahun 1945-1967” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jum’at, 02 Desember 2016

tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarjono, M. Si.
NIP. 195808231987021001

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.
NIP. 196006121987021001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sugiyanto, M. Hum.
NIP. 195702201985031003

Drs. Kayan Swastika, M.Si
NIP. 196702102002121002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Pemikiran Sukarno Tentang Revolusi Indonesia Tahun 1945-1967; Robit Nurul Jamil; 2016; 147 halaman + xvii; Program Studi Pendidikan Sejarah; Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Latar belakang penelitian ini yaitu setelah bangsa Indonesia merdeka hingga lengsernya Sukarno pada masa Orde Baru (1945-1967), kondisi Indonesia yang masih kacau dalam revolusi nasional baik bidang sosial, politik dan ekonomi mendorong Sukarno untuk mengaplikasikan pemikirannya yang diramu pada masa jaman pergerakan, taktik perjuangan yang mengalami perubahan namun tidak mengurangi bahkan menambah tujuan revolusi itu sendiri memberikan karakter berbeda dengan revolusi-revolusi dunia. Nilai revolusi yang belum tersampaikan akan pemaknaan tertentu terhadap kajian revolusi, memberikan dampak bagi generasi bangsa dengan label *agen of change* dalam penyikapan cita-cita revolusi.

Penelitian ini mengkaji beberapa masalah ; (1) apa yang melatar belakangi pemikiran Sukarno tentang revolusi Indonesia tahun 1945-1967; (2) bagaimana konsep revolusi Indonesia menurut pemikiran Sukarno tahun 1945-1967; (3) Bagaimana Implementasi revolusi Indonesia dari hasil pemikiran Sukarno tahun 1945-1967. Tujuan yang dicapai oleh peneliti adalah: (1) mengkaji latar belakang pemikiran Sukarno tentang revolusi Indonesia tahun 1945-1967; (2) mengkaji secara mendalam konsep revolusi Indonesia menurut pemikiran Sukarno tahun 1945-1967; (3) mengkaji Implementasi revolusi Indonesia dari hasil pemikiran Sukarno tahun 1945-1967. Adapun manfaat yang ingin dicapai peneliti adalah (1) bagi Peneliti, sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritis dan logis memperdalam pengetahuan tentang Pemikiran Sukarno mengenai revolusi; (2) bagi mahasiswa dan calon guru sejarah, dapat menambah penguasaan materi Sejarah sosial dan Sejarah Intelektual; (3) bagi ilmu pengetahuan, dapat menambah perbendaharaan ilmu pemikiran Sukarno tentang revolusi Indonesia

serta pengembangan Ilmu Sejarah di Indonesia umumnya; dan (4) bagi Almamater, sebagai salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang langkah-langkahnya adalah Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Konflik Marxian, sementara pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi pengetahuan dan antropologi.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) Pemikiran sukarno dalam revolusi memiliki dua tahap yakni revolusi survival dan revolusi investmen. Konsistensi pemikiran sukarno terhadap revolusi adalah satu tujuan, satu dasar, satu asaz, satu asaz perjuangan dan bermacam-macam taktik perjuangan. (2) Tujuan revolusi itu adalah sosialisme Indonesia, dasar revolusi itu adalah *the social conscience of man*. Asaz revolusi itu adalah Kebangsaan dan kemarhaenan lebih gamblangnya marhaenisme dalam praktik. Asaz perjuangan revolusi adalah kooperatif, non-kooperatif, *machtvorming*, dan masa-aksi. Taktik perjuangan revolusi adalah mempertahankan asaz dan asaz perjuangan tersebut dengan berbagai cara, oleh karenanya sifatnya dinamis bisa berubah sesuai dengan kebutuhan. (3) De-sukarnoisasi berdampak terhadap pendidikan, nasakom diposisikan akan menggantikan Pancasila. Proses revolusi Indonesia mengalami dinamika dalam perjalanannya. Sehingga motor-motor sejarah atau penggerak sejarah dalam konteks revolusi Indonesia berbeda.

Kesimpulan, (1) kondisi masyarakat Indonesia yang menderita karena keganasan Imperialisme dan Kapitalisme di Indonesia. Baik pada masa kolonial Belanda, maupun bangsa Jepang. Kondisi lingkungan Sukarno mempengaruhi pola pikir Sukarno. Kondisi pendidikan mempengaruhi paradigma serta pandangan berfikir revolusi. Kondisi budaya memberikan subangsih pemikiran terkait revolusi Indonesia; (2) konsep revolusi Indonesia ala Sukarno terdiri dari tiga konsep: a) Konsep revolusi sosial; b) Konsep revolusi politik; dan c) Konsep revolusi ekonomi. (3) implementasi revolusi Indonesia terdiri dari tiga, yaitu: a) Pancasila; b) Proklamasi; dan c) Demokrasi terpimpin.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemikiran Sukarno Tentang Revolusi Indonesia Tahun 1945-1967”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Dafik, M.Sc., Ph.D selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
3. Dr. Sukidin, M.pd selaku ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Drs. Sumarjono, M. Si. selaku Dosen Pembimbing utama, Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing anggota, Drs. Sugiyanto, M. Hum. selaku Dosen Penguji I, dan Drs. Kayan Swastika, M.Si selaku Dosen Penguji II, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. dosen-dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama perkuliahan;
7. Orang tua penulis dan adek tersayang, yang selalu memberi semangat;
8. sahabat-sahabatku angkatan 2012 di Program Studi Pendidikan Sejarah: Clip Anggara S, Aries Dwi Prasadja, Isnaini Wildana, Ridho Riblisiandi. P, Dimas Sulthon, Guruh Prasetyo, Firman Matofani, Bayu Setiawan, Dede Galuh Pratikno, dan teman-teman lainnya yang telah memberikan dorongan semangat dan doanya demi terselesaikannya skripsi ini;

9. kakak-kakak angkatan ; Hasan Basri, Sahru Romadhoni, Nurul Hidayat, yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini serta teman-teman kos. Terimakasih kalian selalu memberikan dorongan agar tidak mudah putus asa;
10. kawan-kawan pengurus seperjuangan GMNI FKIP Unej periode 2014-2015; kawan Lukman, Vita, Dhovir, Guruh, Ridho, Dimas, Dan Wildan;
11. kawan-kawan pengurus kelamas periode 2014-2015, kawan Clip, kawan Roby, Sugeng W, Erfin, Bob, Adam, Arif, Fitri, Mega, Hasroqi, Anitha, Indra, Hari W, Lailul. Dan kawan-kawan pengurus lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu;
12. kawan-kawan pengurus GMNI FKIP Unej periode 2016-2017, kawan Nandra, Tio, Vivin, Rofi, Firman, Ferman Kuposk, Agustin, Diva Playboy, Diana Natalia, dan kader-kader GMNI FKIP lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 02 Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Penegasan Pengertian Judul	6
1.3. Ruang Lingkup Penelitian	8
1.4. Rumusan Masalah	9
1.5. Tujuan Penelitian	10
1.6. Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
BAB 3. METODE PENELITIAN	21
BAB 4. LATAR BELAKANG PEMIKIRAN SUKARNO TENTANG REVOLUSI INDONESIA TAHUN 1954-1967	24
4.1. Latar Belakang Pemikiran Sukarno Secara Umum	24
4.2. Kondisi Sosial	30
4.3. Kondisi Politik	34
4.4. Kondisi Ekonomi	38
BAB 5. KONSEP REVOLUSI INDONESIA MENURUT PEMIKIRAN SUKARNO TAHUN 1954-1967	45

5.1. Revolusi Sosial.....	45
5.1.1 Kemerdekaan	46
5.1.2 Persatuan dan Kesatuan	49
5.2. Revolusi Politik	52
5.2.1 Partai Pelopor.....	57
5.2.2 Demokrasi	61
5.3. Revolusi Ekonomi	63
BAB 6. IMPLEMENTASI PEMIKIRAN SUKARNO TENTANG REVOLUSI INDONESIA TAHUN 1954-1967	67
6.1. Pancasila	67
6.2. Proklamasi.....	76
6.3. Demokrasi Terpimpin	83
BAB 7. PENUTUP.....	95
7.1. Kesimpulan.....	95
7.2. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	102

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Revolusi merupakan perubahan sosial yang berlangsung secara cepat mencakup dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. Perihal Revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan atau tanpa direncanakan. Penelitian sejarah dalam konteks ini adalah kajian perubahan sosial yang dialami bangsa atau negara dalam tinjauan sejarah sosial dan sejarah intelektual dengan memfokuskan pelaku sejarah sebagai kajian utama. Sehingga kajian revolusi hanya dikaji dari interpretasi terobosan-terobosan pemikiran dalam realisasi perubahan sosial yang dilakukan oleh tokoh sejarah atau pelaku sejarah. Karena semua perbuatan manusia pasti dipengaruhi oleh pemikirannya (Kuntowidjoyo, 2003:190). Peradaban sejarah bangsa Indonesia tidak lepas dari pengaruh tokoh-tokoh sejarah bangsa salah satunya adalah Sukarno.

Sukarno adalah presiden pertama Indonesia yang mampu merevolusi Indonesia dengan pemikirannya. Revolusi tersebut mencakup aspek kehidupan berbangsa dan bernegara dari segi politik, sosial, ekonomi, serta budaya. Hal yang melatar belakangi akan revolusi tersebut adalah *nature* bangsa Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki beragam sumber daya alam melimpah, sehingga mampu menarik bangsa asing untuk mengeksploitasi ekonomi Indonesia. Pada masa penjajahan kolonial Belanda masyarakat Indonesia mengalami kesengsaraan secara sosial, ekonomi, maupun politik. Kehadiran awal bangsa Belanda memang memasuki relung hati masyarakat pribumi secara baik, dengan mempertahankan struktur masyarakat pribumi yang sudah ada dan tidak merubah karakter Masyarakat Pribumi. Kondisi yang sangat harmonis ini kemudian mengalami perkembangan dalam sistem perekonomian. Belanda merubahnya dengan melahirkan VOC sebagai upaya eksploitasi lebih banyak terhadap sistem perekonomian Indonesia, dengan karakter berbeda dari sebelumnya, penduduk desa dipaksa untuk menyerahkan sebagian besar hasil panennya dan melakukan kerja paksa dibidang-bidang non-pertanian (Kahin, 2013:2). Kesengsaraan akan hal tersebut memicu pergolakan dikalangan kaum kolonial dengan pribumi dan

mebutuhkan solusi untuk memecahkan masalah tersebut, atas salah satu dasar inilah pemikiran revolusi Sukarno terbentuk.

Atas dasar pemikiran itulah kemudian menjadi sebuah pertanyaan mengenai eksistensi Sukarno sebagai penggerak perubahan. Hal ini dikarenakan pemikiran-pemikiran yang diramu memiliki pengaruh atau dampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dilihat dari eksistensinya pemikiran Sukarno merupakan bagian dari sejarah pemikiran. Sejarah pemikiran bertugas membicarakan (1) pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian bersejarah (2) melihat konteks sejarah tempat tinggal serta lingkungan yang berpengaruh (3) pengaruh pemikiran pada masyarakat (dampak) (Kuntowidjoyo, 2003:191). Konteks Revolusi pasti terdapat harapan dan tujuan, dalam revolusi itu menjadi kedua orientasi yang berbeda. Orientasi tersebut menimbulkan masalah-masalah dalam proses pencapaian. Masalah inilah yang menjadi konflik serta kajian dalam perubahan sosial serta merupakan model utama dalam perubahan sosial (Burke, 2015:213).

Sebagai putra bangsa yang peduli terhadap bangsanya pemikiran Sukarno tersebut juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan tempat tinggal Sukarno. Lingkungan tempat tinggal Sukarno di Surabaya sangat mempengaruhi pola pikir Sukarno, Surabaya merupakan kota kelahiran Organisasi Sarekat Islam di bawah pimpinan H.O.S. Cokroaminoto, Sukarno banyak belajar dari ketua Organisasi tersebut bahkan Sukarno mengakui secara sadar dia digembleng oleh H.O.S Cokroaminoto ketika masa di HBS. Banyak sekali buku-buku H.O.S Cokroaminoto yang diberikan kepada Sukarno. Pola pemikiran serta pembelajaran Sukarno lebih condong kearah perpolitikan ketimbang harus melaksanakan formalitas di lembaga pendidikan Belanda (Adams, 2011:46).

Kondisi yang mendorong Sukarno melakukan revolusi tidak lepas dari kondisi radikalisme gerakan pemuda dan tokoh pada masa perjuangan. Para pemuda dan tokoh perjuangan banyak di ilhami oleh pemikir-pemikir revolusi luar negeri seperti Prancis, Soviet, China, dan Jepang. Begitu pun Sukarno, para sejarawan serta tokoh perjuangan kontemporer juga menyatakan hal itu memang benar. Sebab dari awal pemikiran Sukarno merupakan sintese dari pergulatan

pemikiran yang Sukarno ramu dari berbagai tokoh dunia seperti Jean Jaures, Thomas Jefferson, Karel Kautsky, Mahaatma Ghandi, Sun Yat Sen, Garibaldi, Karl Marx, Friedrich Engels, Gladstone, dan lain-lain. Sukarno menelaah pemikiran-pemikiran tokoh dunia tersebut dan tidak begitu saja menerima untuk diterapkan di Indonesia sebagai metode perjuangan, akan tetapi pemikiran tokoh-tokoh besar itu hanyalah dijadikan sebagai pisau analisa untuk membedah masalah-masalah yang terdapat di tanah air demi terwujudnya sosialisme Indonesia (Hadi, 1991:ix).

Sosialisme Indonesia adalah kepemilikan sosial terhadap alat produksi, dan negara hanya berfungsi sebagai organisasi alat, akan tetapi pemilikan sosial yang sesungguhnya berada ditangan rakyat menuju masyarakat yang adil dan makmur. Sebab itulah sosialisme Indonesia merupakan salah satu cita-cita revolusi Sukarno, terbukti dalam semua tulisan dan pidatonya dia selalu memberikan sebuah jawaban-jawaban kesengsaraan rakyat Indonesia serta kendala-kendala sosial yang masyarakat Indonesia hadapi. Menunjukkan bahwa perubahan sosial masyarakat Indonesia sangat diperlukan di era saat itu. Sosialisme Indonesia menurut Sukarno menjadi tahapan setelah UUD 1945 dan menjadi serangkaian sistem demokrasi terpimpin serta konsekuensi ekonomi terpimpin (Depen, 1959:359). Revolusi menjadi sebuah kebutuhan dan tuntutan, atas dasar kesengsaraan bangsa Indonesia. Sukarno berpikiran bahwa bangsa yang merdeka dan sejahtera adalah bangsa yang bebas dari belenggu Imperialisme dan Kapitalisme. Hal ini merupakan konsep dasar pemikiran Sukarno tentang sosialisme Indonesia. Konsep inilah yang menjadi konsistensi revolusi yang telah dilakukan Sukarno. Sukarno terilhami gerakan revolusi melainkan sadar akan kondisi masyarakat Indonesia yang semakin hari, bulan dan tahun meningkat kesengsaraannya dibidang ekonomi. Solusi dan pemikiran perjuangan dirasa perlu untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa Indonesia (Sukarno, 1963:2).

Awal melakukan revolusi kemerdekaan Indonesia sebenarnya digagas oleh Sukarno mulai jaman pergerakan 1926. Salah satu bentuk gerakannya bertujuan mempersatukan elemen masyarakat Indonesia yang dominan dalam arah perjuangan melawan penjajah. Elemen masyarakat itu tidak lain adalah

Nasionalis, Islamis serta Marxis. Sukarno menggagas persatuan dan kesatuan pada setiap visi dan misi tiga elemen tersebut serta menarik benang merah terkait proses perjuangan yang memiliki kesamaan tujuan. Harapannya akan menjadi sebuah api gelombang revolusi yang besar jika ketiga elemen ini bersatu (Sukarno, 1963:11-22), sehingga revolusi Indonesia merupakan kebutuhan bersama. Akan tetapi hal ini belum terilhami oleh beberapa kalangan yang kontra revolusioner terhadap Sukarno. Sebab itu tafsiran nasionalisme berbeda-beda dari segi arah perjuangan, mengapa nasionalisme ? jawabannya sederhana sekali yaitu tindakan Kebangsaan.

“Nasionalisme adalah suatu itikad, suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu adalah satu golongan, satu bangsa. Rasa nasionalis itu akan menimbulkan suatu rasa percaya akan dirinya sendiri, rasa yang mana adalah perlu sekali untuk mempertahankan diri di dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan yang mau mengalahkan kita” (Sukarno, 1963:3).

Nasionalis menolak adanya sistem penetrasi Kapital, sedangkan Marxis menolak sistem *marwadee*. Islam secara aturan menolak adanya hukum riba. Ketiga alasan itulah Sukarno menarik benang merah, dalam arah perjuangan yang serasa sama pemahamannya terkait nasionalisme, yaitu kebebasan dari belenggu Kapitalis dan Imperialis.

Pada era Revolusi setelah diproklamirkan proklamasi kemerdekaan oleh Sukarno beserta jajaran tokoh nusantara, bapak pendiri bangsa merevolusi cita-cita bangsa Indonesia. Proses Ini merupakan perubahan jalannya revolusi dari sebelumnya, sehingga arah perjuangan lebih kearah politik pembangunan ketatanegaraan dan ekonomi pembangunan, bertujuan menjadikan masyarakat Indonesia yang sosialis atau lebih dikenal dengan cita-cita sosialisme Indonesia. Pada perkembangannya kedatangan pihak penjajah merusak konstitusi Indonesia yang sudah mulai dirintis pada tahun 1945. Indonesia mengalami perubahan haluan revolusi bangsa yang dulunya memperbaiki ketatanegaraan menjadi mempertahankan kemerdekaan. Revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan bermuara dengan agresi-agresi yang dicetuskan pihak Belanda. Belanda tidak mengakui kemerdekaan bangsa Indonesia dan ingin mengembalikan Indonesia

menjadi tanah jajahan kembali (Kahin, 2013:208-209). Sukarno tetap pada pendidiriannya melakukan penyadaran di tiap-tiap pidatonya dalam keadaan apapun, untuk membangun *Machtsvorming* rakyat Indonesia ke arah kesejahteraan seperti yang digagas sebelum kemerdekaan (Sukarno, 1963:193), dengan tujuan supaya tidak terjadi pertumpahan darah antara Indonesia dengan Belanda.

Revolusi Sukarno setelah kemerdekaan 1945 merupakan jawaban dari revolusi Sukarno sebelum kemerdekaan. Dapat di lihat pertama dari persoalan-persoalan pokok revolusi dan yang kedua dari usaha-usaha revolusi. Demi terwujudnya sosialisme Indonesia Sukarno melakukan revolusi di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Setelah kemerdekaan gerakan Sukarno lebih berpengaruh terhadap konstitusi. Setiap pemikiran yang diramu teraplikasi dalam konstitusi seperti Pancasila, kembali kepada NKRI tahun 1950, penerapan sistem demokrasi terpimpin tahun 1959, ekonomi terpimpin, serta Manipol Usdek sebagai intisari dalam revolusi Indonesia (Depen, 1959:358). Hal ini menjadi serangkaian aplikatif Sukarno dalam merevolusi bangsa Indonesia.

Revolusi semakin dikerucutkan lagi dalam ketatanegaraan ketika konstituante yang berada dibawah naungan parlementer tidak bisa menjadi penyelamat revolusi. Demi kepentingan nusa dan bangsa Sukarno mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 untuk keselamatan revolusi yang telah gagal dijalankan pada masa demokrasi liberal (Feith, 2001:86). Manifesto politik sebagai pedoman pelaksanaan revolusi Indonesia yang menentang keras Kapitalisme serta Imperialisme di Indonesia. Manifesto politik merupakan program umum revolusi yang menjadi arahan Garis Besar Haluan Negara (GBHN) bertujuan menuju kemakmuran serta memaslahatkan rakyat Indonesia. Sukarno mengatakan “selama rakyat setia kepada tujuan revolusi dan setia kepada amanat penderitaan rakyat, kehidupan rakyat akan merdeka terbebas dari Neokolim dan segala bentuk rezim penindasan” (Sukarno, 1963:122).

Berdasarkan uraian di atas sudah jelas bahwa pada tahun 1945 sampai 1967 Sukarno melakukan revolusi yang berbeda dari sebelumnya. Revolusi sebelumnya (*investment*) memiliki tujuan yang sama dengan revolusi Nasional

(*survival*). Akan tetapi peneliti menganggap ada penekanan (*aksentuasi*) terhadap Garis Besar revolusi baik di bidang sosial, ekonomi maupun politik terhadap tujuan sosialisme Indonesia. Pemikiran Sukarno tentang revolusi Indonesia sangat penting untuk dipahami. Peneliti menganggap kajian Revolusi 1945 berdampak pada era Reformasi dan era kontemporer. Babakan Revolusi Indonesia sangat jelas kurun waktu dan pengaruhnya. Revolusi Indonesia sangat penting untuk keperluan pendidikan. Sebagai salah satu replika sosial dan peningkatan integritas bangsa.

Permasalahan yang menarik bahwa Revolusi Nasional 1945-1967 tidak pernah diajarkan di bangku SMA/ sederajat dari masa Orde baru hingga sekarang. Akan tetapi peserta didik mengetahui Pidato Sukarno yang berjudul “Penemuan Kembali Revolusi kita” ditahun 1959 dan mengenal pahlawan revolusi ditahun 1965 yang gugur pada peristiwa G 30 S. Secara tidak langsung pada tahun itu merupakan masa revolusi. Dampak tidak adanya pengajaran mengenai revolusi tahun 1945-1967 mengakibatkan bangsa Indonesia menjadi negara kapitalis (*Dependen Capitalist*) yang tergantung pada negara kapitalis kaya, dikarenakan memaksa pembagian kerja Internasional, membangun industri berteknologi tinggi yang memberikan nilai tambah hingga sekarang. Peneliti menganggap hal ini butuh pemahaman kongkrit terkait revolusi Indonesia agar mencapai sebuah kajian Sejarah Ilmiah. Maka peneliti memilih Judul “**Pemikiran Sukarno Tentang Revolusi Indonesia Tahun 1945-1967**”.

1.2. Penegasan Pengertian Judul

Pembahas lebih lanjut dalam penulisan ini, perlu adanya uraian pengertian judul Skripsi yaitu “**Pemikiran Sukarno Tentang Revolusi Indonesia Tahun 1945-1967**”. Agar tidak terjadi perbedaan pahaman dalam mengartikan judul skripsi. Pemikiran banyak ditafsirkan dari berbagai jenis sudut pandang tertentu. Namun pada penelitian ini penulis mengerucutkan kepada pemikiran tokoh, yaitu Sukarno dalam memecahkan masalah revolusi Indonesia.

Pemikiran adalah proses, cara perbuatan memikir, problem yang memerlukan pemecahan. Menurut Partaph Sing Mehra, pemikiran diidentifikasi sebagai pengetahuan umum yang dimaksudkan sebagai konsepsi (*Konception*), penentuan *judgement* dan pertimbangan *reasoning*. Dengan demikian, pemikiran adalah proses berfikir dan perenungan panjang terhadap sekian problematika yang cukup kompleks sehingga melahirkan konsepsi sebagai solusi yang ditawarkan untuk menjawab berbagai problematika tersebut (Syahputra, 2015:1)

Tokoh Sukarno dalam buku “*Sukarno Orang Kiri Revolusi dan G 30 S 1965*” yang ditulis Ongkhokham, Sukarno adalah seseorang yang memiliki kepribadian kompleks. Sukarno lahir berbintang gemini yang menurut pendapatnya memberikan corak beraneka warna kepribadian, persoalan Sukarno bersangkutan paut dengan persoalan bangsa kita. Pada puncak masa kekuasaannya Sukarno digelar Pemimpin Besar Revolusi, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, Walijui Amri, Panglima Tertinggi dan lain-lain. Adapun penggunaan nama seperti Sukarno, Sukarno maupun bung karno adalah merujuk kepada orang yang sama. Penulis menggunakan Sukarno, sedangkan nama Sukarno dan Bung Karno penulis gunakan sesuai buku yang dikutip.

Revolusi menurut Sukarno dalam buku “*Dibawah Dendera Revolusi*” adalah revolusi yang multi-kompleks. Revolusi yang memborong beberapa persoalan diantaranya revolusi politik, revolusi ekonomi, revolusi sosial, serta revolusi kebudayaan. Sukarno juga mengatakan revolusi kita antara lain menentang Imperialisme dalam segala bentuk manifestasinya. Imperialisme apapun dan Kapitalisme manapun kita kritik, kita tentang, kita gasak, kita hantam. Meskipun demikian revolusi Indonesia tidak ditujukan untuk memusuhi sesuatu bangsa yang mana manapun juga. Kita mengulurkan tangan persahabatan kepada semua bangsa di dunia ini, untuk memperkokoh kesejahteraan dunia dan memperkokoh perdamaian dunia.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan makna penegasan judul terkait; Pemikiran Sukarno tentang Revolusi adalah Pengkajian terhadap proses berfikir dan perenungan panjang Sukarno, terhadap sekian problematika kompleks, yang melahirkan konsepsi sebagai solusi yang ditawarkan untuk

menjawab berbagai problematika tentang revolusi Indonesia. Revolusi Indonesia ditafsir sukarno memiliki tujuan, kesejahteraan nasional baik di bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya Indonesia yang bebas dari sistem Imperialisme dan Kapitalisme bahkan Neokolim.

1.3. Ruang lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian sangat penting untuk mencegah terjadinya penyimpangan dari fokus permasalahan yang akan dikaji. Peneliti perlu untuk membatasi ruang lingkup masalah yang ada, baik dalam aspek materi, waktu (temporal) dan tempat (spasial). Peneliti membatasi ruang lingkup materi ini pada kajian sejarah Intelektual yang fokusnya, meliputi latar belakang pembentukan pemikiran Sukarno dan bentuk-bentuk dari pemikiran Sukarno tentang revolusi.

Ruang lingkup waktu (temporal) dalam penelitian ini dimulai sejak 1945-1967. Tahun 1945 digunakan sebagai pembatas awal karena tahun 1945 merupakan terwujudnya pemikiran Sukarno secara konstitusi tentang revolusi. Kejelasan revolusi Sukarno terhadap bangsa Indonesia ketika jaman pergerakan mengalami pasang surut revolusi sehingga mengakibatkan kegagalan revolusi. Oleh sebab itu peneliti menganggap revolusi yang dilakukan Sukarno ketika jaman pergerakan 1926 merupakan revolusi pribadi atas jawaban pola pikir Sukarno bukan revolusi nasional. Tahun 1945 secara legitimasi panggung serta jabatan Sukarno sebagai Presiden mempengaruhi revolusi. Sehingga menjembatani Revolusi Nasional.

Revolusi Indonesia sudah dilancarkan dengan jembatan proklamasi dan mendapatkan reaksi hebat di seluruh nusantara. Jabatan Presiden inilah yang digunakan Sukarno sebagai penyambung jalannya revolusi yang bisa dirasakan seluruh rakyat Indonesia. Berbeda dengan revolusi sebelumnya ditahun 1926, pada tahun 1945 ini secara kondisi sosial dan politik rakyat Indonesia mengamini revolusi dimulai. Sikap Sukarno terlihat jelas bahwa lebih mementingkan persatuan dan kesatuan dalam mewujudkan kesadaran sosial atas kemanusiaan. Sehingga jika ditinjau dari segi konflik Sukarno dalam konsistensi pemikirannya menimbulkan gejolak dalam negeri yang berakibat dalam peristiwa penggulingannya demi mengurangi pengaruh ramuan pemikirannya. Hal ini

dikenal dengan istilah de-sukarnoisasi.

Sedangkan tahun 1967 digunakan batas akhir oleh peneliti karena pada tahun inilah kekuasaan Sukarno berhenti dari jabatan Presiden dan digantikan oleh Presiden Suharto. Peristiwa G 30 S menjadi pemicu dilengserkannya tonggak kepemimpinan Sukarno karena dianggap terlibat dalam konsepsi pembunuhan pahlawan revolusi. Dalam hal ini bukan berarti revolusi Indonesia berhenti, bahkan membutuhkan revolusi yang sangat ekstrim untuk menjalankan roda pemerintahan serta kesejahteraan rakyat, karena ketakutan-ketakutan presiden Sukarno akan anggapannya tentang neo-kolonialisme dan neo-imperialisme mulai tercium gelagatnya di era kepemimpinan presiden Suharto. Peneliti menganggap tahun 1967 merupakan perubahan revolusi yang sangat berbalik arah dari revolusi sebelumnya, meskipun banyak sekali ajaran presiden dan keputusan presiden diselewengkan untuk kepentingan politik, akan tetapi secara tidak langsung pemerintah Suharto memanfaatkan revolusi-revolusi sebelumnya baik dibidang ekonomi, politik, sosial, kebudayaan dan keamanan. Peran presiden dan pemimpin besar revolusi sudah tidak bisa melahirkan perubahan-perubahan sosial secara konstitusi karena telah dilucuti total dari kekuasaan eksekutif. Karena di anggap sebagai penghianat negara dan berstatus tahanan politik, terbukti dalam surat keputusan MPRS (Kasenda, 2012:17-20).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan ruang lingkup di atas, maksud rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi pemikiran Sukarno tentang revolusi Indonesia tahun 1945-1967?
2. Bagaimana konsep revolusi Indonesia menurut pemikiran Sukarno tahun 1945-1967
3. Bagaimana Implementasi revolusi Indonesia dari hasil pemikiran Sukarno tahun 1945-1967?

1.5. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk

1. Mengkaji latar belakang pemikiran Sukarno tentang revolusi Indonesia tahun 1945-1967.
2. Mengkaji secara mendalam konsep revolusi Indonesia menurut pemikiran Sukarno tahun 1945-1967.
3. Mengkaji Implementasi revolusi Indonesia dari hasil pemikiran Sukarno tahun 1945-1967.

3.3. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritis dan logis memperdalam pengetahuan tentang Pemikiran Sukarno mengenai revolusi;
2. Bagi mahasiswa dan calon guru sejarah, dapat menambah penguasaan materi Sejarah sosial dan Sejarah Intelektual;
3. Bagi ilmu pengetahuan, dapat menambah perbendaharaan ilmu pemikiran Sukarno tentang revolusi Indonesia serta pengembangan Ilmu Sejarah di Indonesia umumnya;
4. Bagi Almamater, sebagai salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian sejarah merupakan sebuah peninjauan kembali terhadap penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan Pemikiran Sukarno tentang revolusi Indonesia. Penelitian mengenai Sukarno menambah pengetahuan Sejarah pada masa pergerakan hingga masa Orde baru, sehingga banyak peneliti terdahulu memaparkan penelitian yang mengarah terhadap tinjauan Sejarah Ilmiah dan kebutuhan pendidikan. Beberapa karya ilmiah tersebut baik berupa buku maupun skripsi. Disamping itu akan dikemukakan juga pendekatan maupun teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori konflik Marxian. Teori konflik Marxian adalah teori analisis dari asal usulnya suatu kejadian yang didalamnya terjadi sebuah penyimpangan dan pelanggaran sehingga konflik yang disoroti bersifat pluralistik dari masyarakat dan ketidakseimbangan distribusi kekuasaan yang terjadi dari berbagai kelompok sosial. Sehingga secara garis besar dapat mempengaruhi perubahan sosial dikarenakan teori konflik Marxian menyoroti tiga unit analisis 1) analisis masyarakat 2) Infrastruktur 3) material, dalam fokus perubahan sosial. Spenser menekankan perubahan sosial secara pelan-pelan dan kumulatif atau evolusi sebagai lawan dari revolusi (Burke, 2015:213). Disisi lain revolusi Indonesia merupakan bagian dari sejarah Nasional. Sejarah merupakan disiplin ilmu yang mempelajari manusia sebagai objeknya mencakup berbagai dimensi kehidupan. Sehingga kajian sejarah intelektual yang menyangkut fakta seperti yang terjadi pada jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia memerlukan teori bahkan pendekatan untuk mengkaji hal-hal yang berkenaan tentang *artifact* (benda) *socifact* (hubungan sosial) dan *mentifact* (kejiwaan) (Kartodirdjo, 2016:199).

Konsep dasar teori konflik marxian mencakup, beberapa aspek sosial masyarakat 1) Masyarakat sebagai arena yang di dalamnya terdapat beberapa pertentangan 2) Negara dipandang sebagai pihak yang terlibat aktif dalam pertentangan dengan berpihak dengan kekuatan yang dominan 3) Paksaan (*coersion*) dalam wujud hukum dipandang sebagai faktor utama untuk

memelihara lembaga-lembaga sosial, seperti milik pribadi (*property*), perbudakan (*slavery*), *capital* yang menimbulkan ketidaksamaan hak dan kesempatan 4) Negara dan hukum dilihat sebagai alat penindasan yang digunakan oleh kelas yang berkuasa (*kapitalis*) 5) kelas-kelas dianggap sebagai kelompok-kelompok sosial yang mempunyai kepentingan-kepentingan sendiri yang menimbulkan konflik. Sepanjang berjalanya teori-teori Marxist ini dipahami dan digunakan untuk malukan perubahan-perubahan dalam bentuk-bentuk perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh kelas proletar terhadap kelas borjuasi untuk merebut alat produksi dan nilai lebih tadi sampai pada tindakan merebutkan kekuasaan Negara yang tidak hanya alat produksi saja. Dalam konteks ini muncul tanda tanya yang semakin besar dan semakin terfokus arahnya pada keseluruhan cara memahami sosialisme dan jalan yang harus ditempuh olehnya. Hal inilah yang mendorong munculnya kembali pemikiran kritis-pemikiran kritis yang bersifat menggerogoti namun memang tak bisa dielakkan terhadap basis teoritis dan politik yang menjadi fondasi dari bangunan horizon intelektual kiri yang tradisional. Serangkaian fenomena baru yang merupakan dasar terjadinya mutasi itu, juga munculkan desakan yang semakin kuat untuk melakukan penilaian ulang secara teoritis. Teori konflik marxian menjadi orientasi dalam tinjauan gejala-gejala perubahan sosial yang dilakukan oleh Sukarno baik dibidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Sebab Sukarno memprakarsai sebuah *resistensi* yang berkembang menjadi gerakan sosial, sehingga dapat mempengaruhi perubahan sosial secara aktif (Burke, 2015:135).

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi pengetahuan dan antropologi. Pendekatan sosiologi pengetahuan dalam kajian tentang sejarah intelektual adalah struktur pikiran pada khususnya dan struktur kesadaran pada umumnya sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosio-kultural masyarakat terkait tempat si pemikir hidup. Singkatnya, lingkungan dan kondisi masyarakat yang menjadi tempat pemikir hidup menjadi penentu pula jalan pemikiran tokoh (Kartodirdjo, 2016:179).

Sedangkan pendekatan antropologi mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status, dan gaya hidup, sistem kepercayaan

yang mendasari pola hidup dan lain sebagainya (Kartodirdjo, 2016:5). Pendekatan serta teori tersebut berguna untuk menganalisis sumber.

Silaban (2012:vol.1) dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul “*Pemikiran Sukarno Tentang Nasionalisme*” menyoroti bahwa Sukarno menggunakan analisis pemikirannya untuk perjuangan bangsa dengan mengaktualisasikan ke dalam konsep pendidikan humanistik agar dapat mengalir sesuai dengan arus perjuangan. Sukarno adalah sosok pribadi yang kompleks. Lewat atribut revolusionernya, dia berusaha untuk memodernisasikan kaum konservatif dengan tidak bisa lari jauh dari eksistensi manusia sendiri, yang secara kodrati sebagai makhluk yang dikarunia oleh Tuhan beberapa hak yang tidak bisa dimonopoli, termasuk di dalamnya hak untuk memperoleh kemerdekaan. Hal ini tidak lepas dari latar belakang Sukarno sendiri sebagai orang yang jauh di bawah elitisme.

Tulisan ini memprioritaskan pemikiran Sukarno dalam menghadapi problematik sosial. Rangkaian peristiwa revolusi bukan terjadi secara serta-merta dapat di selesaikan, akan tetapi membutuhkan kerangka berfikir dalam penyelesaiannya, oleh karenanya sukarno sebagai sosok yang mampu mengatasi permasalahan tersebut dianggap telah meramu pemikiran dari berbagai tokoh yang dijadikan pisau analisis dalam pemecahan masalah. Namun dalam aksentuasinya penulis tersebut tidak memandang trobosan-trobosan dalam pemikiran sukarno adalah hal yang baru dalam revolusi Indonesia.

Adnan (2014:vol.11) dalam jurnal ilmiah farabbi yang berjudul “*Wajah Revolusi Indonesia Dalam Prespektif Filsafat Sejarah*” mengatakan bahwa potret revolusi Indonesia sebagai sebuah proses sejarah memiliki makna yang signifikan bagi upaya penataan kehidupan masyarakat yang pluralis dalam bingkai Negara yang demokratis. Tulisan ini juga menyinggung pendapat tokoh Sartono Kartodirdjo, seorang pakar sejarah, yang mengatakan “suatu dialog antar masa kini dan masa lampau dijadikan dalam melangkah ke masa depan yang lebih baik, dalam konteks Indonesia”. Wajah revolusi itu setidaknya meliputi dua kategori, yaitu revolusi nasional dan revolusi sosial yang secara substansial merupakan proses perwujudan transformasi struktural dan kultural secara radikal, mendadak dan berskala besar menuju kehidupan yang merdeka dan demokratis. Pernyataan

tersebut memang didasari atas pertimbangan kapasitas intelektual, akan tetapi tulisan adnan memosisikan sukarno sebagai bagian dari revolusi Indonesia bukan pelaku revolusi Indonesia, secara garis besar pertentangan-pertentangan konstitusi di era 1945-1965 Sukarno terlibat konsepsi serta konvensi politik yang memberikan solusi atas revolusi Indonesia.

Wuryadi dkk (2004:6-11) Menyatakan bahwa pemikiran Sukarno sarat dengan muatan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat hakiki dan bersifat universal. Sukarno menyadari bahwa untuk mencapai Indonesia merdeka dan mewujudkan masyarakat demokrasi tanpa penghisapan antar manusia dengan manusia (*exploitation d'lhome, par lhome*) yaitu dengan cara mempersatukan semua golongan yang tertindas, yaitu kaum Marhen. Mempersatukan kekuatan semua golongan tertindas yang anti Kapitalisme dan Imperialisme nampaknya diletakkan sebagai pilar utama oleh Sukarno, namun pada hakekatnya, semua itu Sukarno gali dari tuntutan budi nurani manusia atau *the social conscience of man*.

Berdasarkan tulisan diatas jelas sekali fokus dari pemikiran adalah *humanity* atau kemanusiaan, dalam pertimbangannya ada sisi lain yang penulis tekankan bahwa dalam proses revolusi tidak dijumpai kerangka berfikir dalam penyelesaian, namun tulisan tersebut lebih ke arah fokus dari pemikiran-pemikiran sukarno tanpa menelusuri asal asul problematik sosial yang menjadi sorotan. Kita ketahui sukarno menggunakan pisau analisis berdasarkan permasalahan yang ada dalam revolusi.

Djunaidi (1991:ix) dalam bukunya "*Bung Karno dalam Pemikiran*" pola pikir Sukarno dipengaruhi oleh tokoh-tokoh dunia. Sukarno meramu dan menjadikan pisau analisis untuk menjawab permasalahan-permasalahan masyarakat Indonesia, hal ini berpengaruh terhadap jalannya revolusi Indonesia pada waktu Sukarno menjabat sebagai Presiden, karena secara legitimasi Sukarno mendapatkan prioritas dikalangan masyarakat dan massa yang cukup banyak untuk mengaplikasikan pola pikir yang Sukarno ramu semenjak jaman pergerakan 1926. Sukarno lebih mudah mengatur jalannya revolusi. Tonggak kepemimpinan yang dia gunakan sebagai jembatan menuju revolusi, meskipun dalam kenyataan praktek terdapat hambatan dan rintangan dari berbagai kalangan baik yang pro

maupun yang kontra, karena tidak semua revolusi Sukarno pada waktu itu di amini dan ditarik konvensi bersama. Sukarno lebih menekankan kesadaran terkait problematik sosial yang dia telaah melalui analisa sintesanya dan dijadikanlah itu menjadi arah perjuangan bersama dan diformulasikan untuk kepentingan masyarakat Indonesia.

Kasenda (2014:16-17)) dalam bukunya “*Bungkarno Panglima Revolusi*” menyatakan bahwa pada masa pergerakan nasional gerakan Sukarno menemui titik malang dalam gerakannya. Sukarno ditangkap oleh kaum kolonial karena dianggap membahayakan bagi kaum penjajah akan tetapi apakah hal ini membuat Sukarno lemah dalam bervolusi ternyata malah menyerang balik ketika Sukarno menyampaikan pidato pledoinya yang disebutnya Indonesia Menggugat 1930. Karyanya yang cemerlang itu diterjemahkan dan dianalisis oleh Roger K Paget yang menulis disertasi mengenai Sukarno di Cornell University—sebuah perguruan tinggi di Amerika Serikat yang memberi tempat khusus mengkaji masalah-masalah bahkan problematik sosial politik di Indonesia melalui penganalisanya Roger K Paget memperlihatkan bahwa konsep-konsep yang dikemukakan oleh Sukarno berkaitan dengan pemikiran-pemikiran kaum sosialis barat yang berkembang pada waktu itu. Kasenda mencoba menarik latar belakang terbentuknya pemikiran-pemikiran Sukarno melalui studi pustaka yang dikumpulkan dari berbagai tokoh baik Indonesia maupun luar negeri.

Ongkhkam (2013:7-9) dalam bukunya “*Sukarno Orang kiri Revolusi dan G30S 1965*” menyatakan bahwa pemikiran Sukarno terkait kesadaran akan nasib bangsa Indonesia diperoleh dari pemikir-pemikir Marxis barat yang tergolong dalam sosial demokrasi. Ada sekelompok pemikir sosialis yang dikutip Sukarno seperti P.J Troelstra, pendiri partai sosialis Belanda, H. Roland Holst, seorang pengarang wanita yang imajenatif, H.H van kol, anggota parlemen Belanda dan J.W albert. Pemikir-pemikir sosialis tersebut mengilhami pola pikir Sukarno karena secara tidak langsung tokoh-tokoh sosialis tersebut adalah orang yang paling pengaruh pada masa konstelasi politik pemerintahan Belanda. Namun Sukarno tidak serta merta mengambil semua pemikran tersebut akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan Indonesia pada waktu itu. Ongkhokham menarik

kesimpulan bahwa pergerakan Sukarno pada masa revolusi 1945 adalah kenyataan praktek Sukarno untuk menjalankan pola pikir yang dia dapat selama pergerakan nasional yang dia ramu demi terwujudnya kemerdekaan Indonesia.

Setiyono dkk (2014:21) dalam kumpulan pidato Sukarno yang dibukukan berjudul "*Revolusi Belum Selesai*" Asviwarmanadam dalam pengantarnya mengatakan Sukarno menginginkan ketenangan dan kesejahteraan, agar dia bertindak sebagai: 1. Hakim tertinggi 2. Penyelamat Negara 3. Penyelamat Revolusi, dengan segala bentuk pergerakannya Sukarno menyematkan revolusi dan mempersatukan kekuatan *Progesif Revolutioner* kepada seluruh aparat negara. *Political Evidens For Humanity* tidak ada zonder Eksploitasi dari manusia satu kemandu lain tidak ada Eksploitasi negara satu kemandu lain, itulah sejatinya sosialisme dalam kenyataan. Jiwa revolusi Sukarno sudah jelas berawal dari penderitaan rakyat Indonesia, jika digariskan memang secara mutlak revolusi sejak tahun 1908 akan tetapi jawaban dari jaman Pergerakan tersebut adalah 1945-1967 dan merupakan aplikasi dari revolusi sebelumnya.

Wilardjito (2008:124-125) dalam bukunya "*Mereka Menodong Bung Karno*" dengan revolusi anti nekolim Sukarno harus menerima kenyataan bahwa bangsa Indonesia menjadi "tahi-lalat" bangsa kapitalis, jajahan Inggris di asia adalah malaysia dan singapura yang harus menerima dampak tersebut. Oleh karenanya Sukarno membikin interval diantara perang dingin yang sedang berkumandang Sukarno dan revolusinya berjalan di atas diplomasi-diplomasi dan sikap politik yang membuat marah bansa Belanda, Belanda merasa ditipu oleh Sukarno ketika 27 desember 1949 tidak diakui sebagai hari kemerdekaan bangsa Indonesia tetapi Sukarno mengembalikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 agustus 1945. Di situlah Sukarno merevolusi secara diplomasi Negara Kesatuan Republik Indonesia bukan Republik Indonesia Serikat.

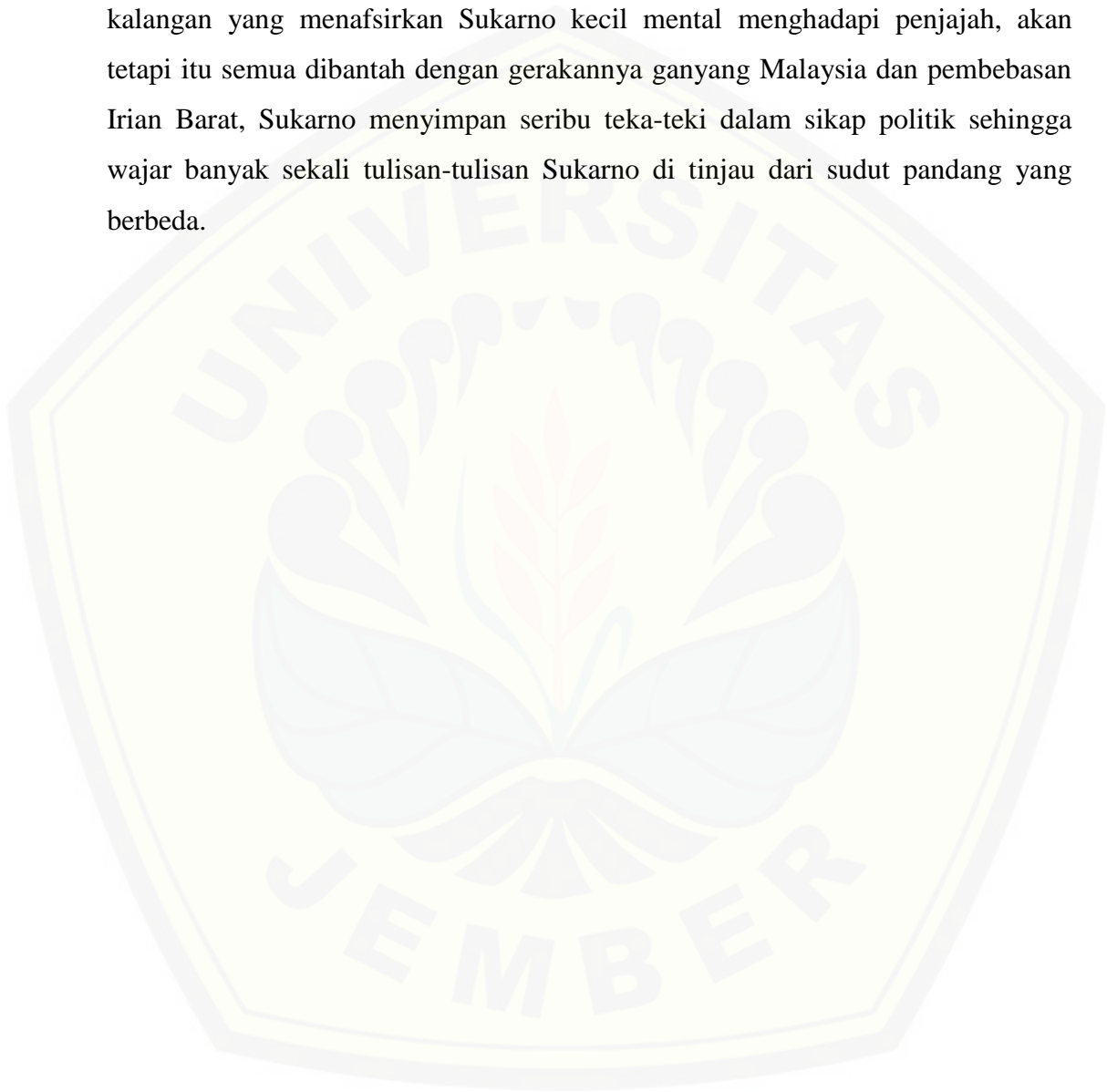
Zulkifli, dkk (2010:91) dalam bukunya "*Sukarno Paradoks Revolusi Indonesia*" Abdulah sejarawan LIPI mengatakan tulisan Sukarno tentang Nasionalisme, Islamisme, Marxisme serta Pembelaan (*pleidoi*) Sukarno di depan pengadilan Bandung yang berjudul Indonesia Menggugat adalah karya klasik peletak pemikiran Sukarno. Dua karya ini merupakan dasar dari pemikiran

pertama di Indonesia ini. Pemikirannya tidak pernah berubah, sedangkan perubahan itu terletak pada situasi. Sehingga secara garis besar pemikiran revolusi atau perubahan secara cepat Sukarno terkait kesejahteraan adalah hilangnya sendi-sendi Kapitalisme dan Imperialisme. Gerakan politik maupun agitasi massa Sukarno bersumber dari karya klasik tersebut sehingga banyak sekali terjadi pengulangan ide-ide dari karya klasik tersebut.

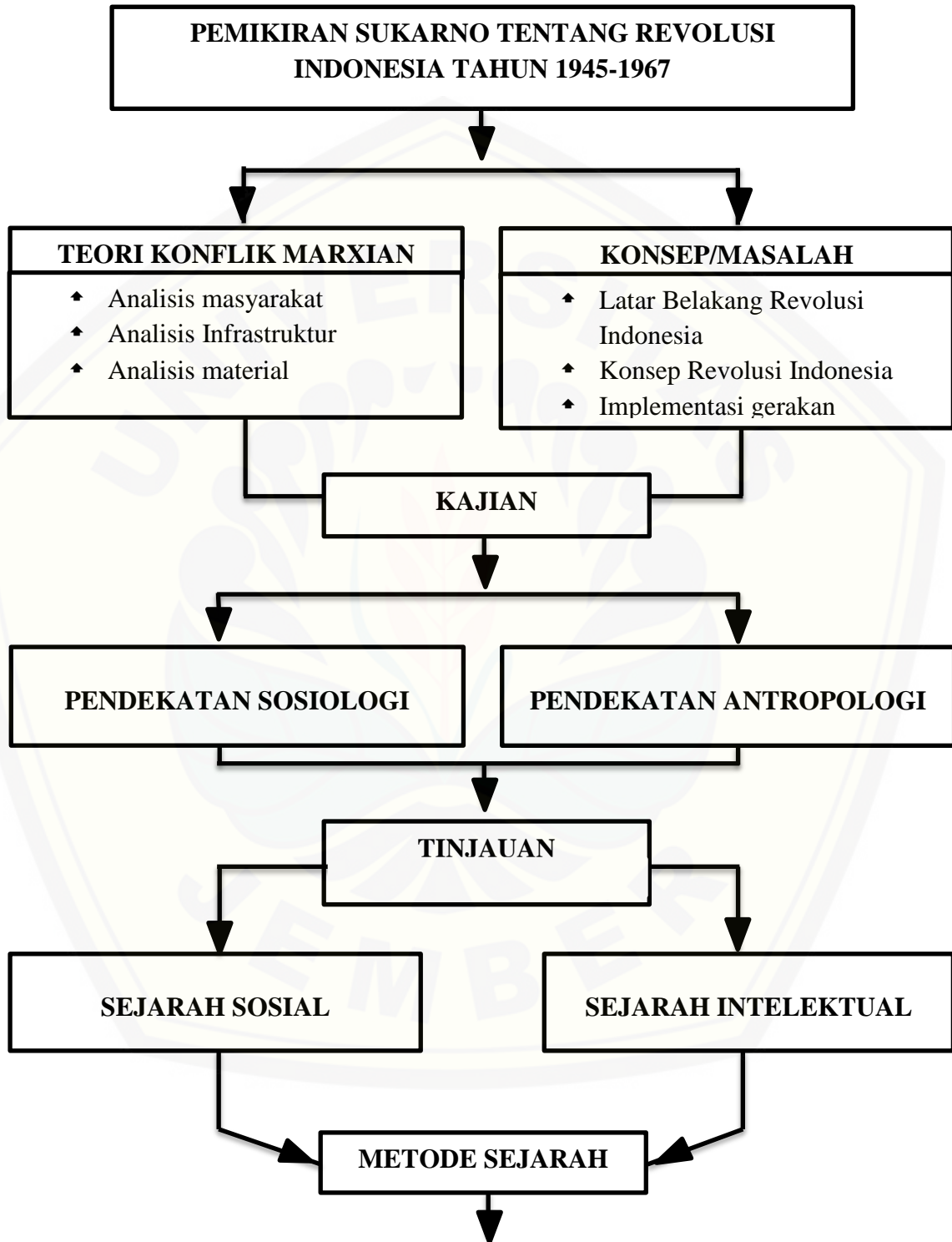
Dari beberapa sumber yang sudah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan nama Sukarno terdapat perbedaan dari sudut pandang yang berbeda pula, akan tetapi tidak mengurangi substansi materi pembahasan tersebut, dari keragaman sumber yang ada dapat digunakan sebagai acuan untuk lebih memahami bapak pendiri bangsa ini. Sukarno dalam kenyataan praktek ketika melakukan revolusi terjadi pasang surut revolusi, tindakan-tindakan Sukarno merupakan jawaban dari pola pikir yang dibentuk Sukarno untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan atas dasar penderitaan rakyat Indonesia, sejak awal tulisannya 1926 Sukarno menyerukan persatuan dan kesatuan dalam gema rakyat Indonesia yang memiliki radikalisme gerakan nasionalis, islamis dan marxis namun dalam perkebangannya Sukarno tidak menyadari bahwa tidak semua kalangan menerima konvensi revolusi tersebut, meskipun secara garis besar memiliki kesamaan benang revolusi. Keberhasilan Sukarno mampu menghipnotis rakyat dengan pidatonya mampu menyadarkan rakyat atas penindasan sehingga membuat kalangan penjajah kelimpungan, serta berkeringat terhadap gerakan Sukarno. Ketakutan kesadaran rakyat akan jatuh cinta terhadap Sukarno membuat penjajah harus membuat kebijakan. Atas tindakan non-kooperatif maupun kooperatif.

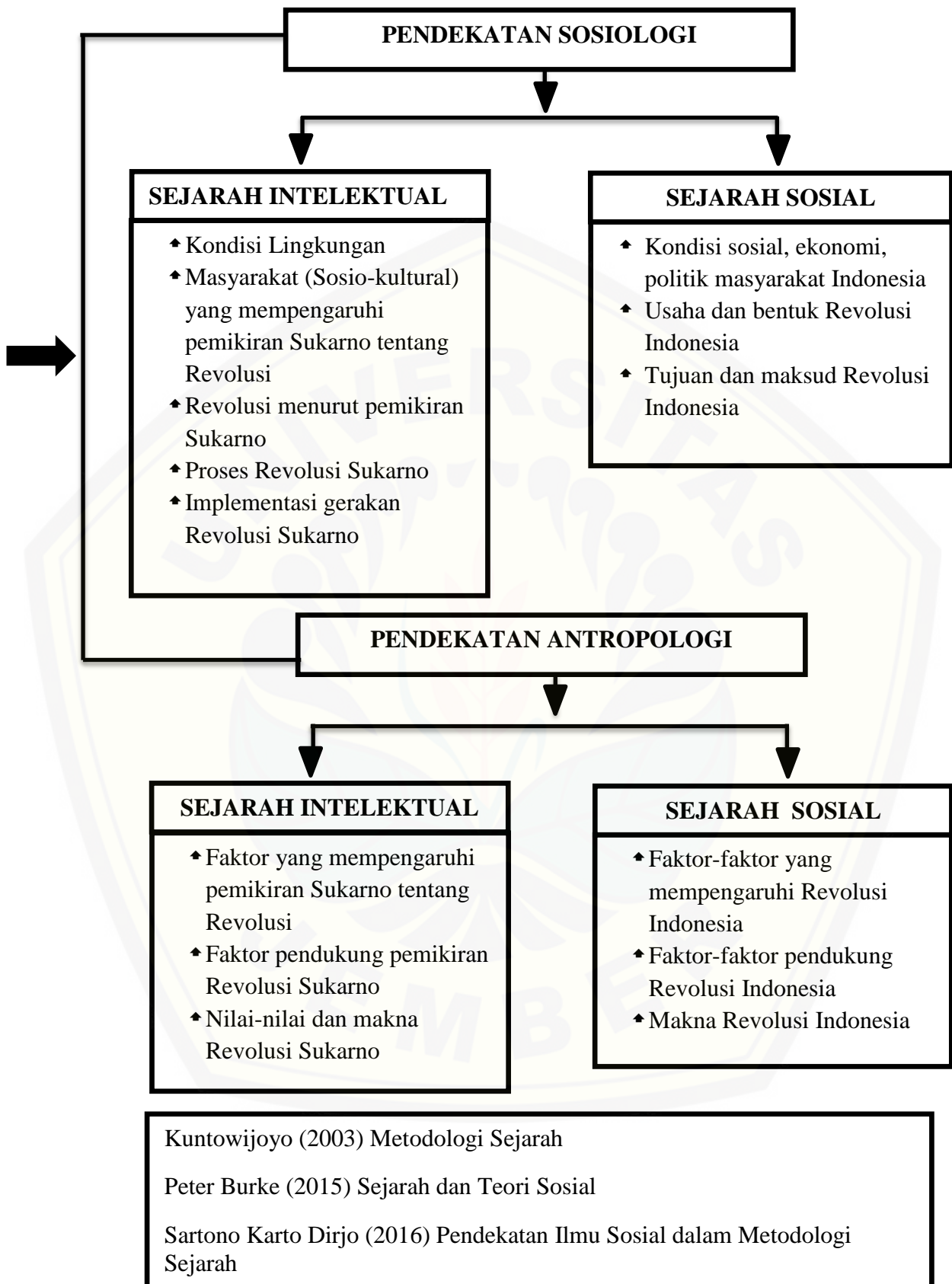
Tahun 1945 merupakan awal revolusi nasional bagi Indonesia karena seluruh masyarakat Indonesia sadar akan kemerdekaan yang hakiki dan butuh perubahan secara cepat untuk masa depan yang lebih sejahtera, secara logika masyarakat menginginkan revolusi Indonesia yang wajib dan harus dilakukan untuk membinasakan kotoran-kotoran penjajah dari bumi pertiwi ini. Meskipun dalam perjalannya Sukarno menemui hambatan-hambatan revolusi seperti kedatangan bangsa Belanda yang membunglonkan diri sebagai inggris dan

kemudian menduduki surabaya dengan bendera Belanda, Sukarno tetap kokoh dalam pendiriannya dia tidak ingin dikibuli Belanda, dengan revolusinya Sukarno memprakasai kembalinya negara ini menjadi negara kesatuan bukan negara serikat. Sikap politik Sukarno tersebut adalah bagian dari revolusi meskipun ada kalangan yang menafsirkan Sukarno kecil mental menghadapi penjajah, akan tetapi itu semua dibantah dengan gerakannya ganyang Malaysia dan pembebasan Irian Barat, Sukarno menyimpan seribu teka-teki dalam sikap politik sehingga wajar banyak sekali tulisan-tulisan Sukarno di tinjau dari sudut pandang yang berbeda.



KERANGKA KONSEP DAN TEORI





BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, masalah-masalah yang dikaji adalah mengenai pemikiran Sukarno di masa lampau yaitu pemikiran Revolusi Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, yaitu lebih tepatnya Sejarah Intelektual dan Sejarah Nasional Indonesia Umumnya, sehingga dapat dilihat dari perspektif sejarah, oleh sebab itu Peneliti menggunakan Metode Sejarah dalam proses pengkajian, dan penulis menggunakan pendekatan antropologi, serta pendekatan sosiologi pengetahuan untuk memahami pemikiran Sukarno tentang revolusi Indonesia.

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. (Gottschlak, 2015:39). Sedangkan metode sejarah itu sendiri menurut Abdurahman (2007:54) mempunyai empat langkah yang berurutan : Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Heuristik atau pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan pemikiran Sukarno tentang revolusi baik berupa buku, teks, skripsi, disertasi maupun video dokumenter. Sumber-sumber tersebut terdiri dari primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang didapatkan baik berupa buku maupun video dokumenter yang terbukti memiliki angka tahun yang se-jaman dengan pemikiran Sukarno tentang revolusi meskipun ada beberapa buku yang dicetak ulang (*revisi*) di era reformasi peneliti menganggap sebagai sumber primer karena fokus terhadap penulis buku sebagai saksi hidup pada era tersebut atau orang yang mengalami peristiwa yang diceritakan, sedangkan sumber sekunder adalah buku penunjang yang merupakan buku tambahan yang menunjang sumber primer.

Selanjutnya untuk mendapatkan sumber-sumber tersebut peneliti melakukan penelusuran dengan teknik dokumenter di beberapa perpustakaan, seperti Perpustakaan Pusat Universitas Jember, Referensi Kelamas FKIP-Universitas Jember, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember, Perpustakaan Proklamator Bung Karno di Blitar serta koleksi pribadi dari peneliti.

Dari penelusuran sumber tersebut, peneliti berhasil menemukan sumber primer dan sekunder yang dibutuhkan. Sumber primer yang peneliti temukan berupa tulisan-tulisan karya Sukarno sendiri dan sejarawan yang hidup semasa revolusi. Buku karya Sukarno sendiri yang merupakan sumber primer adalah "*Di Bawah Bendera Revolusi*" jilid 1 dan 2, Sumber primer berikutnya yaitu buku "*Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*" ditulis oleh Cindy Adams merupakan penuturan langsung dari Sukarno, Namun pada buku yang cetakan tahun 1966 ada penambahan dua paragraf yang tidak ditemukan di buku edisi revisi terbitan tahun 2011. Disinyalir itu merupakan penambahan dari oknum tertentu untuk kepentingan politik. Buku "*sarinah*" buku "*Sukarno Orang Kiri Revolusi dan G30S 1965*" buku yang ditulis oleh sejarawan ngehokham, buku "*Haluan Politik dan Pembangunan Negara*" Departemen Penerangan RI. "Tudjuh Bahan Pokok indoktrinasi" Departemen Penerangan RI. "Panca Ajimat Revolusi" Departemen Penerangan RI.

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku dengan judul "*Bung Karno Panglima Revolusi*" karya Peter Kasenda, buku "*Revolusi Belum Selesai*" yang disunting oleh Budisetiyono dkk, buku "*Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*" yang ditulis oleh G.M. Kahin, buku "*Revolusi Pemoeda*" karya Ben Anderson, buku "*Sukarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Dalam Praktek*" yang ditulis oleh Dr. Nazaruddin Sjamsuddin (ed), buku "*Bung Karno Dalam Pergulatan Pemikiran*" editor Syamsu Hadi, setelah peneliti berhasil mengumpulkan sumber.

Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah kritik atau verifikasi. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber yang digunakan. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Peneliti menggunakan kritik ekstern terhadap sumber dengan cara melihat secara cermat dari bentuk sampul, tahun terbitan, judul, nama pengarangnya dan latar belakang serta orientasi ideologisnya apakah sumber yang didapat benar-benar sejaman dengan masalah yang diteliti, hal seperti kertas yang digunakan dan kondisi buku jika dicermati apakah memang

menggambarkan atau cocok dengan angka tahun terbit yang tertera dalam buku.

Sedangkan kritik intern digunakan oleh peneliti untuk meneliti kembali sumber yang telah terbukti otentitasnya, dalam hal ini akan diuji lagi terkait kredibilitasnya. Tentu saja peneliti tidak hanya mencermati luarnya saja, akan tetapi peneliti mencermati isi buku yang dijadikan sumber untuk dilakukan perbandingan dengan sumber lain terkait dengan kebenaran tentang isi buku yang dijadikan sebagai sumber dan apakah dapat dipercaya kebenarannya. Diharapkan dengan melakukan kritik intern semacam itu akan menghasilkan fakta yang dapat dipercaya (credible) dan dapat diandalkan (reliable).

Melangkah ketahapan selanjutnya setelah melakukan kritik terhadap sumber yaitu tahap interpretasi. Menurut Kuntowijoyo (2003:18) Interpretasi sejarah sering juga disebut sebagai analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis, dalam melakukan analisis dan sintesis ini peneliti menggunakan pendekatan dan teori. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi dan sosiologi pengetahuan, sedangkan teori yang digunakan adalah teori konflik marxian. Sehingga setelah peneliti dapat mengumpulkan data dan melakukan kritik, peneliti dapat menguraikan, menginterpretasi dan menyatukan sumber-sumber itu menjadi sumber yang bermakna.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Pada tahap ini, peneliti melakukan penulisan secara kronologis, logis, dan sistematis dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atas fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atas fakta-fakta tersebut sehingga terjadi suatu kisah sejarah ilmiah. Namun demikian peneliti juga sadar bahwa dalam proses penulisan akan terdapat subjektifitas peneliti. Peneliti menganggap itu sebagai penjelas dari masalah yang dikaji.

BAB 7. PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan terkait Pemikiran Sukarno Tentang Revolusi Indonesia 1945-1967 Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kondisi masyarakat Indonesia yang menderita karena keganasan Imperialisme dan Kapitalisme di Indonesia. Baik pada masa kolonial Belanda, maupun bangsa Jepang. Kondisi lingkungan Sukarno mempengaruhi pola pikir Sukarno. Kondisi pendidikan mempengaruhi paradigma serta pandangan berfikir revolusi. Kondisi budaya memberikan subangsih pemikiran terkait revolusi Indonesia. Pemikiran sukarno dalam revolusi memiliki dua tahap yakni revolusi survival dan revolusi investmen. Pada penelitian ini sukarno berada pada revolusi investmen dengan segala bentuk implementasinya Kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya mempengaruhi setiap trobosan-trobosan revolusi sukarno. Sehingga memiliki perbedaan di era revolusi 1945. Karena kondisi yang melatar belakangi berbeda dengan revolusi kemerdekaan di masa jaman pergerakan. Konsistensi pemikiran sukarno terhadap revolusi adalah satu tujuan, satu dasar, satu asaz, satu asaz perjuangan dan bermacam-macam taktik perjuangan.
2. Konsep revolusi Indonesia ala Sukarno terdiri dari tiga konsep: a) Konsep revolusi sosial; b) Konsep revolusi politik; dan c) Konsep revolusi ekonomi. Tujuan revolusi itu adalah sosialime Indonesia, dasar revolusi itu adalah *the social conscience of man*. Asaz revolusi itu adalah Kebangsaan dan kemarhaenan lebih gamblangnya marhaenisme dalam praktik. Asaz perjuangan revolusi adalah kooperatif, non-kooperatif, *machtvorming*, dan masa-aksi. Taktik perjuangan revolusi adalah mempertahankan asz dan asaz perjuangan tersebut dengan berbagai cara, oleh karenanya sifatnya dinamis bias berubah sesuai dengan kebutuhan. Pada tahun 1945-1963 sukarno memiliki konsep revolusi yang berdasarkan asaz, asaz perjuangan tersebut yang terramu dalam

gagasan Trisakti dan terapkan pada masa demokrasi terpimpin 1959. Hingga berakhir pada masa kejatuhannya 1967.

3. Implementasi revolusi Indonesia terdiri dari tiga, yaitu: a) Pancasila; b) Proklamasi; dan c) Demokrasi terpimpin. Kelahiran implementasi itu adalah sebuah tuntutan akan revolusi Indonesia yang secara kondisi melahirkan sebuah gagasan yang terimplementasi dalam konstitusi. Sukarno teguh terhadap revolusi meskipun intervensi asing sudah digencarkan demi menggemakan pemerintahan Sukarno. Dan Sukarno tetap berada pada garis revolusi Indonesia. Polemik revolusi diilhami Sukarno dengan memberikan Indonesia Negara yang berani menantang Asia Tenggara terbukti dengan sikapnya di PBB dan sikapnya di blok timur dan blok barat, sehingga melahirkan Non-blok. Membangun dunia baru tanpa adanya penghisapan manusia satu kemanusiaan lain, Negara satu dengan Negara lain. Internasionalisme dan kemanusiaan yang telah dilontarkan Sukarno dalam pidato membangun dunia baru tersebut. Nefo sebagai jawaban dari kesengsaraan bangsa-bangsa akan intervensi asing. Sukarno menancapkan sendi-sendi revolusi kemanusiaan. Atas dan dasar revolusi Indonesia yang Sukarno jalankan menemukan titik malang dalam kancah perpolitikan sehingga memaksanya harus turun secara tidak terhormat dari jabatannya berstatus tahanan politik. De-Sukarnoisasi berdampak terhadap pendidikan, nasakom diposisikan akan menggantikan Pancasila, demokrasi terpimpin adalah demokrasi otoriter, Sukarno terlibat peristiwa G 30 S. dan supersemar sebagai riak revolusi Sukarno. Sukarno penggali Pancasila dipertanyakan. Sukarno penggagas demokrasi terpimpin dipertanyakan. Hal ini muncul ketika orde baru berjalan di atas revolusi Indonesia. Peserta didik anti akan komunis dan jijik melihat komunis ketika berbicara revolusi Indonesia. Sampai sekarang pun masih banyak materi-materi sejarah yang bertuliskan G30S/PKI. Revolusi Indonesia yang peserta didik kenal adalah revolusi, kemerdekaan 1926-1945, revolusi mempertahankan kemerdekaan (1946-1949), sudah barang tentu yang mereka tangkap makna revolusi dari segi perubahan bangsa Indonesia dari segi pemerintahan dan kondisi sosial. Fokus yang terkenal dalam dunia pendidikan

adalah menumbuhkan semangat nasionalisme. Padahal dalam materi-materi sejarah tidak pernah disebutkan tujuan revolusi Indonesia. Peran Sukarno dalam menjawab revolusi itu pada tanggal 1 Juni 1945 dengan pidato pancasilanya dikurangi eksistensinya bahkan dianggap tidak penting. Mengapa harus Sukarno? Sukarno adalah presiden pada waktu itu. Control kebijakan dan memiliki kekuasaan untuk merubah jalannya revolusi. Seharusnya peserta didik melihat revolusi Indonesia dari cermin Sukarno dan *the founding father lainnya*. Pemikiran revolusi Sutan Syahrir, pemikiran Hatta tentang revolusi, misalnya seperti itu materi sejarah kontemporer ini (Lihat Gambar D1.06). Sehingga mereka tidak hanya mengetahui kemelut dan masalah disitegrasi bangsa saja, akan tetapi lebih mengetahui makna revolusi Indonesia itu sendiri.

7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran terkait dengan penelitian yang dilakukan adalah.

- a. Bagi masyarakat umum, dapat dijadikan sumber pembelajaran bagi warga negara terkait dengan masalah Revolusi Indonesia serta penyelesaian konflik politik mengenai penerapan bentuk negara dan dapat dijadikan guru kehidupan di masa yang akan datang;
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber belajar mengenai Sejarah Nasional Indonesia khususnya mengenai Revolusi Indonesia beserta pergulatan politiknya.
- c. Bagi akademisi, penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan pembaca diharapkan dapat menambah dan mengembangkan penelitian mengenai Revolusi Indonesia tahun 1945-1967
- d. Bagi pemerintah, penulis mengharapkan agar dapat dijadikan teladan dalam menyelesaikan konflik antar golongan secara bijaksana, dan dampak konflik yang ditimbulkan terhadap integrasi bangsa ditanggulangi atas dasar revolusi nasional. Bahan ajar yang digunakan di tataran peserta didik diharapkan bisa direvitalisasi dan direkonstruksi kembali, demi terwujudnya cita-cita nasional.

DAFTAR PUSTAKA**Buku:**

- Abdulgani, R. 1957. *Resapkan dan amalkan Pantja sila*. Jakarta: BP.Prapantja
- Abdurahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Achadi, M. 2013. *Bung karno difitnah*. Yogyakarta : PALAPA
- Adams, C. 2011. *Bung karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Al-Rahab, A. 2014. *Ekonomi Berdikari Sukarno*. Depok : Komunitas Bambu.
- Anderson, B. 1988. *Revoloesi Pemoeda Pendudukan Jepang dan Perlawanan Di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Anwar, R. 2010. *Mengenang Sjhrir*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Burke, P. 2015. *Sejarah Dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Departemen penerangan. 1959. *Haluan Politik dan Pembangunan Negara*. Djakarta: Departemen Penerangan RI.
- Departemen penerangan. 1959. *Tujuh bahan-bahan pokok indoktrinasi*. Djakarta: Departemen Penerangan RI.
- Feith, H. 2001. *Sukarno Dan Militer Dalam Demokrasi Terpimpin*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Gottschalk, L. 2015. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-pres).
- Hadi, S. 1991. *Bung karno Dalam Pergulatan Pemikiran*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Sukarno.
- Kahin, G.M. 2013. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu
- Kartodirjo, S. 2016. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kasenda, P. 2012. *Hari-Hari Terakhir Sukarno*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Kasenda, P. 2014. *Bung Karno Panglima Revolusi*. Yogyakarta: Galang Pustaka
- Kuntowidjoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit PT. Tiara Wacana Yogya.
- Latif, Y. 2011. *Negara paripurna historisitas, rasionalitas dan aktualitas pancasila*. Jakarta : PT Gramedia 98 a Utama.
- Legge, J.D. 1993 *Kaum Intelektual dan perjuangan kemerdekaan*. Jakarta: Temprint.
- Mrizek, R. 1996. Sjahrir: Politik dan pengasingan daerah Sumatra barat. Jakarta: Yayasan Obor.
- Notosusanto, N dan Poesponegoro, M.D. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ongkhokham. 2013. *Sukarno Orang Kiri Revolusi dan G30S 1965*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Rahman, A dan Prabowo, A.P. 2013. *Das capital for beginners*. Yogyakarta: NARASI
- Ricklefs, M.C. 2014. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta : Serambi.
- Setiono, dkk. 2014. *Revolusi Belum selesai: kumpulan Pidato Sukarno 30 September 1965- Pelengkap Nawaksara*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Sjamsudin, N. 1988. *Sukarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*. Jakarta : CV. Rajawali
- Sukarno. 1953. *Sarinah*. Djakarta: Jajasan Pembangunan
- Sukarno. 1959. *Penemuan Kembali Revolusi Kita*. Djakarta: Departemen Penerangan R.I.
- Sukarno. 1964. *Dibawah Bendera Revolusi*. Jilid I I. Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi
- Sukarno. 1964. *Dibawah Bendera Revolusi*. Jilid I. Jakarta : Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi
- Sukarno. 1965. *Pantja Azimat Revolusi* Surabaya: Penerbitan Grip Surabaya
- Sukarno. 2012. *Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme*. Bantul: Kreasi Wacana.

- Sukarno. 1963. *Genta Suara Revolusi Indonesia*. Djakarta: Departemen Penerangan R.I
- Suwidi, dkk. 2008. *Maha Karya Sukarno-Hatta*. Jakarta: PT Prespektif Media Komunika (Vision03)
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Wibowo, Y. 2005. *Marhenisme Ideologi Perjuangan Sukarno*. Yogyakarta: Buana Pusataka.
- Wilardjito, S. 2008. *Mereka Menodong Bung Karno*. Yogyakarta: Galangpress (IKAPI).
- Zulkifli, dkk. 2015. *Sukarno Paradoks Revolusi Indonesia*. Jakarta: KPG (kepuustakaan Populer Gradmedia).

Skripsi:

- Basri, H. 2013. "Pemikiran Sukarno Tentang Persatuan Indonesia Tahun 1926-1965". Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jember: Universitas Jember.
- Hidayat, N. 2016. "pemikiran Sutan Sjahrir Tentang Demokrasi Indonesia Tahun 1946-1962. Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jember: Universitas Jember
- Romadhoni, S. 2014. "Sistem Dan Konstelasi Politik Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1959-1966". Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jember: Uneversitas jember.
- Syahputra, A. 2015. "Pemikiran Pluralisme Ir. Sukarno: Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Pidato Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945". Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Jurnal :

- Adnan. 2014. "Wajah Revolusi Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Sejarah". Diterbitkan ISSN 1907-0993 . Jurnal Farabi. IAIN Gorontalo.
- Dwipayani dkk, 2014. "Uang Periode Ori (Oeang Republik Indonesia) 1946-1949 Karakteristik Dan Potensinya Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Di Sma". Diterbitkan, 20 April 2016 jam 13.15. Jurnal ilmiah. Web/html.

Maesaroh. 2016. “Peranan *Oeang Republik Indonesia (Ori)* Dalam Periode Revolusi Kemerdekaan 1946-1950” Diterbitkan. 12 juli 2016 jam 18.30. Jurnal ilmiah. Web/html.

Silaban, W. 2012. “Pemikiran Sukarno tentang Nasionalisme”. Diterbitkan ISSN 2302-1470. Jurnal. Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan.

Zulkarnain dan Onifah, 2016 “Keadaan Sosial Ekonomi Pasca Kemerdekaan Indonesia” Diterbitkan, 22 januari 2016 jam 17:20. Jurnal ilmiah. Web/html.

Majalah :

Berdikari Online 2012, *Sukarno Tentang Dua Tahap Revolusi Indonesia*. Bung Karnoisme/headlines/14 Mei 2012 | 10:29 Kabar Rakyat.

Berdikari Online 2014, *Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Kedudukan Ideologi Lain*. Kabar Rakyat/22 Oktober 2016 | 9:53.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sejarah Nasional Indonesia	Pemikiran Sukarno Tentang Revolusi Indonesia tahun 1945-1967	a. Jenis Penelitian: - Penelitian Sejarah b. Sifat Penelitian: - Penelitian Kepuskatakaan (Studi Literatur)	a. Apa yang melatar beakangi pemikiran Sukarno tentag revolusi Indonesia tahun 1945-1967? b. Bagaimana konsep revolusi Indonesia menurut Sukarno 1945-1967? c. Bagaiman implementasi revolusi Indonesia dari hasil pemikiran Sukarno tahun 1945-1967?	a. Sumber Primer (Buku Pokok) b. Sumber Sekunder (Buku Penunjang) c. Dokumen-dokumen dan Jurnal Ilmiah d. Majalah	a. Metode Penelitian dengan langkah-langkah: - Heuristik - Kritik - Interpretasi - Historiografi b. Pendekatan: - Sosiologi Pengetahuan dan Antropologi c. Teori: - Teori Konflik Marxian

LAMPIRAN B

LAMPIRAN B1. NASKAH DEKRIT PRESIDEN TANGGAL 5 JULI 1959

DEKRIT

Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa

KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA

TERTINGGI ANGKATAN PERANG

Dengan ini menyatakan dengan khidmat :

Bahwa anjuran Presiden dan Pemerintah untuk kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945 yang disampaikan kepada segenap rakyat Indonesia dengan amanat Presiden pada tanggal 22 April 1959 tidak memperoleh keputusan dari Konstituante sebagaimana ditentukan dalam Undang-Undang Dasar Sementara; Bahwa berhubung dengan pernyataan sebagian besar anggota-anggota Sidang Pembuat Undang-Undang Dasar untuk tidak lagi menghadiri sidang. Konstituante tidak mungkin lagi menyelesaikan tugas yang dipercayakan oleh rakyat kepadanya;

Bahwa hal yang demikian menimbulkan keadaan keadaan ketatanegaraan yang membahayakan persatuan dan keselamatan Negara, Nusa, dan Bangsa, serta merintangi pembangunan semesta untuk mencapai masyarakat yang adil makmur; Bahwa dengan dukungan bagian terbesar rakyat Indonesia dan didorong oleh keyakinan kami sendiri, kami terpaksa menempuh satu-satunya jalan untuk menyelamatkan Negara Proklamasi;

Bahwa kami berkeyakinan bahwa Piagam Jakarta tertanggal 22 Juni 1945 menjiwai Undang-Undang Dasar 1945 dan adalah merupakan suatu rangkaian kesatuan dengan Konstitusi tersebut, Maka atas dasar-dasar tersebut di atas,

**KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA
TERTINGGI ANGKATAN PERANG**

Menetapkan pembubaran Konstituante.

Menetapkan Undang-Undang Dasar 1945 berlaku lagi bagi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia terhitung mulai hari tanggal penetapan dekrit ini dan tidak berlakunya lagi Undang-Undang Dasar Sementara.

Pembentukan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara, yang terdiri atas anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakyat ditambah dengan utusan dari daerah-daerah dan golongan-golongan serta pembentukan Dewan Pertimbangan Agung Sementara akan diselenggarakan dalam waktu sesingkat-singkatnya.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 5 Juli 1959

Atas nama Rakyat Indonesia

Presiden Republik Indonesia/Panglima Tertinggi Angkatan Perang

SUKARNO

**LAMPIRAN B2. TULISAN SUKARNO DALAM “SULUH INDONESIA
MUDA”
NASIONALISME, ISLAMISME DAN MARXISME
PENDAHULUAN!**

Sebagai Aria Bimaputera, yang lahirnya dalam jaman perjuangan, maka INDONESIAMUDA ini melihat cahaya hari-hari pertama dalam jaman dimana rakyat-rakyat Asia, sedang berada dalam perasaan tak senang dengan nasibnya. Tak senang dengan nasib ekonominya, tak senang dengan nasib politiknya, tak senang dengan segala nasib yang lain-lainnya. Jaman "senang dengan apa adanya", sudahlah lalu. Jaman baru: jaman muda, sudahlah datang sebagai fajar yang terang cuaca. Jaman teori kaum kuno, yang mengatakan, bahwa "siapa yang ada di bawah, harus terima senang, yang ia anggap cukup harga duduk dalam perbendaharaan sejarah, yang barang kemas-kemasnya (harta miliknya) berguna untuk memelihara siapa yang sedang berdiri-dalam-hidup (berkuasa)", kini sudahlah tak mendapat penganggapan lagi oleh rakyat-rakyat Asia itu. Pun makin lama makin tipislah kepercayaan rakyat-rakyat itu, bahwa rakyat-rakyat yang memperbudakkannya itu, adalah sebagai "voogd" yang kelak kemudian hari akan "ontvoogden" mereka; makin lama makin tipislah kepercayaannya, bahwa rakyat-rakyat yang memperbudakkannya itu sebagai "saudara tua", yang dengan kemauan sendiri akan melepaskan mereka, bilamana mereka sudah "dewasa", "akil balig", atau "masak".

Sebab tipisnya kepercayaan itu adalah bersendi pengetahuan, bersendi keyakinan, bahwa yang menyebabkan kolonisasi itu bukanlah keinginan pada kemasyhuran, bukan keinginan melihat dunia asing, bukan keinginan merdeka, dan bukan pula oleh karena negeri yang menjalankan kolonisasi itu terlampaui sesak oleh banyaknya penduduk —sebagaimana diajarkan oleh Gustav Klemm—akan tetapi asalnya kolonisasi ialah teristimewa soal rezeki. "Yang pertama-tama menyebabkan kolonisasi ialah hampir selamanya kekurangan bekal hidup dalam tanah airnya sendiri," begitulah Dietrich Schafer berkata. Kekurangan rezeki, itulah yang menjadi sebab rakyat-rakyat Eropah mencari rezeki di negeri lain! Itulah pula yang menjadi sebab rakyat-rakyat itu menjajah negeri-negeri, dimana mereka bisa mendapat rezeki. Itulah pula yang membikin "ontvoogding"nya negeri-negeri jajahan oleh negeri-negeri yang menjajahnya itu sebagai suatu barang yang sukar dipercayai. Orang tak akan gampang-gampang melepaskan bakul nasinya, jika pelepasan bakul itu mendatangkan matinya!!!

Begitulah, bertahun-tahun, berwindu-windu, rakyat-rakyat Eropah memperbudak negerinegeri Asia. Berwindu-windu, rezeki-rezeki Asia masuk ke negerinya. Teristimewa Eropah Baratlah yang bukan main tambah kekayaannya.

Begitulah tragisnya riwayat-riwayat negeri-negeri jajahan! Dan keinsyafan akan tragedi inilah yang menyadarkan rakyat-rakyat jajahan itu; sebab, walaupun lahirnya sudah kalah dan takluk, maka Spirit of Asia masihlah kekal. Roh Asia masih hidup sebagai api yang tiada padamnya! Keinsyafan akan tragedi inilah

pula yang sekarang menjadi nyawa pergerakan rakyat di Indonesia kita, yang walaupun dalam maksudnya sama, ada mempunyai tiga sifat: NASIONALISTIS, ISLAMISTIS dan MARXISTIS-lah adanya.

Mempelajari, mencari hubungan antara ketiga sifat itu, membuktikan bahwa tiga haluan ini dalam suatu negeri jajahan tak guna berseteruan satu sama lain. Membuktikan pula, bahwa ketiga gelombang ini bisa bekerja bersama-sama menjadi satu gelombang yang maha besar dan maha kuat, satu ombak-taufan yang tak dapat ditahan terjangnya. Itulah kewajiban yang kita semua harus memikulnya.

Akan hasil atau tidaknya kita menjalankan kewajiban yang seberat dan semulia itu, bukanlah kita yang menentukan. Akan tetapi, kita tidak boleh putus-putus berdaya upaya, tidak boleh habis-habis ikhtiar menjalankan kewajiban ikut mempersatukan gelombang-gelombang tadi itu! Sebab kita yakin, bahwa persatuanlah yang kelak kemudian hari membawa kita ke arah terkabulnya impian kita: Indonesia Merdeka!

Entahlah bagaimana tercapainya persatuan itu; entah pula bagaimana rupanya persatuan itu; akan tetapi tetaplah, bahwa kapal yang membawa kita ke Indonesia Merdeka itu, ialah Kapal Persatuan adanya! Mahatma, jurumudi yang akan membuat dan mengemudikan Kapal Persatuan itu kini barangkali belum ada, akan tetapi yakinlah kita pula, bahwa kelak kemudian hari mustilah datang saatnya, Sang Mahatma itu berdiri di tengah kita! Itulah sebabnya kita dengan besar hati mempelajari dan ikut meratakan jalan yang menuju persatuan itu. Itulah maksudnya tulisan yang pendek ini.

NASIONALISME, ISLAMISME, DAN MARXISME!

Inilah asas-asas yang dipeluk oleh pergerakan-pergerakan rakyat di seluruh Asia. Inilah paham-paham yang menjadi rohnya pergerakan-pergerakan di Asia itu. Rohnya pula pergerakan-pergerakan di Indonesia kita ini. Partai Budi Utomo almarhum, Nationaal Indische Partij yang kini masih "hidup", Partai Sarekat Islam, Perserikatan Minahasa, Partai Komunis Indonesia, dan masih banyak partaipartai lain itu masing-masing mempunyai roh Nasionalisme, roh Islamisme, atau roh Marxisme adanya. Dapatkah roh-roh ini dalam politik jajahan bekerja bersama-sama menjadi satu Roh yang besar, Roh Persatuan? Roh Persatuan, yang akan membawa kita ke lapangan kebesaran?

Dapatkah dalam tanah jajahan, pergerakan Nasionalisme itu dirapatkan dengan pergerakan Islamisme yang pada hakekatnya tiada bangsa, dengan pergerakan Marxisme yang bersifat perjuangan internasional?

Dapatkah Islamisme itu —ialah suatu agama— dalam politik jajahan bekerja bersama-sama dengan Nasionalisme yang mementingkan bangsa, dengan materialismenya Marxisme yang

mengajar perbendaan?

Akan berhasilkah usaha kita merapatkan Budi Utomo yang begitu sabar halus (gematigd), dengan Partai Komunis Indonesia yang begitu keras sepaknya, begitu radicaal militant?

NASIONALISME! KEBANGSAAN!

Dalam tahun 1882, Ernest Renan telah membuka pendapatnya tentang paham "bangsa" itu. Bangsa, menurut pujangga ini, adalah suatu nyawa, suatu asas akal, yang terjadi dari dua hal: pertama-tama rakyat itu dulunya harus bersama-sama menjalani suatu riwayat (sejarah); kedua, rakyat itu sekarang harus mempunyai kemauan, keinginan hidup menjadi satu.

Bukannya persamaan butuh, bukannya pula batas-batas negeri yang menjadikan "bangsa" itu. Dari tempo-tempo selanjutnya, penulis-penulis lain, sebagaimana Karl Kautsky dan Karl Radek, maka teristimewa Otto Bauer-lah yang mempelajari soal "bangsa" itu.

"Bangsa adalah suatu persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal ikhwal yang telah dijalani oleh rakyat itu," begitulah katanya.

Nasionalisme ialah suatu itikad; suatu keinsyafan rakyat, bahwa mereka adalah satu golongan, satu "bangsa"! Bagaimana pun juga bunyi keterangan-keterangan yang telah diajarkan oleh pendekar-pendekar ilmu yang kita sebutkan di atas tadi, maka tetaplah, bahwa rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu kepercayaan diri, rasa perlu mempertahankan diri dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan yang mau mengalahkan kita.

Rasa percaya akan diri sendiri inilah yang memberi keteguhan hati pada Budi Utomo dalam usahanya mencari Jawa Besar; rasa percaya akan diri sendiri inilah yang menimbulkan ketetapan hati pada kaum revolusioner nasionalis dalam perjuangannya mencari Hindia Besar atau Indonesia Merdeka adanya.

Bagaimanakah rasa nasionalisme terjangnya? Budi Utomo yang begitu evolusioner, dan Partai Komunis Indonesia, yang walaupun kecil sekali, oleh musuh-musuhnya begitu didesak dan dirintangi, karena rupa-rupanya musuh-musuh itu yakin akan peringatan Al Carhill, bahwa "yang mendatangkan pemberontakan-pemberontakan itu biasanya bagian-bagian yang terkecil, dan bagian-bagian yang terkecil sekali." Oleh karena kepercayaan diri itu begitu gampang menjadi kesombongan bangsa, dan begitu gampang mendapat tingkatnya yang kedua, ialah kesombongan ras, walaupun paham ras (rasisme) itu setinggi langit bedanya dengan paham bangsa, oleh karena ras adalah suatu paham biologis, sedangkan nationaliteit adalah suatu paham sosiologis (ilmu pergaulan hidup). Apakah Nasionalisme itu dalam perjuangan jajahan bisa bergandengan dengan Islamisme yang dalam hakekatnya tiada bangsa, dan dalam lahirnya

dipeluk oleh bermacam-macam bangsa dan bermacam-macam ras? Apakah Nasionalisme itu dalam politik kolonial bisa rapat diri dengan Marxisme yang internasional, interracial itu?

Dengan ketetapan hati kita menjawab: bisa! Sebab, walaupun Nasionalisme pada hakekatnya mengecualikan segala pihak yang tak ikut mempunyai "keinginan hidup menyatu" dengan rakyat itu; walaupun Nasionalisme sesungguhnya mengecilkan segala golongan yang tak merasa "satu golongan, satu bangsa" dengan rakyat itu; walaupun Kebangsaan dalam asasnya menolak segala perangai yang terjadinya tidak "dari persatuan hal ikhwal yang telah dijalani oleh rakyat itu", —maka tak boleh kita lupa, bahwa manusia-manusia yang menjadikan pergerakan Islamisme dan pergerakan Marxisme di Indonesia kita ini, dengan manusiamanusia yang menjalankan pergerakan Nasionalisme itu semuanya mempunyai "keinginan hidup menjadi satu"; —bahwa mereka dengan kaum Nasionalis itu merasa "satu golongan, satu bangsa"; —bahwa segala pihak dari pergerakan kita ini, baik Nasionalis, Islamis, maupun Marxis, beratus-ratus tahun lamanya memiliki "persatuan hal ikhwal", beratus-ratus tahun lamanya sama-sama bernasib tak merdeka!

Kita tak boleh lalai, bahwa teristimewa "persatuan hal ikhwal", persatuan nasib, inilah yang menimbulkan rasa "segolongan" itu. Betul rasa golongan ini masih membuka kesempatan untuk perselisihan satu sama lain; betul sampai kini, belum pernah ada persahabatan yang kokoh di antara pihak-pihak pergerakan di Indonesia kita ini, —akan tetapi bukanlah pula maksud tulisan ini membuktikan, bahwa perselisihan itu tidak bisa terjadi. Jikalau kita sekarang mau berselisih, amboi, tak sukarlah mendatangkan perselisihan itu sekarang pula! Maksud tulisan ini ialah membuktikan, bahwa persahabatan bisa tercapai!

Hendaklah kaum Nasionalis yang mengecualikan dan mengecilkan segala pergerakan yang tak terbatas pada Nasionalisme, mengambil teladan akan sabda Karamchand (Mahatma) Gandhi: "Buat saya, cinta pada tanah air adalah cinta pada kemanusiaan. Saya ini seorang patriot, oleh karena saya manusia dan bercara hidup manusia. Saya tidak mengecualikan siapapun juga." Inilah rahasianya, sehingga Gandhi punya cukup kekuatan untuk mempersatukan pihak Islam dengan pihak Hindu, pihak Parsi, pihak Yain, dan pihak Sikh, yang jumlahnya lebih dari tigaratus juta itu, lebih dari enam kali jumlah putera Indonesia, hampir seperlima dari jumlah manusia yang ada di muka bumi ini!

Tidak ada halangannya Nasionalis itu dalam geraknya bekerja bersama-sama dengan kaum Islamis dan Marxis. Lihatlah kekalnya perhubungan antara Nasionalis Gandhi dengan Pan- Islamis Maulana Muhammad Ali, dengan Pan-Islamis Syaukat Ali, yang waktu pergerakan non-cooperation India sedang menghebat, hampir tiada pisahnya satu sama lainnya. Lihatlah geraknya partai Nasionalis Kuomintang di Tiongkok, yang dengan ridho hati menerima paham-paham Marxis: tak setuju pada kemiliteran, tak setuju pada imperialisme, tak setuju pada kemodalan!

Bukannya kita mengharap, yang Nasionalis itu supaya berubah paham jadi Islamis atau Marxis, bukannya maksud kita menyuruh Marxis dan Islamis itu berbalik menjadi Nasionalis, akan tetapi impian kita ialah kerukunan, persatuan antara tiga golongan itu! Bahwa sesungguhnya, asal mau saja tak kuranglah jalan ke arah persatuan. Kemauan, percaya akan ketulusan hati satu sama lain, keinsyafan akan pepatah "rukun membikin sentausa" (itulah sebaik-baiknya jembatan ke arah persatuan), cukup kuatnya untuk melangkahi segala perbedaan dan keseganan antara segala pihak dalam pergerakan kita ini.

Kita ulangi lagi: Tidak ada halangannya Nasionalis itu dalam geraknya, bekerja bersamasama dengan Islamis dan Marxis!

Nasionalis yang sejati, yang cintanya pada tanah air bersendi pada pengetahuan atas susunan ekonomi dunia dan sejarah dunia —bukan semata-mata timbul dari kesombongan bangsa belaka, nasionalis yang bukan chauvinis— tak boleh tidak, haruslah menolak segala paham pengecualian yang sempit budi itu. Nasionalis yang sejati, yang nasionalismenya itu bukan semata-mata suatu copie atau tiruan dari nasionalisme Barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan, —nasionalis yang menerima rasa nasionalismenya itu sebagai suatu ilham dan melaksanakan rasa itu sebagai suatu bakti, adalah terhindar dari segala paham kekecilan dan kesempitan. Baginya, maka Nasionalisme itu adalah lebar dan luas, mampu memberi tempat pada lain-lain sesuatu, sebagaimana lebar dan luasnya udara yang memberi tempat pada segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.

Wahai, apakah sebabnya kecintaan bangsa dari banyak nasionalis Indonesia lalu menjadi kebencian, jikalau dihadapkan pada orang-orang Indonesia yang berkeyakinan Islamistis? Apakah sebabnya kecintaan itu lalu berbalik menjadi permusuhan, jikalau dihadapkan pada orang-orang Indonesia yang bergerak Marxistis? Tiadakah tempat dalam sanubarinya untuk nasionalismenya Gopala Krishna Gokhate, Mahatma Gandhi, atau Chita Ranjam Das? Janganlah hendaknya kaum kita sampai hati memeluk jango nationalism, sebagaimana jango nationalism Arya-Samaj di India pembelah dan pemecah persatuan Hindu-Muslim; sebab jango nationalism yang semacam itu "akhirnya pastilah binasa", oleh karena "nasionalisme hanyalah dapat mencapai apa yang dimaksudkannya, bilamana bersendi atas asas-asas yang lebih suci".

Bahwasanya, hanya nasionalisme ketimuran yang sejatilah yang pantas dipeluk oleh nasionalis Timur yang sejati. Nasionalisme Eropa, ialah suatu nasionalisme yang bersifat serang-menyerang, suatu nasionalisme yang mengejar keperluan sendiri, suatu nasionalisme perdagangan yang untung atau rugi, —nasionalisme yang semacam ini akhirnya pastilah kalah, pastilah binasa.

Adakah keberatan untuk kaum Nasionalis yang sejati, buat bekerja bersama-sama dengan kaum Islam, oleh karena Islam melebihi kebangsaan dan melebihi batas negeri ialah supernasional, superteritorial? Adakah internasionaliteit Islam suatu rintangan buat geraknya nasionalisme, buat geraknya kebangsaan?

Banyak nasionalis di antara kita yang lupa bahwa pergerakan nasionalisme dan Islamisme di Indonesia ini —ya, di seluruh Asia— adalah sama asalnya, sebagai yang telah kita uraikan di awal tulisan ini: dua-duanya berasal dari hasrat melawan "Barat", atau lebih tegas, melawan kapitalisme dan imperialisme Barat, sehingga sebenarnya bukan lawan, melainkan kawanlah adanya. Betapa lebih luhurnya sikap nasionalis Prof. TL Vaswani, seorang yang bukan Islam, yang menulis: "Jikalau Islam menderita sakit, maka Roh kemerdekaan Timur tentulah sakit juga; sebab makin sangatnya negeri-negeri Muslim kehilangan kemerdekaannya, makin lebih sengit pula imperialisme Eropa mencekik Roh Asia. Tetapi, saya percaya pada Asia sediakala; saya percaya bahwa Rohnya masih akan menang. Islam adalah internasional, dan jikalau Islam merdeka, berarti nasionalisme kita diperkuat oleh segenap kekuatannya itikad internasional itu."

Dan bukan itu saja. Banyak nasionalis kita yang lupa, bahwa orang Islam, di manapun juga adanya, di seluruh "Darul-Islam" menurut agamanya, wajib bekerja untuk keselamatan orang negeri yang ditempatinya. Nasionalis-nasionalis itu lupa, bahwa orang Islam yang sungguh sungguh menjalankan keislamannya, baik orang Arab maupun orang India, baik orang Mesir maupun orang manapun juga, jikalau berdiam di Indonesia, wajib pula bekerja untuk keselamatan Indonesia. "Di mana-mana orang Islam bertempat, bagaimanapun jauhnya dari negeri tempat kelahirannya, di dalam negeri yang baru itu masih menjadi satu bagian dari rakyat Islam, Persatuan Islam. Di mana-mana orang Islam bertempat, di situlah ia harus mencintai dan bekerja untuk keperluan negeri itu dan rakyatnya." Inilah nasionalisme Islam!

Sempit budi dan sempit pikiranlah nasionalis yang memusuhi Islamisme serupa ini. Sempit budi dan sempit pikiranlah ia, oleh karena ia memusuhi suatu asas, yang —walaupun internasional dan interracial— mewajibkan pada segenap pemeluknya di Indonesia, bangsa apapun juga, mencintai dan bekerja untuk keperluan Indonesia dan rakyat Indonesia juga adanya!

Adakah pula keberatan untuk kaum Nasionalis sejati, bekerja bersama-sama dengan kaum Marxis, oleh karena Marxisme itu internasional juga? Nasionalis yang segan berdekatan dan bekerja bersama-sama dengan kaum Marxis, Nasionalis yang semacam itu menunjukkan ketiadaan yang sangat, atas pengetahuan tentang berputarnya roda politik dunia dan sejarah. Ia lupa, bahwa asal pergerakan Marxis di Indonesia atau Asia itu, juga merupakan tempat asal pergerakan mereka. Ia lupa, bahwa arah pergerakannya sendiri itu acap kali sesuai dengan arah pergerakan bangsanya yang Marxistis tadi. Ia lupa, bahwa memusuhi bangsanya yang Marxistis itu, samalah artinya dengan menolak kawan sejalan dan menambah adanya musuh. Ia lupa dan tak mengerti akan arti sikapnya saudara-

saudaranya di lain-lain negeri Asia, umpamanya almarhum Dr. Sun Yat Sen, panglima Nasionalis yang besar itu, yang dengan segala kesenangan hati bekerja bersama-sama dengan kaum Marxis pada saat itu belum bisa diadakan sosialisme di negeri Tiongkok, oleh karena di negeri Tiongkok tidak ada syarat-syaratnya yang cukup masak untuk mengadakan peraturan Marxis.

Perluah kita membuktikan lebih lanjut, bahwa Nasionalisme, baik sebagai suatu asas yang timbulnya dari rasa ingin hidup menjadi satu; baik sebagai suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu ada satu golongan, satu bangsa; maupun sebagai suatu persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal ikhwal yang telah dijalani oleh rakyat itu, perluah kita membuktikan lebih lanjut bahwa Nasionalisme, asal saja yang memeluknya mau, bisa dirapatkan dengan Islamisme dan Marxisme? Perluah kita lebih lanjut mengambil contoh-contoh sikap para pendekar Nasionalis di lain-lain negeri, yang sama bergandengan tangan dengan kaum-kaum Islamis dan rapat diri dengan kaum-kaum Marxis?

Kita rasa tidak! Sebab kita percaya bahwa tulisan ini, walaupun pendek dan jauh kurang sempurna, sudahlah cukup jelas untuk Nasionalis-nasionalis kita yang mau bersatu. Kita percaya, bahwa semua Nasionalis-muda adalah berdiri di samping kita. Kita percaya pula, bahwa masih banyaklah Nasionalis-nasionalis kolot yang mau akan persatuan; hanya kebimbangan mereka akan kekalnya persatuan itulah yang mengecilkan hatinya untuk mengikhtikarkan persatuan.

Pada mereka itulah terutama tulisan ini kita hadapkan; untuk merekalah terutama tulisan ini kita adakan.

Kita tidak menuliskan rencana ini untuk Nasionalis-nasionalis yang tidak mau bersatu. Nasionalis-nasionalis yang demikian itu kita serahkan pada pengadilan sejarah, kita serahkan pada putusannya mahkamah histori!

ISLAMISME, KEISLAMAN!

Sebagaimana fajar sehabis malam yang gelap-gulita, sebagai penutup abad-abad kegelapan, maka di abad kesembilanbelas berkilau-kilauanlah dalam dunia keislaman, sinarnya dua pendekar yang namanya tak akan hilang, tertulis dalam buku riwayat Muslim: Sheikh Mohammad Abduh, Rektor Sekolah Tinggi Al Azhar, dan Seyid Jamaluddin El Afghani dua panglima Pan-Islamisme yang telah membangunkan dan menjunjung rakyat-rakyat Islam di seluruh benua Asia dari kegelapan dan kemunduran. Walaupun dalam sikapnya dua pahlawan ini berbeda sedikit satu sama lain. Seyid Jamaluddin El Afghani lebih radikal dari Sheikh Mohammad Abduh— maka merekalah yang membangunkan lagi kenyataankenyataan Islam tentang politik, terutama Seyid Jamaluddin, yang pertama-tama membangunkan rasa perlawanan di hati sanubari rakyat-rakyat Muslim terhadap bahaya imperialisme Barat; merekalah terutama Seyid Jamaluddin pula, yang mula-mula mengkhobatkan suatu barisan rakyat Islam yang kokoh, guna melawan bahaya imperialisme Barat itu.

Sampai pada wafatnya dalam tahun 1896, Seyid Jamaluddin El Afghani, harimau Pan- Islamisme yang gagah berani itu, bekerja dengan tiada hentinya, menanam benih keislaman di mana-mana, menanam rasa perlawanan terhadap ketamakan Barat, menanam keyakinan, bahwa untuk perlawanan itu kaum Islam harus "mengambil tekniknya kemajuan Barat, dan mempelajari rahasia-rahasianya kekuasaan Barat".

Benih-benih itu tertanam! Sebagai ombak yang makin lama makin hebat, sebagai gelombang yang makin lama makin tinggi dan besar, maka di seluruh dunia Muslim tentara-tentara Pan- Islamisme sama bangun dan bergerak dari Turki dan Mesir, sampai ke Maroko dan Kongo, ke Persia, Afghanistan membanjir ke India, terus ke Indonesia gelombang Pan-Islamisme melimpah ke mana-mana!

Begitulah rakyat Indonesia kita ini, insyaf akan tragis nasibnya, sebagian sama bernaung di bawah bendera hijau, dengan muka ke arah Qiblah, mulut mengaji La haula wala kuwata illa billah dan Billahi fisabilil ilahi!

Mula-mula masih perlahan-lahan, dan belum begitu terang benderanglah jalan yang harus diinjaknya, maka makin lama makin nyata dan tentulah arah-arah yang diambilnya, makin lama makin banyaklah hubungannya dengan pergerakan-pergerakan Islam di negeri-negeri lain; makin teranglah ia menunjukkan perangnya yang internasional; makin mendalam pula pendiriannya atas hukum-hukum agama. Karenanya, tak heranlah kita, kalau seorang profesor Amerika, Ralston Hayden, menulis bahwa pergerakan sarekat Islam ini "akan berpengaruh besar atas kejadian politik di kelak kemudian hari, bukan saja di Indonesia, tetapi di seluruh dunia Timur jua adanya!" Ralston Hayden dengan ini menunjukkan keyakinannya akan perangai internasional dari pergerakan sarekat Islam itu; ia menunjukkan pula suatu penglihatan yang jernih di dalam peristiwa-peristiwa yang belum terjadi pada saat ia menulis itu. Bukankah tujuannya telah terjadi? Pergerakan Islam di Indonesia telah ikut menjadi cabangnya Mu'tamarul 'Alamil Islami di Mekkah; pergerakan Islam Indonesia telah menceburkan diri dalam laut perjuangan Islam Asia!

Makin mendalamnya pendirian keagamaan pada pergerakan Islam inilah yang menyebabkan keseganan kaum Marxis untuk merapatkan diri dengan pergerakan Islam itu; dan makin menonjolnya sifat internasional itulah yang oleh kaum Nasionalis "kolot" dipandang tersesat; sedang hampir semua Nasionalis, baik "kolot" maupun "muda", baik evolusioner maupun revolusioner, sama berkeyakinan bahwa agama itu tidak boleh dibawa-bawa ke dalam politik adanya. Sebaliknya, kaum Islam yang "fanatik", sama menghina politik kebangsaan dari kaum Nasionalis, menghina politik kerezekian dari kaum Marxis; mereka memandang politik kebangsaan itu sebagai sempit, dan mengatakan politik kerezekian itu sebagai kasar. Pendek kata, sudah sempurnalah adanya perselisihan paham!

Nasionalis-nasionalis dan Marxis-marxis tadi menunjuk pada negeri-negeri Islam yang kini begitu rusak keadaannya, begitu rendah derajatnya, hampir semuanya di bawah pemerintahan negeri-negeri Barat.

Mereka kusut paham! Bukan Islam, melainkan pemeluknyalah yang salah! Sebab dipandang dari pendirian nasional dan pendirian sosialis, maka tinggi derajat dunia Islam pada mulanya sukarlah dicari bandingannya. Rusaknya kebesaran nasional, rusaknya sosialisme Islam bukanlah disebabkan oleh Islam sendiri; rusaknya Islam itu ialah oleh karena rusaknya budi pekerti orang-orang yang menjalankannya. Sesudah Amir Muawiyah mengutamakan asas dinastis-keduniawian untuk aturan khalifah, sesudah "khalifah-khalifah itu menjadi Raja", maka padamlah tabiat Islam yang sebenarnya. "Amir Muawiyah-lah yang harus memikul pertanggung jawaban atas rusaknya tabiat Islam yang nyata bersifat sosialis dengan sebenar-benarnya," begitulah Umar Said Cokroaminoto berkata. Dan, dipandang dari pendirian nasional, tidakkah Islam telah menunjukkan contoh-contoh kebesaran yang mencengangkan bagi siapa saja yang mempelajari riwayat dunia, mencengangkan bagi siapa saja yang mempelajari riwayat kultur?

Islam telah rusak, oleh karena yang menjalankannya rusak budi pekertinya. Negeri-negeri Barat telah merampas negeri-negeri Islam oleh karena pada saat perampasan itu kaum Islam kurang tebal tauhidnya, dan oleh karena menurut wet (hukum) evolusi dan susunan pergaulan hidup bersama, sudah satu historische Notwendigkeit (keharusan sejarah), bahwa negerinegeri.

Barat itu menjalankan perampasan tadi. Tebalnya tauhid itulah yang memberi keteguhan pada bangsa Riff menentang imperialisme Spanyol dan Prancis yang bermeriam dan lengkap bersenjata!

Islam yang sejati tidaklah mengandung asas anti-nasionalis; Islam yang sejati tidaklah bertabiat anti-sosialis. Selama kaum Islamis memusuhi paham-paham Nasionalisme yang luas budi dan Marxisme yang benar, selama itu kaum Islamis tidak berdiri di atas sirothol mustaqim; selama itu tidakkah ia bisa mengangkat Islam dari kenistaan dan kerusakan tadi! Kita sama sekali tidak mengatakan bahwa Islam (harus) setuju pada materialisme atau perbendaan; sama sekali tidak melupakan bahwa Islam itu melebihi bangsa, super-nasional. Kita hanya mengatakan, bahwa Islam yang sejati itu mengandung tabiat-tabiat yang sosialis dan menetapkan kewajiban-kewajiban yang menjadi kewajiban-kewajibannya nasionalis pula!

Bukankah sebagaimana sudah kita terangkan islam yang sejati mewajibkan pada pemeluknya mencintai dan bekerja untuk negeri yang ia diami, mencintai dan bekerja untuk rakyat dimana ia hidup, selama negeri dan rakyat itu masuk Darul-Islam? Seyid Jamaluddin El Afghani di mana-mana telah mengkhotbahkan nasionalisme dan patriotisme, yang oleh musuhnya lantas saja disebut "fanatisme"; di mana-mana pendekar Pan-Islamisme ini mengkhotbahkan hormat akan diri sendiri, mengkhotbahkan rasa luhur diri, mengkhotbahkan rasa

kehormatan bangsa, yang oleh musuhnya lantas saja dinamakan "chauvinisme" adanya.

Di mana-mana, terutama di Mesir, maka Seyid Jamaluddin menanam benih nasionalisme itu; Seyid Jamaluddin-lah yang menjadi "bapak nasionalisme Mesir di dalam segenap bagian-bagiannya".

Dan bukan Seyid Jamaluddin sajalah yang menjadi penanam benih nasionalisme dan cinta bangsa. Arabi Pasha, Mustafa Kamil, Mohammad Farid Bey, Ali Pasha, Ahmed Bey Agayeff, Mohammad Ali dan Shaukat Ali semuanya adalah panglimanya Islam yang mengajarkan cinta bangsa, semuanya adalah propagandis nasionalisme di masing-masing negerinya! Hendaklah pemimpin-pemimpin ini menjadi teladan bagi Islamis-islamisme kita yang "fanatik" dan sempit budi, dan yang tidak suka mengetahui akan wajibnya merapatkan diri dengan gerakan bangsanya yang nasionalistis. Hendaklah Islamis-islamisme yang demikian itu ingat, bahwa pergerakannya yang "anti-kafir" itu, pastilah menimbulkan rasa nasionalisme, oleh karena golongan-golongan yang disebutkan "kafir" itu adalah kebanyakan dari lain bangsa, bukan bangsa Indonesia. Islamisme yang memusuhi pergerakan nasional yang layak, bukanlah Islamisme yang sejati; Islamisme yang demikian itu adalah Islamisme yang "kolot", Islamisme yang tak mengerti aliran jaman!

Demikian pula kita yakin, bahwa kaum Islamis itu bisa kita rapatkan dengan kaum Marxis, walaupun pada hakekatnya dua pihak ini berbeda asas yang lebar sekali. Pedihlah hati kita, ingat akan gelap-gulitanya udara Indonesia, tatkala beberapa tahun yang lalu kita menjadi saksi atas suatu perkelahian saudara; menjadi saksi pecahnya permusuhan antara kaum Marxis dan Islamis; menjadi saksi bagaimana tentara pergerakan kita telah terbelah menjadi dua bagian yang memerangi satu sama lain. Pertarungan inilah isi dari halaman-halaman yang paling suram dari buku riwayat kita! Pertarungan saudara inilah yang membuang sia-sia segala kekuatan pergerakan kita, yang mustinya makin lama makin kuat itu; pertarungan inilah yang mengundurkan pergerakan kita dengan puluhan tahun adanya!

Aduhai! Alangkah kuatnya pergerakan kita sekarang umpama pertarungan saudara itu tidak terjadi. Niscaya tidak rusak susunan kita sebagaimana sekarang ini; niscaya pergerakan kita maju, walaupun rintangan yang bagaimana pun juga! Kita yakin, bahwa tiadalah halangan yang penting bagi persahabatan Muslim-Marxis itu.

Di atas sudah kita terangkan, bahwa Islamisme yang sejati mengandung tabiat-tabiat yang sosialis. Walaupun sosialis itu masih belum tentu bermakna marxistis, walaupun kita mengetahui bahwa sosialisme Islam tidak bersamaan dengan asas Marxisme, oleh karena sosialisme Islam itu berasas spiritualisme dan sosialismenya Marxisme berasas materialisme (perbendaan); walaupun begitu, maka untuk keperluan kita cukuplah agaknya jikalau kita membuktikan bahwa Islam sejati itu sosialislah adanya. Kaum Islam tak boleh lupa, bahwa

pemandangan Marxisme tentang riwayat menurut asas perbendaan (materialsitische historie opvatting) inilah yang seringkali menjadi penunjuk jalan bagi mereka, tentang soal-soal ekonomi dan politik-dunia yang sukar dan sulit; mereka tak boleh lupa, bahwa caranya (metode) Historis-Materialisme (ilmu sejarah yang berdasarkan hubungan perbendaan) menerangkan kejadian-kejadian yang telah terjadi di muka bumi ini, adalah cara untuk menunjukkan kejadian-kejadian yang akan datang, adalah amat berguna bagi mereka! Kaum

Islamis tidak boleh lupa, bahwa kapitalisme, musuh Marxisme itu, ialah musuh Islamisme pula! Sebab meerwaarde (nilai tambah) sepanjang paham Marxisme, dalam hakekatnya adalah riba sepanjang paham Islam. Meerwaarde, ialah teori: memakan hasil pekerjaan lain orang, tidak memberikan bagian keuntungan yang seharusnya menjadi bagian kaum buruh yang bekerja mengeluarkan untung itu. Teori meerwaarde ini disusun oleh Karl Marx dan Friedrich Engels untuk menerangkan asal-asalnya kapitalisme terjadi. Meerwaarde inilah yang menjadi nyawa segala peraturan yang bersifat kapitalistis. Dengan memerangi meerwaarde inilah, maka kaum Marxisme memerangi kapitalisme sampai pada akar-akarnya!

Untuk Islamis sejati, maka dengan lekas saja teranglah baginya, bahwa tak layaklah ia memusuhi paham Marxisme yang melawan peraturan meerwaarde, sebab ia tak lupa, bahwa Islam yang sejati juga memerangi peraturan itu; ia tak lupa, bahwa Islam yang sejati melarang keras akan perbuatan memakan riba dan memungut bunga. Ia mengerti, bahwa riba pada hakekatnya tiada lain daripada meerwaarde-nya paham Marxisme!

"Janganlah makan riba berlipat ganda dan perhatikanlah kewajibanmu terhadap Allah, mogamoga kamu beruntung!" begitulah tertulis dalam Al Qur'an, surat Ali Imran ayat 129! Islamis yang luas pandangan, Islamis yang mengerti akan kebutuhan-kebutuhan perlawanan kita, pastilah setuju akan persahabatan dengan kaum Marxis, sebab ia insyaf bahwa memakan riba dan pemungutan bunga, menurut agamanya adalah suatu perbuatan yang terlarang, suatu perbuatan yang haram; ia insyaf, bahwa inilah caranya Islam memerangi kapitalisme sampai ke akar dan benihnya, oleh karena —sebagaimana sudah kita terangkan di muka— riba sama dengan meerwaarde yang menjadi nyawanya kapitalisme. Ia insyaf, bahwa sebagaimana Marxisme, "dengan kepercayaannya pada Allah, dengan pengakuannya atas Kerajaan Tuhan, Islam adalah suatu perlawanan terhadap kejahatan kapitalisme".

Islamis yang "fanatik" dan memerangi pergerakan Marxisme adalah Islamis yang tak kenal akan larangan-larangan agamanya sendiri. Islamis yang demikian itu tak mengetahui bahwa, sebagaimana Marxisme, Islamisme yang sejati melarang penumpukan uang secara kapitalistis, melarang penimbunan harta benda untuk keperluan sendiri. Ia tak ingat akan ayat Al-Qur'an: "Tetapi kepada barang siapa menumpuk-numpuk emas dan perak dan membelanjakannya tidak menurut jalannya Allah, kabarkanlah bahwa mereka akan mendapat hukuman yang celaka!" Ia mengetahui, bahwa sebagaimana Marxisme yang dimusuhi itu, agama

Islam dengan jalan yang demikian itu memerangi wujudnya kapitalisme dengan seterang-terangnya!

Dan masih banyaklah kewajiban-kewajiban dan ketentuan-ketentuan dalam agama Islam yang bersamaan dengan tujuan-tujuan dan maksud-maksud Marxisme itu! Sebab, tidakkah pada hakekatnya paham kewajiban zakat dalam agama Islam, suatu kewajiban si kaya membagikan rezekinya kepada si miskin, sama dengan pembagian rezeki yang dikehendaki pula oleh Marxisme —tentu saja dengan cara Marxisme sendiri? Tidakkah Islam bercocokkan anasir-anasir "kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan" dengan Marxisme yang dimusuhi oleh banyak kaum Islamis itu? Tidakkah Islam yang sejati telah membawa "segenap perikemanusiaan di atas lapangan kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan"? Tidakkah nabi Islam sendiri mengajarkan persamaan itu dengan sabda: "Hai, aku ini hanyalah seorang manusia sebagaimana kamu; sudahlah dilitahkan padaku, bahwa Tuhanmu ialah Tuhan yang satu"? Bukankah persaudaraan ini diperintahkan pula oleh ayat 13 surat Al Hujarat, yang bunyinya: "Hai manusia, sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan kami jadikan engkau bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, supaya kamu berkenal-kenalan satu sama lain"? Bukankah persaudaraan ini "tidak tinggal sebagai persaudaraan di dalam teori saja", dan oleh orang-orang yang bukan Islam diaku pula adanya? Tidakkah sayang bila beberapa kaum Islamis memusuhi suatu pergerakan, yang anasir-anasirnya juga berbunyi "kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan"?

Hendaklah kaum Islam yang tak mau merapatkan diri dengan kaum Marxis, sama ingat bahwa pergerakannya itu, sebagaimana pergerakan Marxis, adalah suatu gaung atau kumandangannya jerit dan tangis rakyat Indonesia yang makin lama makin sempit kehidupannya, makin lama makin pahit rumah tangganya. Hendaklah kaum itu sama ingat, bahwa pergerakannya itu banyaklah bersesuaian cita-cita, banyaklah persamaan tuntutan-tuntutan dengan pergerakan Marxis. Hendaklah kaum itu mengambil teladan akan utusan kerajaan Islam Afganistan, yang tatkala ia ditanyai oleh suatu surat kabar Marxis telah menerangkan bahwa, walaupun beliau bukan seorang Marxis, beliau mengaku menjadi "sahabat yang sesungguhnya" dari kaum Marxis, oleh karena beliau adalah suatu musuh yang hebat dari kapitalisme Eropa di Asia! Sayang, sayangnya jikalau pergerakan Islam di Indonesia kita ini bermusuhan dengan pergerakan Marxis! Belum pernah di Indonesia kita ini ada pergerakan yang sungguh-sungguh merupakan pergerakan rakyat, sebagaimana pergerakan Islam dan pergerakan Marxis! Belum pernah di negeri kita ini ada pergerakan yang begitu menggetar sampai ke dalam urat sumsumnya rakyat, sebagaimana pergerakan yang dua itu! Alangkah hebatnya jikalau dua pergerakan ini, dengan mana rakyat tidur dan dengan mana rakyat bangun, bersatu menjadi satu banjir yang sekuasa-kuasanya!

Bahagiaalah kaum pergerakan Islam yang insyaf dan mau akan persatuan. Bahagiaalah mereka, oleh karena merekalah yang sungguh-sungguh menjalankan perintah-perintah agamanya!

Kaum Islam yang tidak mau akan persatuan, dan yang mengira bahwa sikapnya yang demikian itulah sikap yang benar, —wahai, moga-mogalah mereka itu bisa mempertanggungjawabkan sikapnya yang demikian itu di hadapan Tuhannya!

MARXISME!

Mendengar perkataan ini, maka tampak bayang-bayangan di penglihatan kita, gambarnya berduyun-duyun kaum yang mudlarat dari segala bangsa dan negeri, pucat-pucat dan kurus badan, pakaian berkoyak-koyak. Tampak pada angan-angan kita, dirinya pembela dan kampiun si mudlarat tadi —seorang ahli pikir yang ketetapan hatinya dan keinsyafan akan kebiasaannya— "melingatkan kita pada pahlawan-pahlawan dari dongeng-dongeng kuno Germania yang sakti dengan tiada terkalahkan, suatu manusia yang "geweldig" (hebat) yang dengan sungguh-sungguhnya menjadi "grootmeester" (maha guru) pergerakan kaum buruh, yakni: Heinrich Karl Marx.

Dari muda sampai wafatnya, manusia yang hebat ini tiada henti-hentinya membela dan memberi penerangan pada si miskin, bagaimana mereka itu sudah menjadi sengsara dan bagaimana mereka itu pasti akan mendapat kemenangan; tiada kesal dan capainya ia berusaha dan bekerja untuk pembelaan itu: duduk di atas kursi, di muka meja tulisnya, begitulah ia dalam tahun 1883 menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

Seolah-olah mendengarnya kita, di mana-mana negeri suaranya mendengung sebagai guntur, tatkala ia dalam tahun 1847 menulis seruannya: "Kaum buruh dari semua negeri, bersatulah!" Dan sesungguhnya! Riwayat dunia belumlah pernah menceritakan pendapat dari seorang manusia, yang begitu cepat masuknya ke dalam keyakinan satu golongan pergaulan hidup, sebagaimana pendapat kampiun kaum buruh ini. Dari puluhan menjadi ratusan, dari ratusan menjadi ribuan, dari ribuan menjadi laksaan, ketian, jutaan begitulah jumlah pengikutnya bertambah-tambah. Sebab, walaupun teori-teorinya sukar dan berat untuk kaum yang pandai dan terang pikiran, tetapi "amatlah ia gampang dimengerti oleh kaum yang tertindas dan sengsara: kaum melarat pikiran yang berkeluh-kesah".

Berlainan dengan sosialis-sosialis lain, yang mengira bahwa cita-cita mereka dapat tercapai dengan jalan persahabatan antara buruh dan majikan, berlainan dengan umpamanya: Ferdinand Lassalle, yang teriakannya adalah suatu teriak perdamaian, maka Karl Marx, yang dalam tulisan-tulisannya tidak satu kalipun mempersoalkan kata asih atau kata cinta, membeberkan pula paham pertentangan golongan; paham *klassenstrijd* (pertentangan kelas), dan mengajarkan pula bahwa lepasnya kaum buruh dari nasibnya itu, ialah oleh perlawananzonder- damai terhadap kaum "borjuasi", satu perlawanan yang tidak boleh tidak musti terjadi oleh karena adanya peraturan yang kapitalistis.

Walaupun pembaca semua tentunya sudah sedikit-sedikit mengetahui apa yang telah diajarkan oleh Karl Marx, maka berguna pulalah agaknya jikalau kita di sini mengingatkan, bahwa jasanya ahli pikir ini ialah: ia mengadakan suatu pelajaran gerakan pemikiran yang bersandar pada perbendaan (*Materialistische Dialectiek*); ia membentangkan teori, bahwa harga barang sesungguhnya ditentukan oleh banyaknya "kerja" untuk membikin barang-barang itu, sehingga "kerja" ini ialah "wertbildende Substanz", dari barang-barang itu

(*arbeids-waardeleer*); ia membeberkan teori, bahwa hasil pekerjaan kaum buruh dalam pembikinan barang adalah lebih besar harganya daripada yang ia terima sebagai upah (*meerwaarde/riba*); ia mengadakan suatu pelajaran sejarah yang berdasarkan perikebendaan, yang mengajarkan bahwa "bukan budi-akal manusialah yang menentukan keadaannya, tetapi sebaliknya keadaan yang berhubungan dengan pergaulan hiduplah yang menentukan budi-akalnya" (*materialistische geschiedenisopvatting*); ia mengadakan teori, bahwa oleh karena *meerwaarde* itu dijadikan kapital pula, maka kapital itu makin lama makin menjadi besar (*kapitaalsaccumulatie*), sedang kapital-kapital yang kecil sama mempersatukan diri jadi modal yang besar (*kapitaalscentralisatie*), dan bahwa — oleh karena persaingan— perusahaan-perusahaan yang kecil sama mati terdesak oleh perusahaan-perusahaan yang besar, sehingga oleh desakan-desakan ini akhirnya cuma tinggal beberapa perusahaan saja yang amat besarnya (*kapitaalsconcentratie*); dan ia membangun teori, bahwa dalam aturan kemodalan ini nasib kaum buruh makin lama makin tak menyenangkan dan menimbulkan dendam hati yang makin lama makin sangat (*Verelendungstheorie/Teori Pemiskinan*); teori-teori mana, karena kekurangan tempat, kita tidak bisa menerangkan lebih lanjut pada pembaca-pembaca yang belum mengetahuinya.

Meskipun musuh-musuhnya —di antaranya kaum anarkis— menyangkal jasa-jasa Marx yang kita sebutkan di atas ini, meskipun lebih dulu, dalam tahun 1825, Adolphe Blanqui dengan cara historis-materialistis sudah mengatakan, bahwa riwayat itu "menetapkan kejadiankejadiannya" sedang ilmu ekonomi "menerangkan sebab-apa kejadian-kejadian itu terjadi"; meskipun teori *meerwaarde* itu sudah lebih dulu dilahirkan oleh ahli-ahli pikir seperti Sismondi, Thompson dan lain-lain; meskipun pula teori konsentrasi-modal atau *arbeidswaardeleer* itu ada bagian-bagiannya yang tak bisa mempertahankan diri terhadap kritik musuh-musuhnya yang tak jemu-jemu mencari-cari salahnya; — meskipun begitu, maka tetaplah, bahwa stelsel (*sistim*)-nya Karl Marx itu mempunyai pengertian yang penting dalam sifat bagian-bagiannya. Tetaplah pula bahwa, walaupun teori-teori itu sudah lebih dulu dilahirkan oleh ahli pikir lain, Marx-lah yang —meski bahasanya itu untuk kaum "atasan" sangat berat dan sukarnya— dengan terang-benderang menguraikan teori-teori itu bagi kaum "tertindas dan sengsara yang melarat-pikiran" sehingga mengerti dengan terang-benderang.

Dengan gampang saja, seperti suatu soal yang "sudah-mustinya-begitu", mereka lalu mengerti teorinya atas *meerwaarde*, lalu mengerti, bahwa si majikan itu lekas menjadi kaya oleh karena ia tidak memberikan semua hasil pekerjaan padanya;

mereka lalu mengerti, bahwa keadaan dan susunan ekonomilah yang menetapkan keadaan manusia tentang budi, akal, agama, dan lain-lainnya, —bahwa manusia itu er ist was er ist (lantas saja mengerti) bahwa kapitalisme itu akhirnya pastilah binasa, pastilah lenyap diganti oleh susunan pergaulan hidup yang lebih adil, — bahwa kaum "borjuasi" itu "sesungguhnya sedang menggali liang kuburnya sendiri".

Begitulah, teori-teori yang dalam dan berat itu masuk ke tulang sumsumnya kaum buruh di Eropa, masuk pula ke tulang sumsumnya kaum buruh di Amerika. Dan "tidaklah sebagai suatu hal yang ajaib, bahwa kepercayaan ini telah masuk dalam berjuta-juta hati dan tiada suatu kekuasaan juapun di muka bumi ini yang dapat mencabut lagi darinya". Sebagaimana tebaran benih yang ditiup angin ke mana-mana tempat, dan tumbuh pula di mana-mana ia jatuh, maka benih Marxisme ini berakar dan bersulur; di mana-mana pula, maka kaum "borjuasi" sama menyiapkan diri dan berusaha membasmi tumbuh-tumbuhan "bahaya proletar" yang makin lama makin subur itu. Benih yang ditebarkan-tebarkan di Eropa, sebagian telah diterbangkan oleh taufan jaman ke arah khatulistiwa, terus ke Timur, hingga jatuh dan tumbuh di antara bukit-bukit dan gunung-gunung yang tersebar di segenap kepulauan "sabuk-zamrud", yang bernama Indonesia. Dengungnya nyanyian "Internasionale", yang dari hari ke hari menggetarkan udara Barat, sampai-kuatlah hebatnya bergaung dan berkumandang di udara Timur

Pergerakan Marxistis di Indonesia ini, ingkarlah sifatnya kepada pergerakan yang berhaluan Nasionalistis, ingkarlah kepada pergerakan yang berasas keislaman. Malah beberapa tahun yang lalu, keingkaran ini sudah menjadi suatu pertengkaran perselisihan paham dan pertengkaran sikap, menjadi suatu pertengkaran saudara, yang —sebagaimana sudah kita terangkan di muka— menyuramkan dan menggelapkan hati siapa saja yang mengutamakan perdamaian, menyuramkan dan menggelapkan hati siapa saja yang mengerti, bahwa dalam pertengkaran yang demikian itulah letaknya kekalahan kita. Kuburkanlah nasionalisme, kuburkanlah politik cinta tanah air, dan lenyapkanlah politik keagamaan, —begitulah seakanakan lagu perjuangan yang kita dengar. Sebab katanya: Bukankah Marx dan Engels telah mengatakan, bahwa "kaum buruh tak mempunyai tanah air"? Katanya: Bukankah dalam "Manifesto Komunis" ada tertulis, bahwa "komunisme melepaskan agama"? Katanya: Bukankah Bibel telah mengatakan, bahwa "bukanlah Allah yang membikin manusia, tetapi manusialah yang membikin-bikin tuhan"?

Dan sebaliknya! Pihak Nasionalis dan Islamis tak berhenti-henti pula mencacimaki pihak Marxis, mencacimaki pergerakan yang "bersekutuan" dengan orang asing, dan mencacimaki pergerakan yang "ingkar" akan Tuhan. Mencaci pergerakan yang mengambil teladan akan negeri Rusia yang menurut pendapat

mereka: dasarnya sudah pailit dan terbukti tak dapat melaksanakan cita-citanya yang memang suatu utopi, bahkan mendatangkan "kalangkabutnya negeri" dan bahaya kelaparan dan hawa penyakit yang mengorbankan nyawa kurang-lebih limabelas juta manusia, suatu jumlah yang lebih besar daripada jumlah sekalian manusia yang binasa dalam peperangan besar yang akhir itu.

Demikian dengan bertambahnya tuduh-menuduh atas dirinya masing-masing pemimpin, duduknya perselisihan beberapa tahun yang lalu: satu sama lain sudah salah mengerti dan saling tidak mengindahkan. Sebab taktik Marxisme yang baru, tidaklah menolak pekerjaan bersama-sama dengan Nasionalis dan Islamis di Asia. Taktik Marxisme yang baru, malahan menyokong pergerakan-pergerakan Nasionalis dan Islamis yang sungguh-sungguh. Marxis yang masih saja bermusuhan dengan pergerakan-pergerakan Nasionalis dan Islamis yang keras di Asia, Marxis yang demikian itu tak mengikuti aliran jaman, dan tak mengerti akan taktik Marxisme yang sudah berubah.

Sebaliknya, Nasionalis dan Islamis yang menunjuk-nunjuk akan "failliet" (kegagalan) Marxisme, dan yang menunjuk-nunjuk bencana kekalang-kabutan dan bencana-kelaparan yang telah terjadi oleh "practijk-nya" paham Marxisme, — mereka menunjukkan tak mengertinya atas paham Marxisme, dan tak mengertinya atas sebab terpelesetnya "practijknya" tadi. Sebab tidakkah Marxisme sendiri mengajarkan, bahwa sosialisme hanya bisa tercapai dengan sungguh-sungguh bilamana negeri-negeri yang besar-besar itu semuanya di- "sosialis"-kan?

Bukankah "kejadian" sekarang ini jauh berlainan daripada "voorwaarde" (syarat) untukterkabulnya maksud Marxisme itu? Untuk adilnya kita punya hukuman terhadap "practijknya" paham Marxisme, maka haruslah kita ingat, bahwa "failliet" dan "kalang-kabut"-nya negeri Rusia adalah dipercepat pula oleh penutupan atau blokade oleh semua negeri-negeri musuhnya; dipercepat pula oleh hantamandan serangan empatbelas tempat oleh musuh-musuhnya sebagaimana Inggris, Prancis, danjendral-jendral Koltchak, Denikin, Yudenitch dan Wrangel; dipercepat pula oleh propagandaanti, yang dilakukan oleh hampir semua surat kabar di seluruh dunia. Dalam pandangan kita, maka musuh-musuhnya itu pula harus ikut bertanggung jawab atasmatnya limabelas juta orang yang sakit dan kelaparan itu, dimana mereka menyokong penyerangan Koltchak, Denikin, Yudenitch dan Wrangel dengan harta dan benda; dimana umpamanya negeri Inggris, yang membuang-buang berjuta-juta rupiah untuk menyokong penyerangan-penyerangan atas diri sahabatnya yang dulu itu, telah "mengotorkan nama Inggris di dunia dengan menolak memberi tiap-tiap bantuan pada kerja-penolongannya" si sakit dan si lapar; dimana di Amerika, di Rumania, dan di Hongaria pada saat terjadinya bencana itu pula, karena terlalu banyaknya gandum, orang sudah memakai gandum untuk kayu bakar, sedang di negeri Rusia, orang-orang di distrik Samara makan daging anak-anaknya sendiri oleh karena laparnya. Bahwa sesungguhnya, luhurlah sikap HG. Wells —penulis Inggris yang masyhur, seorang yang bukan Komunis— dimana ia dengan tak memihak siapapun, menulis bahwa, "umpamanya kaum Bolshevik tidak dirintang-rintang, mereka

barangkali bisa menyelesaikan suatu experiment yang maha-besar faedahnya bagi perikemanusiaan Tetapi mereka dirintang-rintangi."

Kita yang bukan komunis pula, kitapun tak memihak siapa juga! Kita hanyalah memihak Persatuan-persatuan Indonesia, kepada persahabatan pergerakan kita semua! Kita di atas menulis, bahwa taktik Marxisme yang sekarang adalah berlainan dengan taktik Marxisme yang dulu. Taktik Marxisme, yang dulu sikapnya begitu sengit anti kaum kebangsaan dan anti kaum keagamaan, maka sekarang —terutama di Asia— sudahlah begitu berubah, hingga kesengitan "anti" ini sudah berbalik menjadi persahabatan dan penyokongan. Kita kini melihat persahabatan kaum Marxis dengan kaum Nasionalis di negeri Tiongkok; dan kita melihat persahabatan kaum Marxis dengan kaum Islamis di negeri Afganistan. Adapun teori Marxisme sudah berubah pula. Memang seharusnya begitu! Marx dan Engels 124 bukanlah nabi-nabi, yang bisa mengadakan aturan-aturan yang bisa terpakai untuk segala jaman.

Teori-teorinya haruslah diubah, manakala jaman berubah; teori-teorinya haruslah diikutkan pada perubahannya dunia, kalau tidak mau menjadi bangkrut. Marx dan Engels sendiri pun mengerti akan hal ini; mereka sendiri pun dalam tulisan-tulisannya sering menunjukkan perubahan paham atau perubahan tentang kejadian-kejadian pada jaman mereka masih hidup. Bandingkanlah pendapat-pendapatnya sampai tahun 1847; bandingkanlah pendapatnya tentang arti "Verelendung" sebagai yang dimaksudkan dalam "Manifesto Komunis" dengan pendapat tentang arti perkataan itu dalam "Das Kapital", — maka segeralah tampak pada kita perubahan paham itu. Bahwasannya: benarlah pendapat sosial-demokrat Emile Vandervelde, yang mengatakan bahwa "revisionisme itu tidak mulai dengan Bernstein, akan tetapi dengan Marx dan Engel adanya". Perubahan taktik dan teori itulah yang menjadi sebab, sehingga kaum Marxis yang "muda"— baik "sabar" maupun yang "keras"— terutama di Asia, sama menyokong pergerakan nasional yang sungguh-sungguh. Mereka mengerti, bahwa di negeri-negeri Asia, dimana belum ada kaum proletar dalam arti sebagaimana di Eropah atau Amerika, pergerakannya harus diubah sifatnya menurut pergaulan hidup Asia pula. Mereka mengerti, bahwa pergerakan Marxistis di Asia haruslah berlainan taktik dengan pergerakan Marxis di Eropah atau Amerika, dan haruslah "bekerja bersama-sama dengan partai-partai yang "klein-burgerlijk" (borjuis kecil), karena di sini yang pertama-tama perlu bukanlah perebutan kekuasaan tetapi ialah perlawanan terhadap feodalisme. Supaya kaum buruh di negeri-negeri Asia dengan leluasa bisa menjadi pergerakan yang sosialis sesungguh-sungguhnya, maka perlu sekali negeri-negeri itu merdeka, perlu sekali kaum itu mempunyai nationale autonomie (otonomi nasional). "Nationale autonomie adalah suatu tujuan yang harus dituju oleh perjuangan proletar, karena hal itu perlu sekali bagi politiknya," begitulah Otto Bauer berkata. Itulah sebabnya, maka otonomi nasional menjadi hal yang pertama-tama harus diusahakan oleh pergerakan pergerakan buruh di Asia itu. Itulah sebabnya, maka kaum buruh di Asia wajib bekerja bersama-sama dan menyokong segala pergerakan yang merebut otonomi nasional juga, dengan tidak menghitung-hitung, di atas asas apakah pergerakan-

pergerakan itu dijalankan. Itulah sebabnya, maka pergerakan¹²⁵ pergerakan kita yang Nasionalistis dan Islamistis mengambil otonomi (kemerdekaan) sebagai maksudnya pula.

Kaum Marxis harus ingat, bahwa pergerakannya itu, tak boleh tidak, pastilah menumbuhkan rasa Nasionalisme di hati sanubari kaum buruh Indonesia, oleh karena modal di Indonesia kebanyakan ialah modal asing, dan oleh karena budi perlawanan itu menumbuhkan suatu rasa

tak senang dalam sanubari kaum-buruhnya rakyat "bawah" terhadap rakyat yang di "atas"- nya, dan menumbuhkan suatu keinginan nationale machtpolitiek (kekuasaan politik nasional) dari rakyat sendiri. Mereka harus ingat, bahwa rasa internasionalisme di Indonesia niscaya tidak begitu tebal sebagaimana di Eropah, oleh karena kaum buruh di Indonesia menerima paham internasionalisme pertama-tama ialah sebagai taktik, dan oleh karena bangsa Indonesia itu oleh "gehechtheid" (keterikatan) pada negerinya, dan pula oleh kekurangan bekal, belum banyak yang nekat meninggalkan Indonesia, untuk mencari kerja di lain-lain negeri, dengan itikad: "ubi bene, ibi patria: di mana aturan kerja bagus, di situlah tanah air saya", —sebagaimana kaum buruh di Eropah yang menjadi tidak tetap rumah dan tidak tetap tanah air oleh karenanya.

Dan jikalau ingat akan hal-hal ini semuanya, maka mereka niscaya ingat pula akan salahnya memerangi pergerakan bangsanya yang nasionalistis adanya. Niscaya mereka ingat pula akan teladan-teladan pemimpin-pemimpin Marxis di lain-lain negeri, yang sama bekerja bersamasam dengan kaum-kaum nasionalis atau kebangsaan. Niscaya mereka ingat pula akan

teladan pemimpin-pemimpin Marxis di negeri Tiongkok, yang dengan ridla hati sama menyokong usahanya kaum Nasionalis, oleh sebab mereka insyaf bahwa negeri Tiongkok itu

pertama-tama butuh persatuan nasional dan kemerdekaan nasional adanya. Demikian pula, tak pantaslah kaum Marxis bermusuhan dan berbentusan dengan pergerakan Islam yang sungguh-sungguh. Tak pantas mereka memerangi pergerakan, yang — sebagaimana sudah kita uraikan di atas— dengan seterang-terangnya bersikap antikapitalisme; tak pantas mereka memerangi suatu pergerakan yang dengan sikapnya anti-riba dan anti-bunga —yang dus anti-meerwaarde pula; dan tak pantas mereka memerangi suatu pergerakan yang dengan seterang-terangnya mengejar kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan; dengan seterang-terangnya mengejar nationale autonomie. Tak pantas mereka bersikap demikian itu, oleh karena taktik Marxisme baru terhadap agama adalah berlainan dengan taktik Marxisme kuno. Marxisme baru adalah berlainan dengan Marxisme dari tahun 1847, yang dalam "Manifesto Komunis" mengatakan, bahwa agama itu harus di-"abschaffen" atau dilepaskan adanya.

Kita harus membedakan Historis-Materialisme dari Wijsgerijg-Materialisme (Filsafat Materialisme); kita harus memperingatkan, bahwa maksud Historis-Materialisme itu berlainan maksudnya dari Wijsgerig-Materialisme tadi. Wijsgerig-Materialisme memberi jawaban atas pertanyaan: bagaimanakah

hubungan antara pikiran (denken) dengan benda (materie), bagaimanakah pikiran itu terjadi; sedangkan Historis-Materialisme memberi jawaban atas soal: sebab apakah pemikiran itu dalam suatu jaman ada begitu atau begini; wijsgerig-materialisme menanyakan adanya (wezen) pikiran itu; historis-materialisme menanyakan sebab-sebabnya pemikiran itu berubah; wijsgerig-materialisme mencari asalnya pikiran, historis-materialisme mempelajari tumbuhnya pemikiran; wijsgerig-materialisme adalah wijsgerig, historis-materialisme adalah tentang sejarah.

Dua paham ini oleh musuh-musuhnya Marxisme di Eropah, terutama kaum gereja, senantiasa ditukar-tukarkan, dan senantiasa dikelirukan satu sama lain. Dalam propagandanya anti-Marxisme mereka tak berhenti-henti mengusahakan kekeliruan paham itu; tak berhenti-henti mereka menuduh-nuduh, bahwa kaum Marxis ialah kaum yang mengajarkan bahwa pikiran hanyalah suatu pengeluaran saja dari otak, sebagai ludah dari mulut dan sebagai empedu dari limpa; tak berhenti-henti mereka menamakan kaum Marxis suatu kaum yang menyembah benda, suatu kaum yang bertuhankan materi.

Itulah asalnya kebencian kaum Marxis Eropah terhadap kaum gereja, asalnya sikap perlawanan kaum Marxis Eropah terhadap kaum agama. Dan perlawanan ini bertambah sengitnya, bertambah kebenciannya, dimana kaum gereja memakai-makai agama untuk melindung-lindungi kapitalisme, memakai-makai agamanya untuk membela keperluan kaum atasan, memakai-makai agamanya untuk menjalankan politik yang reaksioner sekali. Adapun kebencian pada kaum agama yang timbulnya dari kaum gereja yang reaksioner itu oleh kaum Marxis disamaratakan pula kepada kaum agama Islam, yang berlainan sekali sikap dan sifatnya dengan kaum gereja di Eropah. Di sini agama Islam adalah agama kaum yang tak merdeka; di sini agama Islam adalah agama kaum "bawah". Sedang kaum yang memeluk agama Kristen adalah kaum yang bebas; di sana agama Kristen adalah agama kaum "atas".

Tak boleh tidak, suatu agama yang anti-kapitalisme, agama kaum yang tak merdeka, agama kaum "bawah" ini; agama yang menyuruh mencari kebebasan, agama yang melarang menjadi kaum "bawahan", —agama yang demikian itu pastilah menimbulkan sikap yang tidak reaksioner, dan pastilah menimbulkan suatu perjuangan yang dalam beberapa bagian sesuai dengan perjuangan Marxisme itu.

Karenanya, jikalau kaum Marxis ingat akan perbedaan kaum gereja di Eropah dengan kaum Islam di Indonesia ini, maka niscaya mereka mengajukan tangannya, sambil berkata: "Saudara, marilah kita bersatu!" Jikalau mereka menghargai akan contoh-contoh saudara-saudaranya seases yang sama bekerja bersama-sama dengan kaum Islam, sebagai yang terjadi di lain-lain negeri, maka niscayalah mereka mengikuti contoh-contoh itu pula. Dan jikalau mereka dalam pada itu juga bekerja bersama-sama dengan kaum Nasionalis atau kaum kebangsaan, maka mereka dengan tenteram hati boleh berkata: kewajiban kita

sudah kita penuhi. Dan dengan memenuhi segala kewajiban Marxis-muda tadi itu, dengan memperlihatkan segala perubahan teori dasarnya, dengan menjalankan segala perubahan taktik pergerakannya itu, mereka boleh menyebutkan diri pembela rakyat yang tulus-hati, mereka boleh menyebutkan diri garamnya rakyat.

Tetapi Marxis yang ingkar akan persatuan, Marxis yang kolot teori dan kuno taktiknya, Marxis yang memusuhi pergerakan Nasionalis dan Islamis yang sungguh-sungguh —Marxis yang demikian itu janganlah merasa terlanggar kehormatannya jikalau dinamakan racun rakyat adanya!

PENUTUP!

Tulisan kita hampir habis.

Dengan jalan yang jauh kurang sempurna, kita mencoba membuktikan, bahwa paham Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme di negeri jajahan, pada beberapa bagian melengkapi satu sama lain. Dengan jalan yang jauh kurang sempurna kita menunjukkan teladan pemimpin-pemimpin di lain negeri. Tetapi kita yakin, bahwa kita dengan terang-benderang menunjukkan kemauan kita menjadi satu. Kita yakin, bahwa pemimpin-pemimpin Indonesia semuanya insyaf, bahwa persatuanlah yang membawa kita ke arah kebesaran dan kemerdekaan. Dan kita yakin pula, bahwa, walaupun pikiran kita tidak mencocoki semua kemauan dari masing-masing pihak, ia menunjukkan bahwa persatuan itu bisa tercapai.

Sekarang tinggal menetapkan saja organisasinya, bagaimana persatuan itu bisa berdiri; tinggal mencari organisatornya saja, yang menjadi Mahatma Persatuan itu. Apakah Ibu Indonesia, yang mempunyai putera-putera sebagaimana Umar Said Cokroaminoto, Cipto Mangunkusumo dan Semaun, apakah Ibu Indonesia itu tak mempunyai pula Putera yang bisa menjadi Kampiun Persatuan itu?

Kita harus bisa menerima; tetapi kita juga harus bisa memberi. Inilah rahasianya persatuan. Persatuan tak bisa terjadi, kalau masing-masing pihak tak mau memberi sedikit-sedikit pula. Dan jikalau kita semua insyaf, bahwa letaknya kekuatan hidup tidak dalam menerima, tetapi dalam memberi; jikalau kita semua insyaf, bahwa dalam perceraian-beraian itu letaknya benih perbudakan kita; jikalau kita semua insyaf, bahwa permusuhan itulah yang menjadi asal kita punya "via dolorosa" (jalan kesengsaraan); jikalau kita insyaf, bahwa Roh Rakyat kita masih penuh kekuatan untuk menjunjung diri menuju Sinar yang Satu, yang berada di tengah-tengah kegelapan-gulita yang mengelilingi kita ini, maka pastilah Persatuan itu terjadi, dan pastilah Sinar itu tercapai juga.

Sebab Sinar itu dekat!

Suluh Indonesia Muda (1926)

(Sumber: Sukarno. 1964. *Dibawah Bendera Revolusi*. Jilid I. Jakarta: Panitia Penerbit
Dibawah Bendera Revolusi. hlm:1-23.



LAMPIRAN C. PIDATO SUKARNO 1 JUNI 1945

Paduka tuan Ketua yang mulia!

Sesudah tiga hari berturut-turut anggota-anggota Dokuritu Zyunbi Tyoosakai mengeluarkan pendapat-pendapatnya, maka sekarang saya mendapat kehormatan dari Paduka tuan Ketua yang mulia untuk mengemukakan pula pendapat saya.

Saya akan menetapi permintaan Paduka tuan Ketua yang mulia. Apakah permintaan Paduka tuan ketua yang mullia? Paduka tuan Ketua yang mulia minta kepada sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai untuk mengemukakan dasar Indonesia Merdeka. Dasar inilah nanti akan saya kemukakan di dalam pidato saya ini.

Ma'af, beribu ma'af! Banyak anggota telah berpidato, dan dalam pidato mereka itu diutarakan hal-hal yang sebenarnya bukan permintaan Paduka tuan Ketua yang mulia, yaitu bukan dasarnya Indonesia Merdeka. Menurut anggapan saya, yang diminta oleh Paduka tuan ketua yang mulia ialah, dalam bahasa Belanda: "Philosofische grondslag" dari pada Indonesia merdeka. Filosofische grondslag itulah pundamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa, hasrat yang sedalam-dalamnya untuk di atasnya didirikan gedung Indonesia Merdeka yang kekal dan abadi. Hal ini nanti akan saya kemukakan, Paduka tuan Ketua yang mulia, tetapi lebih dahulu izinkanlah saya membicarakan, memberitahukan kepada tuan-tuan sekalian, apakah yang saya artikan dengan perkataan "merdeka". Merdeka buat saya ialah: "political independence", politieke onafhankelijkheid. Apakah yang dinamakan politieke onafhankelijkheid?

Tuan-tuan sekalian! Dengan terus-terang saja saya berkata:

Tatkala Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai akan bersidang, maka saya, di dalam hati saya banyak khawatir, kalau-kalau banyak anggota yang - saya katakan didalam bahasa asing, ma'afkan perkataan ini - "zwaarwichtig" akan perkara yang kecil-kecil. "Zwaarwichtig" sampai -kata orang Jawa- "njelimet". Jikalau sudah membicarakan hal yang kecil-kecil sampai njelimet, barulah mereka berani menyatakan kemerdekaan.

Tuan-tuan yang terhormat! Lihatlah di dalam sejarah dunia, lihatlah kepada perjalanan dunia itu. Banyak sekali negara-negara yang merdeka, tetapi bandingkanlah kemerdekaan

Negaranegara itu satu sama lain! Samakah isinya, samakah derajatnya negara-negara yang merdeka itu? Jermania merdeka, Saudi Arabia merdeka, Iran merdeka, Tiongkok merdeka, Nippon merdeka, Amerika merdeka, Inggris merdeka, Rusia merdeka, Mesir merdeka. Namanya semuanya merdeka, tetapi bandingkanlah isinya!

Alangkah berbedanya isi itu! Jikalau kita berkata: Sebelum Negara merdeka, maka harus lebih dahulu ini selesai, itu selesai, itu selesai, sampai njelimet!, maka saya bertanya kepada tuan-tuan sekalian kenapa Saudi Arabia merdeka, padahal 80% dari rakyatnya terdiri kaum Badui, yang sama sekali tidak mengerti hal ini atau itu. Bacalah buku Armstrong yang menceritakan tentang Ibn Saud! Disitu ternyata, bahwa tatkala Ibn Saud mendirikan pemerintahan Saudi Arabia, rakyat Arabia sebagian besar belum mengetahui bahwa otomobil perlu minum bensin. Pada suatu hari otomobil Ibn Saud dikasih makan gandum oleh orang-orang Badui di Saudi Arabia itu!! Toch Saudi Arabia merdeka! Lihatlah pula - jikalau tuantuan kehendaki contoh yang lebih hebat - Soviet Rusia! Pada masa Lenin mendirikan Negara Soviet, adakah rakyat soviet sudah cerdas? Seratus lima puluh milyon rakyat Rusia, adalah rakyat Musyik yang lebih dari pada 80% tidak dapat membaca dan menulis; bahkan dari buku-buku yang terkenal dari Leo Tolstoi dan Fulop Miller, tuan-tuan mengetahui betapa keadaan rakyat Soviet Rusia pada waktu Lenin mendirikan negara Soviet itu. Dan kita sekarang disini mau mendirikan negara Indonesia merdeka. Terlalu banyak macam-macam soal kita kemukakan! Maaf, P. T. Zimukyokutyoo! Berdirilah saya punya bulu, kalau saya membaca tuan punya surat, yang minta kepada kita supaya dirancangan sampai njelimet hal ini dan itu dahulu semuanya!

Kalau benar semua hal ini harus diselesaikan lebih dulu, sampai njelimet, maka saya tidak akan mengalami Indonesia Merdeka, tuan tidak akan mengalami Indonesia merdeka, kita semuanya tidak akan mengalami Indonesia merdeka, - sampai dilobang kubur!

Saudara-saudara! Apakah yang dinamakan merdeka? Di dalam tahun '33 saya telah menulis satu risalah, Risalah yang bernama "Mencapai Indonesia Merdeka". Maka di dalam risalah tahun '33 itu, telah saya katakan, bahwa kemerdekaan, politieke onafhankelijkheid, political independence, tak lain dan tak bukan, ialah satu jembatan emas. Saya katakan di dalam kitab itu, bahwa disebaliknya jembatan itulah kita sempurnakan kita punya masyarakat.

Ibn Saud mengadakan satu negara di dalam satu malam, - in one night only! -, kata Armstrong di dalam kitabnya. Ibn Saud mendirikan Saudi Arabia merdeka di satu malam sesudah ia masuk kota Riad dengan 6 orang! Sesudah "jembatan" itu diletakkan oleh Ibn saud, maka diseborang jembatan, artinya kemudian dari pada itu, Ibn Saud barulah memperbaiki masyarakat Saudi arabia. Orang tidak dapat membaca diwajibkan belajar membaca, orang yang tadinya bergelandangan sebagai nomade yaitu orang badui, diberi pelajaran oleh Ibn Saud jangan bergelandangan, dikasih tempat untuk bercocok-tanam.

Nomade dirubah oleh Ibn Saud menjadi kaum tani, - semuanya diseborang jembatan. Adakah Lenin ketika dia mendirikan negara Soviet-Rusia Merdeka, telah mempunyai Djneprprostoff [\[1\]](#), dam yang maha besar di sungai Dnepr? Apa ia telah mempunyai radiostation, yang menyundul keangkasa? Apa ia telah mempunyai kereta-kereta api cukup, untuk meliputi seluruh negara Rusia?

Apakah tiap-tiap orang Rusia pada waktu Lenin mendirikan Soviet Rusia merdeka telah dapat membaca dan menulis? Tidak, tuan-tuan yang terhormat! Di seberang jembatan emas yang diadakan oleh Lenin itulah, Lenin baru mengadakan radio-station, baru mengadakan sekolahan, baru mengadakan Creche, baru mengadakan Djnepprostoff! Maka oleh karena itu saya minta kepada tuan-tuan sekalian, janganlah tuan-tuan gentar di dalam hati, janganlah mengingat bahwa ini danitu lebih dulu harus selesai dengan njelimet, dan kalau sudah selesai, baru kita dapat merdeka. Alangkah berlainannya tuan-tuan punya semangat, - jikalau tuantuan demikian -, dengan semangat pemuda-pemuda kita yang 2 milyun banyaknya. Dua milyun pemuda ini menyampaikan seruan pada saya, 2 milyun pemuda ini semua berhasrat Indonesia Merdeka Sekarang!

Saudara-saudara, kenapa kita sebagai pemimpin rakyat, yang mengetahui sejarah, menjadi zwaarwichtig, menjadi gentar, pada hal semboyan Indonesia merdeka bukan sekarang saja kita siarkan? Berpuluh-puluh tahun yang lalu, kita telah menyiarkan semboyan Indonesia merdeka, bahkan sejak tahun 1932 dengan nyata-nyata kita mempunyai semboyan "INDONESIA MERDEKA SEKARANG". Bahkan 3 kali sekarang, yaitu Indonesia Merdeka sekarang, sekarang, sekarang!

Dan sekarang kita menghadapi kesempatan untuk menyusun Indonesia merdeka, - kok lantas kita zwaarwichtig dan gentar hati!. Saudara -saudara, saya peringatkan sekali lagi, Indonesia Merdeka, political independence, politieke onafhankelijkheid, tidak lain dan tidak bukan ialah satu jembatan! Jangan gentar! Jikalau umpamanya kita pada saat sekarang ini diberikan kesempatan oleh Dai Nippon untuk merdeka, maka dengan mudah Gunseikan diganti dengan orang yang bernama Tjondro Asmoro, atau Soomubutyoo diganti dengan orang yang bernama Abdul Halim. Jikalau umpamanya Butyoo Butyoo diganti dengan orang-orang Indonesia, pada sekarang ini, sebenarnya kita telah mendapat political independence, politieke onafhankelijkheid, - in one night, di dalam satu malam! Saudara-saudara, pemudapemuda yang 2 milyun, semuanya bersemboyan: Indonesia merdeka, sekarang!

Jikalau umpamanya Balatentera Dai Nippon sekarang menyerahkan urusan negara kepada saudarasaudara, apakah saudara-saudara akan menolak, serta berkata: mangke- rumiyin, tunggu dulu, minta ini dan itu selesai dulu, baru kita berani menerima urusan negara Indonesia merdeka?

(Seruan: Tidak! Tidak)

Saudara-saudara, kalau umpamanya pada saat sekarang ini balatentara Dai Nippon menyerahkan urusan negara kepada kita, maka satu menitpun kita tidak akan menolak, sekarangpun kita menerima urusan itu, sekarangpun kita mulai dengan negara Indonesia yang Merdeka!

Saudara-saudara, tadi saya berkata, ada perbedaan antara Soviet-Rusia, Saudi Arabia, Inggris, Amerika dll. tentang isinya: tetapi ada satu yang sama, yaitu, rakyat Saudi Arabia sanggup mempertahankan negaranya. Musyik-musyik di Rusia sanggup mempertahankan negaranya. Rakyat Amerika sanggup mempertahankan negaranya. Inilah yang menjadi minimum-eis. Artinya, kalau ada kecakapan yang lain, tentu lebih baik, tetapi manakala sesuatu bangsa telah sanggup mempertahankan negerinya dengan darahnya sendiri, dengan dagingnya sendiri, pada saat itu bangsa itu telah masak untuk kemerdekaan. Kalau bangsa kita, Indonesia, walaupun dengan bambu runcing, saudara-saudara, semua siap-sedia mati, mempertahankan tanah air kita Indonesia, pada saat itu bangsa Indonesia adalah siap-sedia, masak untuk merdeka.

Cobalah pikirkan hal ini dengan memperbandingkannya dengan manusia. Manusia pun demikian, saudara-saudara! Ibaratnya, kemerdekaan saya bandingkan dengan perkawinan. Ada yang berani kawin, lekas berani kawin, ada yang takut kawin. Ada yang berkata: Ah saya belum berani kawin, tunggu dulu gaji F.500. Kalau saya sudah mempunyai rumah gedung, sudah ada permadani, sudah ada lampu listrik, sudah mempunyai tempat tidur yang mentul-mentul, sudah mempunyai sendok-garpu perak satu kaset, sudah mempunyai ini dan itu, bahkan sudah mempunyai kinder-uitzet, barulah saya berani kawin.

Ada orang lain yang berkata: saya sudah berani kawin kalau saya sudah mempunyai meja satu, kursi empat, yaitu "meja-makan", lantas satu zitje, lantas satu tempat tidur. Ada orang yang lebih berani lagi dari itu, yaitu saudara-saudara Marhaen! Kalau dia sudah mempunyai gubug saja dengan tikar, dengan satu periuk: dia kawin. Marhaen dengan satu tikar, satu gubug: kawin. Sang klerk dengan satu meja, empat kursi, satu zitje, satu tempat tidur: kawin. Sang Ngoro yang mempunyai rumah gedung, elektrische kookplaat, tempat tidur, uang bertimbulan-timbulan: kawin. Belum tentu mana yang lebih gelukkig, belum tentu mana yang lebih bahagia, sang Ngoro dengan tempat tidurnya yang mentul-mentul, atau Sarinem dan Samiun yang hanya mempunyai satu tikar dan satu periuk, saudara-saudara!

Saudara-saudara, soalnya adalah demikian: kita ini berani merdeka atau tidak?? Inilah, saudara-saudara sekalian, Paduka tuan ketua yang mulia, ukuran saya yang terlebih dulu saya kemukakan sebelum saya bicarakan hal-hal yang mengenai dasarnya satu negara yang merdeka. Saya mendengar uraian P.T. Soetardjo beberapa hari yang lalu, tatkala menjawab apakah yang dinamakan merdeka, beliau mengatakan: kalau tiap-tiap orang di dalam hatinya telah merdeka, itulah kemerdekaan. Saudara-saudara, jika tiap-tiap orang Indonesia yang 70 milyon ini lebih dulu harus merdeka di dalam hatinya, sebelum kita dapat mencapai political independence, saya ulangi lagi, sampai lebur kiamat kita belum dapat Indonesia merdeka!

Di dalam Indonesia merdeka itulah kita memerdekakan rakyat kita!! Di dalam Indonesia Merdeka itulah kita memerdekakan hatinya bangsa kita! Di dalam

Saudi Arabia Merdeka, Ibn Saud memerdekakan rakyat Arabia satu persatu. Di dalam Soviet-Rusia Merdeka Stalin memerdekakan hati bangsa Soviet-Rusia satu persatu.

Saudara-saudara! Sebagai juga salah seorang pembicara berkata: kita bangsa Indonesia tidak sehat badan, banyak penyakit malaria, banyak dysenterie, banyak penyakit hongerudeem, banyak ini banyak itu. "Sehatkan dulu bangsa kita, baru kemudian merdeka".

Saya berkata, kalau inipun harus diselesaikan lebih dulu, 20 tahun lagi kita belum merdeka. Di dalam Indonesia Merdeka itulah kita menyehatkan rakyat kita, walaupun misalnya tidak dengan kinine, tetapi kita kerahkan segenap masyarakat kita untuk menghilangkan penyakit malaria dengan menanam ketepeng kerbau. Di dalam Indonesia Merdeka kita melatih pemuda kita agar supaya menjadi kuat, di dalam Indonesia Merdeka kita menyehatkan rakyat sebaik-baiknya. Inilah maksud saya dengan perkataan "jembatan". Di seberang jembatan, jembatan emas, inilah, baru kita leluasa menyusun masyarakat Indonesia merdeka yang gagah, kuat, sehat, kekal dan abadi.

Tuan-tuan sekalian! Kita sekarang menghadapi satu saat yang maha penting. Tidakkah kita mengetahui, sebagaimana telah diutarakan oleh berpuluh-puluh pembicara, bahwa sebenarnya internationalrecht, hukum internasional, menggampangkan pekerjaan kita? Untuk menyusun, mengadakan, mengakui satu negara yang merdeka, tidak diadakan syarat yang neko-neko, yang menjelimet, tidak!. Syaratnya sekedar bumi, rakyat, pemerintah yang teguh! Ini sudah cukup untuk internationalrecht. Cukup, saudara-saudara. Asal ada buminya, ada rakyatnya, ada pemerintahnya, kemudian diakui oleh salah satu negara yang lain, yang merdeka, inilah yang sudah bernama: merdeka. Tidak peduli rakyat dapat baca atau tidak, tidak peduli rakyat hebat ekonominya atau tidak, tidak peduli rakyat bodoh atau pintar, asal menurut hukum internasional mempunyai syarat-syarat suatu negara merdeka, yaitu ada rakyatnya, ada buminya dan ada pemerintahnya, - sudahlah ia merdeka. Janganlah kita gentar, zwaarwichtig, lantas mau menyelesaikan lebih dulu 1001 soal yang bukan-bukan! Sekali lagi saya bertanya: Mau merdeka apa tidak? Mau merdeka atau tidak?

Saudara-saudara! Sesudah saya bicarakan tentang hal "merdeka", maka sekarang saya bicarakan tentang hal dasar.

Paduka tuan Ketua yang mulia! Saya mengerti apakah yang paduka tuan Ketua kehendaki! Paduka tuan Ketua minta dasar, minta philosophischegrondslag, atau, jikalau kita boleh memakai perkataan yang muluk-muluk, Paduka tuan Ketua yang mulia meminta suatu "Weltanschauung", diatas mana kita mendirikan negara Indonesia itu.

Kita melihat dalam dunia ini, bahwa banyak negeri-negeri yang merdeka, dan banyak diantara negeri-negeri yang merdeka itu berdiri di atas suatu

"Weltanschauung". Hitler mendirikan Jermania di atas "national-sozialistische Weltanschauung", - filsafat nasionalisme telah menjadi dasar negara Jermania yang didirikan oleh Adolf Hitler itu. Lenin mendirikan negara Soviet di atas satu "Weltanschauung", yaitu Marxistische, Historischmaterialistische Weltanschauung. Nippon mendirikan negara Nippon di atas satu "Weltanschauung", yaitu yang dinamakan "Tennoo Koodoo Seishin". Di atas "Tennoo Koodoo Seishin" inilah negara Nippon didirikan. Saudi Arabia, Ibn Saud, mendirikan negara Arabia di atas satu "Weltanschauung", bahkan di atas satu dasar agama, yaitu Islam.

Demikian itulah yang diminta oleh paduka tuan Ketua yang mulia: Apakah "Weltanschauung" kita, jikalau kita hendak mendirikan Indonesia yang merdeka? Tuan-tuan sekalian, "Weltanschauung" ini sudah lama harus kita bulatkan di dalam hati kita dan di dalam pikiran kita, sebelum Indonesia Merdeka datang. Idealis-idealisme di seluruh dunia bekerja mati-matian untuk mengadakan bermacam-macam "Weltanschauung", bekerja mati-matian untuk merealisasikan "Weltanschauung" mereka itu. Maka oleh karena itu, sebenarnya tidak benar perkataan anggota yang terhormat Abikusno, bila beliau berkata, bahwa banyak sekali negara-negara merdeka didirikan dengan isi seadanya saja, menurut keadaan, Tidak! Sebab misalnya, walaupun menurut perkataan John Reed: "Soviet-Rusia didirikan didalam 10 hari oleh Lenin c.s.", - John Reed, di dalam kitabnya: "Ten days that shook the world", "sepuluh hari yang menggoncangkan dunia" -, walaupun Lenin mendirikan Soviet-Rusia di dalam 10 hari, tetapi "Weltanschauung"-nya, dan di dalam 10 hari itu hanya sekedar direbut kekuasaan, dan ditempatkan negara baru itu di atas "Weltanschauung" yang sudah ada. Dari 1895 "Weltanschauung" itu telah disusun. Bahkan dalam revolusi 1905, Weltanschauung itu "dicobakan", di "generale-repetitie-kan".

Lenin di dalam revolusi tahun 1905 telah mengerjakan apa yang dikatakan oleh beliau sendiri "generale-repetitie" dari pada revolusi tahun 1917. Sudah lama sebelum 1917, "Weltanschauung" itu disediakan, bahkan diikhtiar-ikhtiar. Kemudian, hanya dalam 10 hari, sebagai dikatakan oleh John Reed, hanya dalam 10 hari itulah didirikan negara baru, direbut kekuasaan, ditaruhkan kekuasaan itu di atas "Weltanschauung" yang telah berpuluh-puluh tahun umurnya itu. Tidakkah pula Hitler demikian?

Di dalam tahun 1933 Hitler menaiki singgasana kekuasaan, mendirikan negara Jermania di atas National-sozialistische Weltanschauung. Tetapi kapankah Hitler mulai menyediakan dia punya "Weltanschauung" itu? Bukan di dalam tahun 1933, tetapi di dalam tahun 1921 dan 1922 beliau telah bekerja, kemudian mengikhtiar pula, agar supaya Naziisme ini, "Weltanschauung" ini, dapat menjelma dengan dia punya "Munschener Putsch", tetapi gagal.

Di dalam 1933 barulah datang saatnya yang beliau dapat merebut kekuasaan, dan negara diletakkan oleh beliau di atas dasar "Weltanschauung" yang telah dipropagandakan berpuluh-puluh tahun itu.

Maka demikian pula, jika kita hendak mendirikan negara Indonesia Merdeka, Paduka tuan ketua, timbullah pertanyaan: Apakah "Weltanschauung" kita, untuk mendirikan negara Indonesia Merdeka di atasnya? Apakah nasional-sosialisme? Apakah historisch-materialisme? Apakah San Min Chu I, sebagai dikatakan doktor Sun Yat Sen?

Di dalam tahun 1912 Sun Yat Sen mendirikan negara Tiongkok merdeka, tetapi "Weltanschauung"-nya telah dalam tahun 1885, kalau saya tidak salah, dipikirkan, dirancangan. Di dalam buku "The three people's principles" San Min Chu I, - Mintsu, Minchuan, Min Sheng, - nasionalisme, demokrasi, sosialisme,- telah digambarkan oleh doktor Sun Yat Sen Weltanschauung itu, tetapi baru dalam tahun 1912 beliau mendirikan negara baru di atas "Weltanschauung" San Min Chu I itu, yang telah disediakan terdahulu berpuluh-puluh tahun.

Kita hendak mendirikan negara Indonesia merdeka di atas "Weltanschauung" apa? Nasionalisme-kah, Marxisme-kah, San Min Chu I-kah, atau "Weltanschauung" apakah? Saudara-saudara sekalian, kita telah bersidang tiga hari lamanya, banyak pikiran telah dikemukakan, - macam-macam -, tetapi alangkah benarnya perkataan dr Soekiman, perkataan Ki Bagoes Hadikoesoemo, bahwa kita harus mencari persetujuan, mencari persetujuan faham. Kita bersama-sama mencari persatuan philosophischegrondslag, mencari satu "Weltanschauung" yang kita semua setuju. Saya katakan lagi setuju! Yang saudara Yamin setuju, yang Ki Bagoes setuju, yang Ki Hajar setuju, yang sdr. Sanoesi setuju, yang sdr. Abikoesno setuju, yang sdr. Lim Koen Hian setuju, pendeknya kita semua mencari satu modus. Tuan Yamin, ini bukan compromis, tetapi kita bersama-sama mencari satu hal yang kita ber-sama-sama setuju. Apakah itu? Pertama-tama, saudara-saudara, saya bertanya: Apakah kita hendak mendirikan Indonesia merdeka untuk sesuatu orang, untuk sesuatu golongan?

Mendirikan negara Indonesia merdeka yang namanya saja Indonesia Merdeka, tetapi sebenarnya hanya untuk mengagungkan satu orang, untuk memberi kekuasaan kepada satu golongan yang kaya, untuk memberi kekuasaan pada satu golongan bangsawan? Apakah maksud kita begitu? Sudah tentu tidak! Baik saudara-saudara yang bernama kaum kebangsaan yang disini, maupun saudara-saudara yang dinamakan kaum Islam, semuanya telah mufakat, bahwa bukan yang demikian itulah kita punya tujuan. Kita hendak mendirikan suatu negara "semua buat semua". Bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan, maupun golongan yang kaya, - tetapi "semua buat semua". Inilah salah satu dasar pikiran yang nanti akan saya kupas lagi. Maka, yang selalu mendengung di dalam saya punya jiwa, bukan saja di dalam beberapa hari di dalam sidang Dokuritu Zyunbi Tyoosakai ini, akan tetapi sejak tahun 1918, 25 tahun yang lebih, ialah: Dasar pertama, yang baik dijadikan dasar buat negara Indonesia, ialah dasar kebangsaan.

Prinsip pertama

Kita mendirikan satu negara kebangsaan Indonesia. Saya minta saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo dan saudara-saudara Islam lain: maafkanlah saya memakai perkataan "kebangsaan" ini! Sayapun orang Islam. Tetapi saya minta kepada saudara-saudara, janganlah saudara-saudara salah faham jikalau saya katakan bahwa dasar pertama buat Indonesia ialah dasar kebangsaan. Itu bukan berarti satu kebangsaan dalam arti yang sempit, tetapi saya menghendaki satu nasionalestaat, seperti yang saya katakan dalam rapat di Taman Raden Saleh beberapa hari yang lalu. Satu Nationale Staat Indonesia bukan berarti staat yang sempit. Sebagai saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo katakan kemarin, maka tuan adalah orang bangsa Indonesia, bapak tuanpun adalah orang Indonesia, nenek tuanpun bangsa Indonesia, datuk-datuk tuan, nenek-moyang tuanpun bangsa Indonesia. Diatas satu kebangsaan Indonesia, dalam arti yang dimaksudkan oleh saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo itulah, kita dasarkan negara Indonesia.

Satu Nationale Staat! Hal ini perlu diterangkan lebih dahulu, meski saya di dalam rapat besar di Taman Raden Saleh sedikit-sedikit telah menerangkannya. Marilah saya uraikan lebih jelas dengan mengambil tempoh sedikit: Apakah yang dinamakan bangsa? Apakah syaratnya bangsa?

Menurut Renan syarat bangsa ialah "kehendak akan bersatu". Perlu orang-orangnya merasa diri bersatu dan mau bersatu. Ernest Renan menyebut syarat bangsa: "le desir d'etre ensemble", yaitu kehendak akan bersatu. Menurut definisi Ernest Renan, maka yang menjadi bangsa, yaitu satu gerombolan manusia yang mau bersatu, yang merasa dirinya bersatu. Kalau kita lihat definisi orang lain, yaitu definisi Otto Bauer, di dalam bukunya "Die Nationalitätenfrage", disitu ditanyakan: "Was ist eine Nation?" dan jawabnya ialah: "Eine Nation ist eine aus chikals-gemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft". Inilah menurut Otto Bauer satu natie. (Bangsa adalah satu persatuan perangai yang timbul karena persatuan nasib).

Tetapi kemarinpun, tatkala, kalau tidak salah, Prof. Soepomo mensitir Ernest Renan, maka anggota yang terhormat Mr. Yamin berkata: "verouderd", "sudah tua". Memang tuan-tuan sekalian, definisi Ernest Renan sudah "verouderd", sudah tua. Definisi Otto Bauer pun sudah tua. Sebab tatkala Otto Bauer mengadakan definisinya itu, tatkala itu belum timbul satu wetenschap baru, satu ilmu baru, yang dinamakan Geopolitik.

Kemarin, kalau tidak salah, saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo, atau Moenandar, mengatakan tentang "Persatuan antara orang dan tempat". Persatuan antara orang dan tempat, tuan-tuan sekalian, persatuan antara manusia dan tempatnya!

Orang dan tempat tidak dapat dipisahkan! Tidak dapat dipisahkan rakyat dari bumi yang ada di bawah kakinya. Ernest Renan dan Otto Bauer hanya sekedar melihat orangnya. Mereka hanya memikirkan "Gemeinschaft"-nya dan perasaan

orangnya, "l'ame et desir". Mereka hanya mengingat karakter, tidak mengingat tempat, tidak mengingat bumi, bumi yang didiami manusia itu, Apakah tempat itu? Tempat itu yaitu tanah air. Tanah air itu adalah satu kesatuan. Allah s.w.t membuat peta dunia, menyusun peta dunia. Kalau kita melihat peta dunia, kita dapat menunjukkan dimana "kesatuan-kesatuan" disitu. Seorang anak kecilpun, jikalau ia melihat peta dunia, ia dapat menunjukkan bahwa kepulauan Indonesia merupakan satu kesatuan. Pada peta itu dapat ditunjukkan satu kesatuan gerombolan pulau-pulau diantara 2 lautan yang besar, lautan Pacific dan lautan Hindia, dan diantara 2 benua, yaitu benua Asia dan benua Australia. Seorang anak kecil dapat mengatakan, bahwa pulau-pulau Jawa, Sumatera, Borneo, Selebes, Halmaheira, Kepulauan Sunda Kecil, Maluku, dan lain-lain pulau kecil diantaranya, adalah satu kesatuan. Demikian pula tiap-tiap anak kecil dapat melihat pada peta bumi, bahwa pulau-pulau Nippon yang membentang pada pinggir Timur benua Asia sebagai "golfbreker" atau pengadang gelombang lautan Pacific, adalah satu kesatuan. Anak kecilpun dapat melihat, bahwa tanah India adalah satu kesatuan di Asia Selatan, dibatasi oleh lautan Hindia yang luas dan gunung Himalaya. Seorang anak kecil pula dapat mengatakan, bahwa kepulauan Inggris adalah satu kesatuan. Griekenland atau Yunani dapat ditunjukkan sebagai kesatuan pula, Itu ditaruhkan oleh Allah s.w.t. demikian rupa. Bukan Sparta saja, bukan Athene saja, bukan Macedonia saja, tetapi Sparta plus Athene plus Macedonia plus daerah Yunani yang lain-lain, segenap kepulauan Yunani, adalah satu kesatuan.

Maka manakah yang dinamakan tanah tumpah-darah kita, tanah air kita? Menurut geopolitik, maka Indonesialah tanah air kita. Indonesia yang bulat, bukan Jawa saja, bukan Sumatera saja, atau Borneo saja, atau Selebes saja, atau Ambon saja, atau Maluku saja, tetapi segenap kepulauan yang ditunjuk oleh Allah s.w.t. menjadi suatu kesatuan antara dua benua dan dua samudera, itulah tanah air kita!

Maka jikalau saya ingat perhubungan antara orang dan tempat, antara rakyat dan buminya, maka tidak cukuplah definisi yang dikatakan oleh Ernest Renan dan Otto Bauer itu. Tidak cukup "le desir d'etre ensembles", tidak cukup definisi Otto Bauer "aus schicksalsgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft" itu. Maaf saudara-saudara, saya mengambil contoh Minangkabau, diantara bangsa di Indonesia, yang paling ada "desir d'entre ensemble", adalah rakyat Minangkabau, yang banyaknya kira-kira 2,5 milyon.

Rakyat ini merasa dirinya satu keluarga. Tetapi Minangkabau bukan satu kesatuan, melainkan hanya satu bahagian kecil dari pada satu kesatuan! Penduduk Yogyakarta adalah merasa "le desir d'etre ensemble", tetapi Yogyakarta hanya satu bahagian kecil dari pada satu kesatuan. Di Jawa Barat rakyat Pasundan sangat merasakan "le desir d'etre ensemble", tetapi Sundapun hanya satu bahagian kecil dari pada satu kesatuan.

Pendek kata, bangsa Indonesia, Natie Indonesia, bukanlah sekedar satu golongan orang yang hidup dengan "le desir d'etre ensemble" diatas daerah kecil seperti

Minangkabau, atau Madura, atau Yogya, atau Sunda, atau Bugis, tetapi bangsa Indonesia ialah seluruh manusiamanusia yang, menurut geopolitik yang telah ditentukan oleh s.w.t., tinggal dikesatuannya semua pulau-pulau Indonesia dari ujung Utara Sumatra sampai ke Irian! Seluruhnya!, karena antara manusia 70.000.000 ini sudah ada "le desir d'etre enemble", sudah terjadi "Charaktergemeinschaft"! Natie Indonesia, bangsa Indonesia, ummat Indonesia jumlah orangnya adalah 70.000.000, tetapi 70.000.000 yang telah menjadi satu, satu, sekali lagi satu!

Kesinilah kita semua harus menuju: mendirikan satu Nationale staat, diatas kesatuan bumi Indonesia dari Ujung Sumatera sampai ke Irian. Saya yakin tidak ada satu golongan di antara tuan-tuan yang tidak mufakat, baik Islam maupun golongan yang dinamakan "golongan kebangsaan". Kesinilah kita harus menuju semuanya. Saudara-saudara, jangan orang mengira bahwa tiap-tiap negara merdeka adalah satu nationale staat! Bukan Pruisen, bukan Beieren, bukan Sakssen adalah nationale staat, tetapi seluruh Jermanialah satu nationale staat. Bukan bagian kecil-kecil, bukan Venetia, bukan Lombardia, tetapi seluruh Italialah, yaitu seluruh semenanjung di Laut Tengah, yang di utara dibatasi pegunungan Alpen, adalah nationale staat. Bukan Benggala, bukan Punjab, bukan Bihar dan Orissa, tetapi seluruh segi-tiga Indialah nanti harus menjadi nationale staat.

Demikian pula bukan semua negeri-negeri di tanah air kita yang merdeka di jaman dahulu, adalah nationale staat. Kita hanya 2 kali mengalami nationale staat, yaitu di jaman Sri Wijaya dan di jaman Majapahit. Di luar dari itu kita tidak mengalami nationale staat. Saya berkata dengan penuh hormat kepada kita punya raja-raja dahulu, saya berkata dengan beribu-ribu hormat kepada Sultan Agung Hanyokrokoesoemo, bahwa Mataram, meskipun merdeka, bukan nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Prabu Siliwangi di Pajajaran, saya berkata, bahwa kerajaannya bukan nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Prabu Sultan Agung Tirtayasa, berkata, bahwa kerajaannya di Banten, meskipun merdeka, bukan satu nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Sultan Hasanoedin di Sulawesi yang telah membentuk kerajaan Bugis, saya berkata, bahwa tanah Bugis yang merdeka itu bukan nationale staat.

Nationale staat hanya Indonesia seluruhnya, yang telah berdiri di jaman Sri Wijaya dan Majapahit dan yang kini pula kita harus dirikan bersama-sama. Karena itu, jikalau tuan-tuan terima baik, marilah kita mengambil sebagai dasar Negara yang pertama: KebangsaanIndonesia. Kebangsaan Indonesia yang bulat! Bukan kebangsaan Jawa, bukan kebangsaan Sumatera, bukan kebangsaan Borneo, Sulawesi, Bali, atau lain-lain, tetapi kebangsaan Indonesia, yang bersama-sama menjadi dasar satu nationale staat. Maaf, Tuan Lim Koen Hian, Tuan tidak mau akan kebangsaan? Di dalam pidato Tuan, waktu ditanya sekali lagi oleh Paduka Tuan fuku-Kaityoo, Tuan menjawab: "Saya tidak mau akan kebangsaan".

TUAN LIM KOEN HIAN: Bukan begitu. Ada sambungannya lagi.

TUAN SUKARNO: Kalau begitu, maaf, dan saya mengucapkan terima kasih, karena tuan Lim Koen Hian pun menyetujui dasar kebangsaan. Saya tahu, banyak juga orang-orang Tionghoa klasik yang tidak mau akan dasar kebangsaan, karena mereka memeluk paham kosmopolitisme, yang mengatakan tidak ada kebangsaan, tidak ada bangsa. Bangsa Tionghoa dahulu banyak yang kena penyakit kosmopolitisme, sehingga mereka berkata bahwa tidak ada bangsa Tionghoa, tidak ada bangsa Nippon, tidak ada bangsa India, tidak ada bangsa Arab, tetapi semuanya "menschheid", "peri kemanusiaan". Tetapi Dr. Sun Yat Sen bangkit, memberi pengajaran kepada rakyat Tionghoa, bahwa ada kebangsaan Tionghoa! Saya mengaku, pada waktu saya berumur 16 tahun, duduk di bangku sekolah H.B.S. di Surabaya, saya dipengaruhi oleh seorang sosialis yang bernama A. Baars, yang memberi pelajaran kepada saya, - katanya: jangan berfaham kebangsaan, tetapi berfahamlah rasa kemanusiaan sedunia, jangan mempunyai rasa kebangsaan sedikitpun. Itu terjadi pada tahun 17. Tetapi pada tahun 1918, alhamdulillah, ada orang lain yang memperingatkan saya, - ialah Dr Sun Yat Sen! Di dalam tulisannya "San Min Chu I" atau "The Three People's Principles", saya mendapat pelajaran yang membongkar kosmopolitisme yang diajarkan oleh A. Baars itu. Dalam hati saya sejak itu tertanamlah rasa kebangsaan, oleh pengaruh "The Three People's Principles" itu.

Maka oleh karena itu, jikalau seluruh bangsa Tionghoa menganggap Dr. Sun Yat Sen sebagai penganjurnya, yakinlah, bahwa Bung Karno juga seorang Indonesia yang dengan perasaan hormat-sehormat-hormatnya merasa berterima kasih kepada Dr. Sun Yat Sen, - sampai masuk kelobang kubur.

Prinsip kedua

Saudara-saudara. Tetapi .. tetapi .. memang prinsip kebangsaan ini ada bahayanya! Bahayanya ialah mungkin orang meruncingkan nasionalisme menjadi chauvinisme, sehingga berfaham "Indonesia uber Alles". Inilah bahayanya! Kita cinta tanah air yang satu, merasa berbangsa yang satu, mempunyai bahasa yang satu. Tetapi Tanah Air kita Indonesia hanya satu bahagian kecil saja dari pada dunia! Ingatlah akan hal ini!

Gandhi berkata: "Saya seorang nasionalis, tetapi kebangsaan saya adalah perikemanusiaan "My nationalism is humanity". Kebangsaan yang kita anjurkan bukan kebangsaan yang menyendiri, bukan chauvinisme, sebagai dikobarkan orang di Eropah, yang mengatakan "Deutschland uber Alles", tidak ada yang setinggi Jermania, yang katanya, bangsanya minulyo, berambut jagung dan bermata biru, "bangsa Aria", yang dianggapnya tertinggi diatas dunia, sedang bangsa lain-lain tidak ada harganya. Jangan kita berdiri di atas azas demikian, Tuan-tuan, jangan berkata, bahwa bangsa Indonesialah yang terbagus dan termulya, serta meremehkan bangsa lain. Kita harus menuju persatuan dunia, persaudaraan dunia.

Kita bukan saja harus mendirikan negara Indonesia Merdeka, tetapi kita harus menuju pula kepada kekeluargaan bangsa-bangsa. Justru inilah prinsip saya yang kedua. Inilah filosofisch principe yang nomor dua, yang saya usulkan kepada Tuan-tuan, yang boleh saya namakan "internasionalime". Tetapi jikalau saya katakan internasionalisme, bukanlah saya bermaksud kosmopolitisme, yang tidak mau adanya kebangsaan, yang mengatakan tidak ada Indonesia, tidak ada Nippon, tidak ada Birma, tidak ada Inggris, tidak ada Amerika, dan lain-lainnya. Internasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak berakar di dalam buminya nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam taman-sarinya internasionalisme. Jadi, dua hal ini, saudara-saudara, prinsip 1 dan prinsip 2, yang pertamatama saya usulkan kepada tuan-tuan sekalian, adalah bergandengan erat satu sama lain.

Prinsip ketiga

Kemudian, apakah dasar yang ke-3? Dasar itu ialah dasar mufakat, dasar perwakilan, dasar permusyawaratan. Negara Indonesia bukan satu negara untuk satu orang, bukan satu negara untuk satu golongan, walaupun golongan kaya. Tetapi kita mendirikan negara "semua buat semua", "satu buat semua, semua buat satu". Saya yakin syarat yang mutlak untuk kuatnya negara In-donesia ialah permusyawaratan perwakilan.

Untuk pihak Islam, inilah tempat yang terbaik untuk memelihara agama. Kita, sayapun, adalah orang Islam, -- maaf beribu-ribu maaf, keislaman saya jauh belum sempurna, -- tetapi kalau saudara-saudara membuka saya punya dada, dan melihat saya punya hati, tuan-tuan akan dapati tidak lain tidak bukan hati Islam.

Dan hati Islam Bung karno ini, ingin membela Islam dalam mufakat, dalam permusyawaratan. Dengan cara mufakat, kita perbaiki segala hal, juga keselamatan agama, yaitu dengan jalan pembicaraan atau permusyawaratan di dalam Badan Perwakilan Rakyat. Apa-apa yang belum memuaskan, kita bicarakan di dalam permusyawaratan. Badan perwakilan, inilah tempat kita untuk mengemukakan tuntutan-tuntutan Islam. Disinilah kita usulkan kepada pemimpin-pemimpin rakyat, apa-apa yang kita rasa perlu bagi perbaikan.

Jikalau memang kita rakyat Islam, marilah kita bekerja sehebat-hebatnya, agar supaya sebagian yang terbesar dari pada kursi-kursi badan perwakilan Rakyat yang kita adakan, diduduki oleh utusan Islam. Jikalau memang rakyat Indonesia rakyat yang bagian besarnya rakyat Islam, dan jikalau memang Islam disini agama yang hidup berkobar-kobar didalam kalangan rakyat, marilah kita pemimpin-pemimpin menggerakkan segenap rakyat itu, agar supaya mengerahkan sebanyak mungkin utusan-utusan Islam ke dalam badan perwakilan ini. Ibaratnya badan perwakilan Rakyat 100 orang anggautanya, marilah kita bekerja, bekerja sekeras-kerasnya, agar supaya 60, 70, 80, 90 utusan yang duduk dalam perwakilan rakyat ini orang Islam, pemuka-pemuka Islam. dengan sendirinya hukum-hukum yang keluar dari badan perwakilan rakyat itu, hukum Islam pula. Malahan saya yakin,

jikalau hal yang demikian itu nyata terjadi, barulah boleh dikatakan bahwa agama Islam benar-benar hidup di dalam jiwa rakyat, sehingga 60%, 70%, 80%, 90% utusan adalah orang Islam, pemukapemuka Islam, ulama-ulama Islam. Maka saya berkata, baru jikalau demikian, baru jikalau demikian, hiduplah Islam Indonesia, dan bukan Islam yang hanya diatas bibirsaja.

Kita berkata, 90% dari pada kita beragama Islam, tetapi lihatlah didalam sidang ini berapa % yang memberikan suaranya kepada Islam? Maaf seribu maaf, saya tanya hal itu! Bagi saya hal itu adalah satu bukti, bahwa Islam belum hidup sehidup-hidupnya di dalam kalangan rakyat.

Oleh karena itu, saya minta kepada saudara-saudara sekalian, baik yang bukan Islam, maupun terutama yang Islam, setujuilah prinsip nomor 3 ini, yaitu prinsip permusyawaratan, perwakilan. Dalam perwakilan nanti ada perjuangan sehebat-hebatnya. Tidak ada satu staat yang hidup betul-betul hidup, jikalau di dalam badan-perwakilannya tidak seakan-akan bergolak mendidih kawah Candradimuka, kalau tidak ada perjuangan faham di dalamnya.

Baik di dalam staat Islam, maupun di dalam staat Kristen, perjuangan selamanya ada. Terimalah prinsip nomor 3, prinsip mufakat, prinsip perwakilan rakyat! Di dalam perwakilan rakyat saudara-saudara islam dan saudara-saudara kristen bekerjalah sehebat-hebatnya. Kalau misalnya orang Kristen ingin bahwa tiap-tiap letter di dalam peraturan-peraturan negara Indonesia harus menurut Injil, bekerjalah mati-matian, agar supaya sebagian besar dari pada utusan-utusan yang masuk badan perwakilan Indonesia ialah orang kristen, itu adil, - fair play!. Tidak ada satu negara boleh dikatakan negara hidup, kalau tidak ada perjuangan di dalamnya. Jangan kira di Turki tidak ada perjuangan. Jangan kira dalam negara Nippon tidak ada pergeseran pikiran. Allah subhanahuwa Ta'ala memberi pikiran kepada kita, agar supaya dalam pergaulan kita sehari-hari, kita selalu bergosok, seakan-akan menumbuk membersihkan gabah, supaya keluar dari padanya beras, dan beras akan menjadi nasi Indonesia yang sebaik-baiknya. Terimalah saudara-saudara, prinsip nomor 3, yaitu prinsip permusyawaratan

Prinsip keempat

Priinsip No. 4 sekarang saya usulkan, Saya di dalam 3 hari ini belum mendengarkan prinsip itu, yaitu prinsip kesejahteraan, prinsip: tidak akan ada kemiskinan di dalam Indonesia Merdeka. Saya katakan tadi: prinsipnya San Min Chu I ialah Mintsu, Min Chuan, Min Sheng: nationalism, democracy, sosialism. Maka prinsip kita harus: Apakah kita mau Indonesia Merdeka, yang kaum kapitalnya merajalela, ataukah yang semua rakyat sejahtera, yang semua orang cukup makan, cukup pakaian, hidup dalam kesejahteraan, merasa dipangku oleh Ibu Pertiwi yang cukup memberi sandang-pangan kepadanya? Mana yang kita pilih, saudarasiswa?

Jangan saudara kira, bahwa kalau Badan Perwakilan Rakyat sudah ada, kita dengan sendirinya sudah mencapai kesejahteraan ini. Kita sudah lihat, di negara-negara Eropah adalah Badan Perwakilan, adalah parlementaire democracy. Tetapi tidakkah diEropah justru kaum kapitalis merajalela?

Di Amerika ada suatu badan perwakilan rakyat, dan tidakkah di Amerika kaum kapitalis merajalela? Tidakkah di seluruh benua Barat kaum kapitalis merajalela? Padahal ada badan perwakilan rakyat! Tak lain tak bukan sebabnya, ialah oleh karena badan- badan perwakilan rakyat yang diadakan disana itu, sekedar menurut resepanya Franche Revolutie. Tak lain tak bukan adalah yang dinamakan democratie disana itu hanyalah politiek-kedemocratie saja; semata-mata tidak ada sociale rechtvaardigheid, -- tak ada keadilan sosial, tidak ada ekonomische democratie sama sekali.

Saudara-saudara, saya ingat akan kalimat seorang pemimpin Perancis, Jean Jaures, yang menggambarkan politieke democratie. "Di dalam Parlementaire Democratie, kata Jean Jaures, di dalam Parlementaire Democratie, tiap-tiap orang mempunyai hak sama. Hak politiek yang sama, tiap orang boleh memilih, tiap-tiap orang boleh masuk di dalam parlement. Tetapi adakah Sociale rechtvaardigheid, adakah kenyataan kesejahteraan di kalangan rakyat?" Maka oleh karena itu Jean Jaures berkata lagi: "Wakil kaum buruh yang mempunyai hak politiek itu, di dalam Parlement dapat menjatuhkan minister. Ia seperti Raja! Tetapi di dalam dia punya tempat bekerja, di dalam paberik, - sekarang ia menjatuhkan minister, besok dia dapat dilempar keluar ke jalan raya, dibikin werkloos, tidak dapat makan suatu apa".

Adakah keadaan yang demikian ini yang kita kehendaki? Saudara-saudara, saya usulkan: Kalau kita mencari demokrasi, hendaknya bukan demokrasi barat, tetapi permusyawaratan yang memberi hidup, yakni politiek-ecomische democratie yang mampu mendatangkan kesejahteraan sosial! Rakyat Indonesia sudah lama bicara tentang hal ini. Apakah yang dimaksud dengan Ratu Adil? Yang dimaksud dengan faham Ratu Adil, ialah sociale rechtvaardigheid. Rakyat ingin sejahtera. Rakyat yang tadinya merasa dirinya kurang makan kurang pakaian, menciptakan dunia-baru yang di dalamnya ada keadilan di bawah pimpinan Ratu Adil. Maka oleh karena itu, jikalau kita memang betulbetul mengerti, mengingat mencintai rakyat Indonesia, marilah kita terima prinsip hal sociale rechtvaardigheid ini, yaitu bukan saja persamaan politiek, saudara-saudara, tetapi pun di atas lapangan ekonomi kita harus mengadakan persamaan, artinya kesejahteraan bersama yang sebaik-baiknya.

Saudara-saudara, badan permusyawaratan yang kita akan buat, hendaknya bukan badan permusyawaratan politieke democratie saja, tetapi badan yang bersama dengan ma-syarikat dapat mewujudkan dua prinsip: politieke rechtvaardigheid dan sociale rechtvaardigheid. Kita akan bicarakan hal-hal ini bersama-sama, saudara-saudara, di dalam badan permusyawaratan. Saya ulangi lagi, segala hal

akan kita selesaikan, segala hal! Juga di dalam urusan kepada negara, saya terus terang, saya tidak akan memilih monarchie. Apa sebab?

Oleh karena monarchie "vooronderstelt erfelijkheid", - turun-temurun. Saya seorang Islam, saya demokrat karena saya orang Islam, saya meng-hendaki mufakat, maka saya minta supaya tiap-tiap kepala negara pun dipilih. Tidakkah agama Islam mengatakan bahwa kepalakepala negara, baik kalif, maupun Amirul mu'minin, harus dipilih oleh Rakyat? Tiap-tiap kali kita mengadakan kepala negara, kita pilih. Jikalau pada suatu hari Ki Bagus Hadikoesoemo misalnya, menjadi kepala negara Indonesia, dan mangkat, meninggal dunia, jangan anaknya Ki Hadikoesoemo dengan sendirinya, dengan otomatis menjadi pengganti Ki Hadikoesoemo. Maka oleh karena itu saya tidak mufakat kepada prinsip monarchie itu.

Prinsip kelima

apakah prinsip ke-5?

Saya telah mengemukakan 4 prinsip:

1. Kebangsaan Indonesia.
2. Internasionalisme, - atau peri-kemanusiaan.
3. Mufakat, - atau demokras.
4. Kesejahteraan sosial.

143

Prinsip yang kelima hendaknya: Menyusun Indonesia Merdeka dengan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Prinsip Ketuhanan! Bukan saja bangsa Indonesia bertuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya bertuhan Tuhannya sendiri. Yang Kristen menyembah Tuhan menurut petunjuk Isa al Masih, yang Islam bertuhan menurut petunjuk Nabi Muhammad s.a.w., orang Buddha menjalankan ibadatnya menurut kitab-kitab yang ada padanya. Tetapi marilah kita semuanya ber-Tuhan. Hendaknya negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada "egoisme-agama". Dan hendaknya Negara Indonesia satu Negara yang bertuhan!

Marilah kita amalkan, jalankan agama, baik Islam, maupun Kristen, dengan cara yang berkeadaban. Apakah cara yang berkeadaban itu? Ialah hormat-menghormati satu sama lain. Nabi Muhammad s.a.w. telah memberi bukti yang cukup tentang *verdraagzaamheid*, tentang menghormati agama-agama lain. Nabi Isa pun telah menunjukkan *verdraagzaamheid*. Marilah kita di dalam Indonesia Merdeka yang kita susun ini, sesuai dengan itu, menyatakan: bahwa prinsip kelima dari pada Negara kita, ialah Ketuhanan yang berkebudayaan, Ketuanan yang berbudi pekerti yang luhur, Ketuhanan yang hormat-menghormati satu sama lain.

Hatiku akan berpesta raya, jikalau saudara-saudara menyetujui bahwa Negara Indonesia Merdeka berazaskan Ketuhanan Yang Maha Esa!

Disinilah, dalam pangkuan azas yang kelima inilah, saudara- saudara, segenap agama yang ada di Indonesia sekarang ini, akan mendapat tempat yang sebaik-baiknya. Dan Negara kita akan bertuhan pula!

Ingatlah, prinsip ketiga, permufakatan, perwakilan, disitulah tempatnya kita mempropagandakan idee kita masing-masing dengan cara yang berkebudayaan!

Pancasila

"Dasar-dasar Negara" telah saya usulkan. Lima bilangannya. Inikah Panca Dharma? Bukan! Nama Panca Dharma tidak tepat disini. Dharma berarti kewajiban, sedang kita membicarakan dasar. Saya senang kepada simbolik. Simbolik angka pula. Rukun Islam lima jumlahnya. Jari kita lima setangan. Kita mempunyai Panca Inderia. Apa lagi yang lima bilangannya?

(Seorang yang hadir: Pendawa lima).

Pendawapun lima oranya. Sekarang banyaknya prinsip; kebangsaan, internasionalisme, mufakat, kesejahteraan dan ketuhanan, lima pula bilangannya.

Namanya bukan Panca Dharma, tetapi - saya namakan ini dengan petunjuk seorang teman kita ahli bahasa namanya ialah Panca Sila. Sila artinya azas atau dasar, dan di atas kelima dasar itulah kita mendirikan Negara Indonesia, kekal dan abadi. bilangan lima itu? Saya boleh peras, sehingga tinggal 3 saja. Saudara-saudara tanya kepada saya, apakah "perasan" yang tiga itu? Berpuluh-puluh tahun sudah saya pikirkan dia, ialah dasar-dasarnya Indonesia Merdeka, Weltanschauung kita. Dua dasar yang pertama, kebangsaan dan internasionalisme, kebangsaan dan peri-kemanusiaan, saya peras menjadi satu: itulah yang dahulu saya namakan socio-nationalisme.

Dan demokrasi yang bukan demokrasi barat, tetapi politiek- economische democratie, yaitu politieke demokrasi dengan sociale rechtvaardigheid, demokrasi dengan kesejahteraan, saya peraskan pula menjadi satu: Inilah yang dulu saya namakan socio-democratie. Tinggal lagi ketuhanan yang menghormati satu sama lain. Jadi yang asalnya lima itu telah menjadi tiga: socio-nationalisme, socio-democratie, dan ketuhanan. Kalau Tuan senang kepada simbolik tiga, ambillah yang tiga ini.

Tetapi barangkali tidak semua Tuan-tuan senang kepada trisila ini, dan minta satu, satu dasar saja? Baiklah, saya jadikan satu, saya kumpulkan lagi menjadi satu. Apakah yang satu itu?

Gotong royong

Sebagai tadi telah saya katakan: kita mendirikan negara Indonesia, yang kita semua harus men-dukungnya. Semua buat semua! Bukan Kristen buat Indonesia, bukan golongan Islam buat Indonesia, bukan Van Eck buat Indonesia, bukan Nitisemito yang kaya buat Indonesia, tetapi Indonesia buat Indonesia, - semua buat semua ! Jikalau saya peras yang lima menjadi tiga, dan yang tiga menjadi satu, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan "gotong-royong". Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah negara gotong royong! Alangkah hebatnya! Negara Gotong Royong!

"Gotong Royong" adalah faham yang dinamis, lebih dinamis dari "kekeluargaan", saudarasaudara!

Kekeluargaan adalah satu faham yang statis, tetapi gotong-royong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan, yang dinamakan anggota yang terhormat Soekardjo satu karyo, satu gawe. Marilah kita menyelesaikan karyo, gawe, pekerjaan, amal ini, bersama-sama ! Gotong-royong adalah pembantingan-tulang bersama, pemerasan-keringat bersama, perjuangan bantu-binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. Ho-lopis-kuntul-baris buat kepentingan bersama! Itulah Gotong Royong!

Prinsip Gotong Royong di antara yang kaya dan yang tidak kaya, antara yang Islam dan yang Kristen, antara yang bukan Indonesia tulen dengan peranakan yang menjadi bangsa Indonesia.

Pancasila menjadi Trisila, Trisila menjadi Eka Sila. Tetapi terserah kepada tuan-tuan, mana yang Tuan-tuan pilih: trisila, ekasila ataukah pancasila? Is i n y a telah saya katakan kepada saudara-saudara semuanya. Prinsip-prinsip seperti yang saya usulkan kepada saudara-saudara ini, adalah prinsip untuk Indonesia Merdeka yang abadi. Puluhan tahun dadaku telah menggelora dengan prinsip-prinsip itu. Tetapi jangan lupa, kita hidup didalam masa peperangan, saudara- saudara. Di dalam masa peperangan itulah kita mendirikan negara Indonesia, - di dalam guntunya peperangan! Bahkan saya mengucap syukur alhamdulillah kepada Allah Subhanahu wata'ala, bahwa kita mendirikan negara Indonesia bukan di dalam sinarnya bulan purnama, tetapi di bawah palu godam peperangan dan di dalam api peperangan. Timbullah Indonesia Merdeka, Indonesia yang gemblengan, Indonesia Merdeka yang digembleng dalam api peperangan, dan Indonesia Merdeka yang demikian itu adalah negara Indonesia yang kuat, bukan negara Indonesia yang lambat laun menjadi bubur.

Berhubung dengan itu, sebagai yang diusulkan oleh beberapa pembicara-pembicara tadi, barangkali perlu diadakan noodmaatregel, peraturan bersifat sementara. Tetapi dasarnya, isinya Indonesia Merdeka yang kekal abadi menurut pendapat saya, haruslah Panca Sila. Sebagai dikatakan tadi, saudara-saudara,

itulah harus Weltanschauung kita. Entah saudarasaudara mufakatinya atau tidak, tetapi saya berjuang sejak tahun 1918 sampai 1945 sekarang ini untuk Weltanschauung itu. Untuk membentuk nasionalistis Indonesia, untuk kebangsaan Indonesia; untuk kebangsaan Indonesia yang hidup di dalam peri-kemanusiaan; untuk permufakatan; untuk sociale rechtvaardigheid; untuk ke-Tuhanan. Panca Sila, itulah yang berkobar-kobar di dalam dada saya sejak berpuluh-puluh tahun. Tetapi, saudara-saudara, diterima atau tidak, terserah saudara-saudara. Tetapi saya sendiri mengerti seinsyafinsyafnya, bahwa tidak satu Weltanschauung dapat menjelma dengan sendirinya, menjadi realiteit dengan sendirinya. Tidak ada satu Weltanschauung dapat menjadi kenyataan, menjadi realiteit, jika tidak dengan perjuangan!

Janganpun Weltanschauung yang diadakan oleh manusia, jangan pun yang diadakan Hitler, oleh Stalin, oleh Lenin, oleh Sun Yat Sen! "De Mensch", -- manusia! --, harus berjuang itu. Zonder perjuangan itu tidaklah ia akan menjadi realiteit! Leninisme tidak bisa menjadi realiteit zonder perjuangan seluruh rakyat Rusia, San Min Chu I tidak dapat menjadi kenyataan zonder perjuangan bangsa Tionghoa, saudara-saudara! Tidak! Bahkan saya berkata lebih lagi dari itu: zonder perjuangan manusia, tidak ada satu hal agama, tidak ada satu citacita agama, yang dapat menjadi realiteit. Janganpun buatan manusia, sedangkan perintah Tuhan yang tertulis di dalam kitab Qur'an, zwart op wit (tertulis di atas kertas), tidak dapat menjelma menjadi realiteit zonder perjuangan manusia yang dinamakan ummat Islam. Begitu pula perkataan-perkataan yang tertulis didalam kitab Injil, cita-cita yang termasuk di dalamnya tidak dapat menjelma zonder perjuangan ummat Kristen.

Maka dari itu, jikalau bangsa Indonesia ingin supaya Panca Sila yang saya usulkan itu, menjadi satu realiteit, yakni jikalau kita ingin hidup menjadi satu bangsa, satu nationaliteit yang merdeka, ingin hidup sebagai anggota dunia yang merdeka, yang penuh dengan perikemanusiaan, ingin hidup diatas dasar permusyawaratan, ingin hidup sempurna dengan sociale rechtvaardigheid, ingin hidup dengan sejahtera dan aman, dengan ke-Tuhanan yang luas dan sempurna, -- janganlah lupa akan syarat untuk menyelenggarakan, ialah perjuangan, perjuangan, dan sekali lagi perjuangan. Jangan mengira bahwa dengan berdirinya negara Indonesia Merdeka itu perjuangan kita telah berakhir. Tidak! Bahkan saya berkata: Di-dalam Indonesia Merdeka itu perjuangan kita harus berjalan terus, hanya lain sifatnya dengan perjuangan sekarang, lain coraknya. Nanti kita, bersama-sama, sebagai bangsa yang bersatu padu, berjuang terus menyelenggarakan apa yang kita cita-citakan di dalam Panca Sila. Dan terutama di dalam jaman peperangan ini, yakinlah, insyaflah, tanamkanlah dalam kalbu saudara-saudara, bawa Indonesia Merdeka tidak dapat datang jika bangsa Indonesia tidak mengambil risiko, -- tidak berani terjun menyelami mutiara di dalam samudera yang sedalam-dalamnya.

Jikalau bangsa Indonesia tidak bersatu dan tidak menekad-mati-matian untuk mencapai merdeka, tidaklah kemerdekaan Indonesia itu akan menjadi milik

bangsa Indonesia buat selama-lamanya, sampai keakhir jaman! Kemerdekaan hanya- lah diperdapat dan dimiliki oleh bangsa, yang jiwanya berkobar-kobar dengan tekad "Merdeka, -- merdeka atau mati"! (Sumber : Sukarno. 1961. *Tudjuh Bahan-Bahan Pokok Indoktrinasi*. Djakarta:

Departemen Penerangan R.I. hlm: 6-40)



LAMPIRAN D.

LAMPIRAN D1. FOTO-FOTO SUKARNO



Gambar D1. 01. Foto masa kecil Sukarno tahun 1916
(Sumber: <http://fampeoplebio.blogspot.com/2013/04/ir-Sukarno-first-president-ofindonesia.html>)



Gambar D1. 02. Sukarno sebagai murid HBS Surabaya tahun 1920(Sumber: <http://fampeoplebio.blogspot.com/2013/04/ir-Sukarno-first-president-ofindonesia.html>)



Gambar D1. 04. Sukarno berfoto di depan *Landraad* Bandung sebelum mengucapkan pembelaannya atas kasus PNI

(Sumber: <http://www.sukarnoyears.com/120sukarno.htm>)



Gambar D1. 05. Sukarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia didampingi Hatta

(Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Proklamasi_Kemerdekaan_Indonesia)



Gambar D1. 06. Sukarno beserta Sjahrir (kiri) dan Hatta (kanan)
(Sumber: <http://referensidunia.blogspot.com/2011/03/dr-ir-Sukarno.html>)

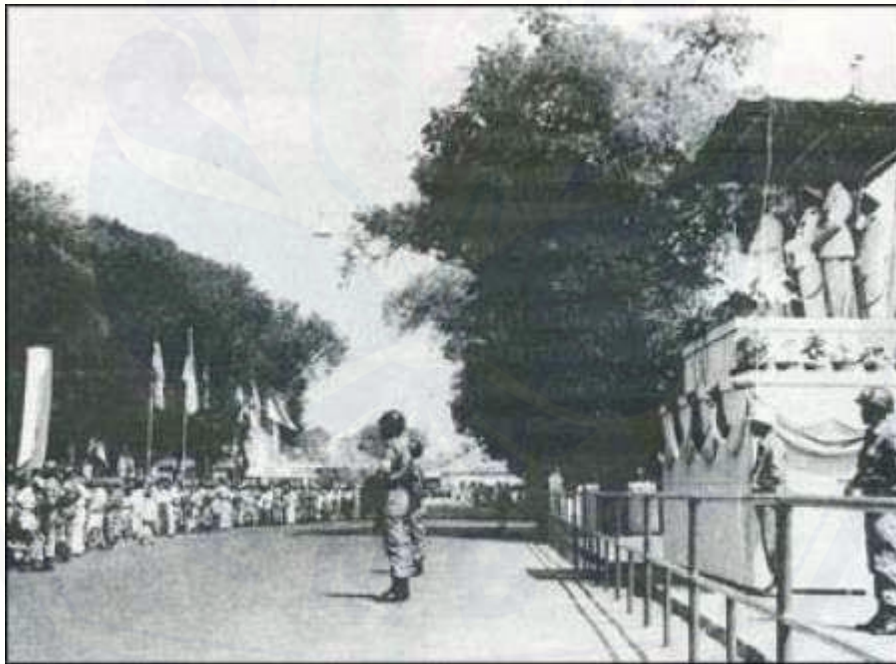
LAMPIRAN D2. FOTO-FOTO PADA MASA DEMOKRASI TERPIMPIN



Gambar. D2. 01. Presiden Sukarno membacakan Dekrit 5 Juli 1959 di Istana Merdeka.



Gambar. D2. 02. Pelantikan Kabinet Kerja Pertama 10 Juli 1959



Gambar. D2. 03. Pidato Presiden Sukarno Penemuan Kembali Revolusi Kita (Manipol) Tanggal 17 Agustus 1959.